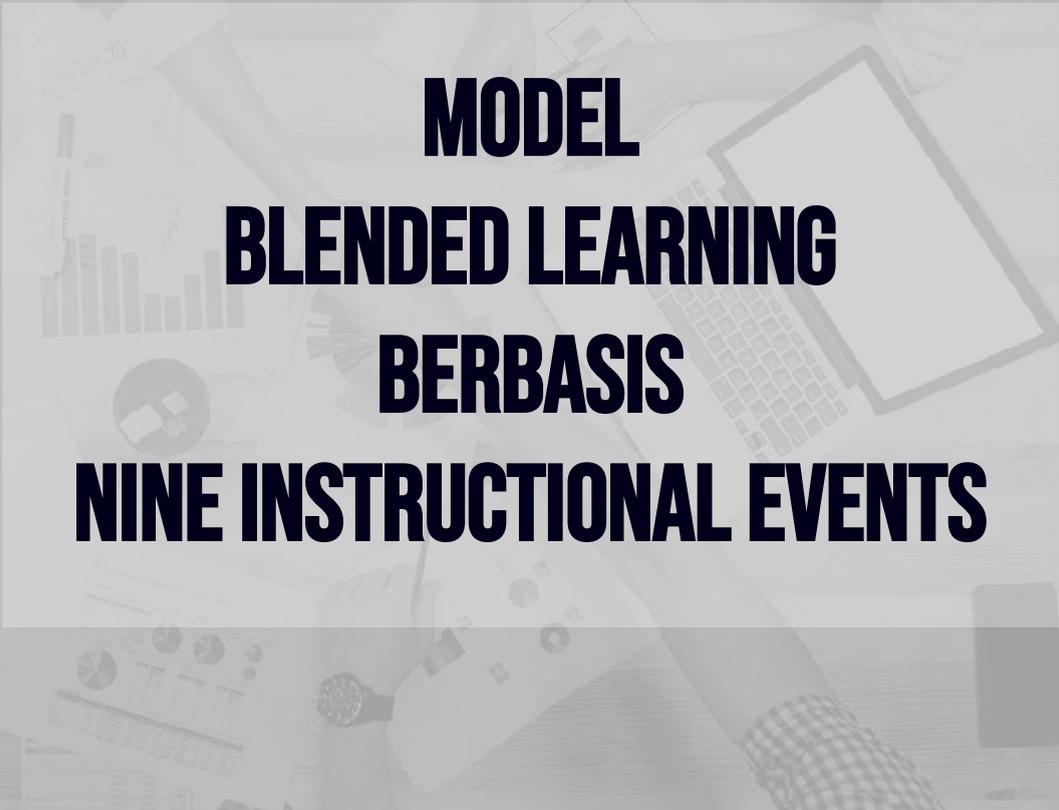


METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN



MODEL BLENDED LEARNING BERBASIS NINE INSTRUCTIONAL EVENTS

DR.SUDARMAN.S.PD.M.PD

DR.SUGENG .M.PD



METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Penulis : Sudarman

Editor & Cover Design: Andi Hafitz Khanz

ISBN : 978-602-6834-77-5© 2018.
Mulawarman University Press

Edisi : Desember 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Sudarman. 2018. Metodologi Penelitian Pendidikan.
Mulawarman University Press. Samarinda



**Mulawarman
University PRESS**

Penerbit
Mulawarman University PRESS
Gedung LP2M Universitas Mulawarman
Jl. Krayan, Kampus Gunung Kelua
Samarinda – Kalimantan Timur – INDONESIA 75123
Telp/Fax (0541) 747432, Email : mup.unmul@gmail.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah mengajarkan makhluk-Nya melalui perantara kalam, yaitu Dzat yang mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum pernah ia ketahui. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan beliau Sang guru umat, Nabi Muhammad Saw.

Buku ini mengandung pelbagai kegunaan yang berkaitan dengan penajaman pemahaman terhadap bahan kajian mata kuliah metodologi penelitian, yang sebagian besar berisikan konsep dan prosedur penelitian sekaligus kunci yang menjadi landasan pijak mahasiswa untuk melaksanakan dan menyusun skripsi.

Buku ajar ini merupakan bagian sumber belajar yang berisikan bahan kajian yang tersusun dari kulminasi pengalaman penulis dalam mengampu dan meyajikan mata kuliah metodologi penelitian di fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman.

Buku ajar ini menyajikan kerangka kerja, proses dan beragam pendekatan dalam merancang sebuah penelitian kuantitatif, dan penelitian kualitatif yang membahas berbagai pandangan tentang konsep dasar penelitian, ragam penelitian pendidikan, identifikasi dan rumusan masalah, kajian pustaka, hipotesis penelitian, variabel dan

pengukurannya, rancangan penelitian, instrumen, analisa data hingga penyusunan proposal dan laporan.

Materi ajar buku ini dikemas sebagai pendukung pembelajaran tatap muka pada model pembelajaran *blended learning* berbasis *nine instructional event*, sehingga pada masing-masing bab disertakan **barcode** untuk melakukan akses video pembelajaran pada laman **<http://sudarmantep.com>** sehingga mahasiswa dapat mendapatkan penjelasan melalui video pembelajaran yang dapat diakses pada laman tersebut.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun buku ajar ini. Mengingat ketidaksempurnaan buku ajar ini, penulis juga akan berterima kasih atas berbagai masukan dan kritikan demi kesempurnaan buku ajar ini dimasa datan

Samarinda, Oktober 2018

Dr.Sudarman,S.Pd.,M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB 1 KONSEP DASAR PENELITIAN

Kemampuan Khusus (Sub CPMK)	1
Pendekatan Ilmiah Dalam Penelitian.....	2
Pengertian Penelitian Pendidikan.....	13
Tujuan Penelitian Pendidikan	17
Unsur-Unsur Penelitian	21
Rangkuman	27
Soal Latihan dan Penugasan.....	28
Referensi.....	29

BAB 2 PENELITIAN PENDIDIKAN

Kemampuan Khusus (Sub CPMK)	31
Metodologi dan Metode Penelitian.....	31
Jenis-Jenis Penelitian Pendidikan	35
Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan.....	51
Rangkuman	56
Soal Latihan dan Penugasan.....	57
Referensi	58

BAB 3 IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN

MASALAH

Kemampuan Khusus (Sub CPMK)	61
Identifikasi Masalah	62
Masalah Penelitian Kelas	68
Pertimbangan Pemilihan Masalah	72
Rumusan Masalah	76
Rangkuman	82
Soal Latihan dan Penugasan.....	84
Referensi.....	85

BAB 4 KAJIAN PUSTAKA DAN HASIL -HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Kemampuan Khusus (Sub CPMK)	87
Pengertian dan Tujuan Kajian Pustaka.....	88
Pentingnya Kajian Pustaka	92
Kriteria Pemilihan Sumber Pustaka	97
Klasifikasi Kajian Pustaka.....	100
Peranan dan Kegunaan Kajian Pustaka.....	104
Langkah Penggunaan Kajian Pustaka.....	109
Rangkuman	111
Soal Latihan dan Penugasan.....	112
Referensi	113

BAB 5 HIPOTESIS PENELITIAN

Kemampuan Khusus (sub CPMK).....	115
Pengertian Hipotesis Penelitian.....	115
Kegunaan Hipotesis.....	120
Karakteristik Hipotesis.....	121
Hipotesis Konseptual dan Operasional.....	124
Bentuk dan Contoh Hipotesis	125
Rangkuman	132
Soal Latihan dan Penugasan.....	133
Referensi	134

BAB 6 VARIABEL PENELITIAN DAN PENGUKURANNYA

Kemampuan Khusus (Sub CPMK).....	137
Pengertian Variabel Penelitian.....	137
Klasifikasi Variabel-Variabel Penelitian.....	140
Hubungan Variabel Bebas dan Terikat	146
Variabel Kuantitatif dan Kualitatif.....	147
Cara Lain Pengelompokan Variabel Penelitian.....	150
Batasan Operasional Variabel Penelitian.....	152
Rangkuman	155
Soal Latihan dan Penugasan.....	156
Referensi.....	157

BAB 7 RANCANGAN PENELITIAN

Kemampuan Khusus (Sub CPMK)	159
Pengertian Rancangan Penelitian	159
Kriteria Rancangan Penelitian.....	161
Macam-Macam Rancangan Penelitian.....	162
Rangkuman	175
Soal Latihan dan Penugasan.....	176
Referensi	177

BAB 8 INSTRUMEN PENELITIAN

Kemampuan Khusus (Sub CPMK)	179
Pengertian Instrumen Penelitian	179
Jenis Instrumen Penelitian.....	182
Kisi-Kisi Instrumen	192
Penyusunan Instrumen Penelitian.....	194
Uji Coba Instrumen	197
Kriteria Butir Instrumen yang Berkualitas	198
Rangkuman	202
Soal Latihan dan Penugasan.....	203
Referensi.....	204

BAB 9 ANALISIS DATA

Kemampuan Khusus (Sub CPMK)	205
Pengertian Analisis Data.....	205
Jenis Analisis Data Penelitian.....	206
Pemilihan Teknik Analisis Data.....	210

Penerapan Program Analisis Data Penelitian.....	215
Rangkuman	220
Soal Latihan dan Penugasan.....	223
Referensi.....	224

BAB 10 PROPOSAL DAN LAPORAN

PENELITIAN

Kemampuan Khusus (Sub CPMK)	225
Pengertian dan Tujuan Proposal Penelitian.....	226
Sistematika Proposal Penelitian Kuantitatif.....	226
Sistematika Proposal Penelitian Kualitatif	232
Tata-Tulis Proposal dan Laporan Penelitian	236
Menyusun Laporan Penelitian	239
Rangkuman	242
Soal Latihan dan Penugasan.....	243
Referensi	244

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Siklus Penelitian	15
Gambar 1.2 Unsur-Unsur Penelitian.....	22

DAFTAR TABEL

Tabel 7.1 Rancangan Penelitian Eksperimen	174
Tabel 8.1. Kisi- Kisi Butir Soal Tes.....	193

Konsep Dasar Penelitian



1

BAB 1

KONSEP DASAR PENELITIAN

Bab pembuka buku ini menguraikan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pendekatan ilmiah dalam penelitian. Pengertian penelitian Pendidikan yang cakupan garapannya dijadikan pijakan uraian bab-bab berikutnya. Bahasan lain yang menarik dalam bab ini juga menguraikan tentang tujuan penelitian Pendidikan dan unsur-unsur penelitian dikemukakan pada bagian akhir bab ini. Termasuk pula suatu diskusi mengenai posisi penelitian dalam ilmu Pendidikan.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah mempelajari bab konsep dasar penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar penelitian Pendidikan.

Kemampuan khusus tersebut terdistribusi menjadi beberapa bahan kajian yang akan dibahas dalam bab ini, sehingga secara rinci tujuan pembelajaran pada kemampuan khusus ini adalah bahwa mahasiswa mampu

- Menjelaskan Pendekatan Ilmiah dalam Penelitian
- Menjelaskan Pengertian Penelitian Pendidikan
- Menjelaskan Tujuan Penelitian Pendidikan
- Menjelaskan Unsur-unsur Penelitian

PENDEKATAN ILMIAH DALAM PENELITIAN

Mari kita renungkan apa yang tergambar dalam pikiran kita ketika mendengar kata penelitian dan kata ilmiah? tentu banyak ragam gambaran yang terdeskripsikan. Secara umum, penelitian menggambarkan sosok menggunakan baju putih yang berada di laboratorium dengan gelas ukur,

zat-zat kimia dengan kaca mata tebal dan rambut acak-acakan laksana Einstein.

Visualisasi lain bisa berupa seorang pendidik yang didampingi seorang observer yang berada dalam suatu kelas untuk melakukan pengamatan terhadap proses belajar dan dampak dari proses tersebut yakni hasil belajar.

Deskripsi tentang penelitian yang kedua tersebut menggambarkan sebuah tanggung jawab seorang pendidik untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui sebuah penelitian.

Pengertian penelitian sering dicampuradukkan dengan: pengumpulan data atau informasi, studi pustaka, kajian dokumentasi, penulisan makalah, perubahan kecil pada suatu produk, dan sebagainya. Kata penelitian atau riset sering dikonotasikan dengan bekerja secara eksklusif dan menyendiri di laboratorium, di perpustakaan, dan lepas dari kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, seorang pendidik baik itu guru maupun dosen selalu ingin tahu dan memberikan yang terbaik dalam pembelajarannya dan ini mendorong sebagai pendidik untuk bertanya dan mencari jawaban atas pertanyaan itu. Salah satu cara untuk mencari jawaban adalah dengan mengadakan penelitian. Cara lain yang lebih mudah tentunya, adalah dengan bertanya pada seseorang atau “bertanya” pada buku, tapi kita tidak selalu dapat mendapat jawaban, atau kita mungkin mendapatkan jawaban tapi tidak meyakinkan.

Peran pendidik dalam kepemimpinan pembelajaran adalah sebagai seorang pengambil keputusan. Setiap hari dalam melaksanakan pembelajaran dihadapkan kepada tugas pokoknya yakni mengambil keputusan tentang bagaimana merencanakan proses pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang berkesan bagi peserta didik, dan

bagaimana membimbing peserta didik mengorganisasi sistem sekolah, dan banyak lagi hal lainnya.

Seorang pendidik harus mampu membuat rencana pembelajaran secara mandiri, karena telah dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menentukan keputusan-keputusan yang tepat atau sah tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

Proses pengambilan keputusan seorang pendidik didapatkan melalui informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber sebagai dasar untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan.

Ketersediaan beragam khasanah pengetahuan merupakan hasil penelitian ilmiah tentang persoalan pendidikan. Sampai sekarang pendidikan belum sepenuhnya dipengaruhi oleh hasil-hasil penelitian yang cermat dan sistematis semacam itu.

Namun tidak semua pendidik mempunyai pemahaman dan apresiasi tentang penelitian. Bagi sebagian orang penelitian mungkin hanya dilakukan sebagai prasyarat tugas akhir dalam menuntaskan perkuliahan sehingga akan dilaksanakan ketika menyusun skripsi, tesis dan disertasi serta penelitian yang dilakukan oleh dosen dalam meningkatkan temuan-temuan untuk memperkaya khasanah keilmuannya.

Menjadi perhatian dalam bab ini untuk menjelaskan pengertian penelitian dan membedakannya dengan hal-hal yang bukan penelitian. Pengertian penelitian yang disarankan oleh Leedy (1997: 3) sebagai berikut:

Penelitian (riset) adalah proses yang sistematis meliputi pengumpulan dan analisis informasi (data) dalam rangka meningkatkan pengertian kita tentang fenomena yang kita minati atau menjadi perhatian kita.

Sebagai bahan untuk mendalami pemahaman Anda berkenaan dengan pengertian penelitian dan bukan penelitian berikut disajikan sebuah contoh dari para siswa suatu SD kelas 4 diajak gurunya untuk melakukan “penelitian” di perpustakaan. Salah seorang siswa mempelajari tentang tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia dari beberapa buku. Sewaktu pulang ke rumah, ia melapor kepada ibunya bahwa ia baru saja melakukan penelitian tentang tokoh-tokoh pendidikan. Pertanyaan saya apakah benar yang dilakukan siswa tadi adalah penelitian? tentu jawabannya adalah tidak, karena sebenarnya yang ia lakukan hanyalah sekedar mengumpulkan informasi, bukan penelitian. Mungkin gurunya bermaksud untuk mengajarkan keahlian mencari informasi dari pustaka (*reference skills*).

Kasus lainnya adalah seorang mahasiswa telah menyelesaikan sebuah makalah tugas “penelitian” tentang persoalan pendidikan di Indonesia. Ia telah berhasil mengumpulkan banyak artikel dari suatu majalah, koran, berita *online* dan secara sistematis melaporkannya dalam makalahnya, dengan disertai teknik acuan yang benar. Ia mengira telah melakukan suatu penelitian dan menyusun makalah penelitian. Sebenarnya, yang ia lakukan hanyalah: mengumpulkan informasi/data, merakit kutipan-kutipan pustaka dengan teknik pengacuan yang benar. Untuk bisa disebut sebagai penelitian, yang dikerjakannya kurang satu hal, yaitu: interpretasi data, jadi penelitian juga bukan sekedar memindahkan fakta dari sumber satu ke sebuah tulisan.

Berkenaan dengan hal tersebut diperlukan pemahaman yang tepat tentang arti sebuah penelitian yakni suatu *proses* untuk mencapai (secara sistematis dan didukung oleh data) jawaban terhadap suatu pertanyaan, penyelesaian terhadap permasalahan, atau pemahaman yang dalam terhadap suatu fenomena (Leedy, 1997).

Adapun pendekatan yang perlu dilakukan dalam membangkitkan semangat untuk melakukan penelitian perlu membangun *research mind* kendatipun pada tataran praktik tidak semudah apa yang kita pikir. Pola pikir “meneliti” baru terinspirasi ketika menempuh mata kuliah metodologi penelitian atau saat menyusun skripsi.

Padahal penelitian sangat penting untuk dilakukan karena tiga alasan yakni a) penelitian dilakukan untuk menambah pengetahuan, b) penelitian dilakukan untuk memperbaiki praktik dan c) penelitian sebagai rekomendasi bagi pengambil kebijakan.

Pada alasan pertama sebagai penambah pengetahuan hal ini berarti bahwa pendidik melaksanakan penelitian untuk menambah kontribusi pada informasi dan pengetahuan tentang pendidikan yang sudah ada, penelitian untuk memperbaiki praktik bermakna bahwa berbekal hasil penelitian guru, dosen akan menggunakannya sebagai langkah perbaikan terhadap proses pembelajaran, sedangkan alasan terakhir hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dan rekomendasi kepada para pengambil kebijakan yang berkenaan dengan kualitas guru, sarana dan prasarana pendidikan serta sumber belajar yang digunakan (Creswell, 2015).

Pada pelaksanaan penelitian tersebut tentu harus memperhatikan pola pendekatan yang tepat dengan menerapkan cara berpikir ilmiah (sebagai karakteristik *research mind*) atau kita sebut dengan pendekatan ilmiah.

Sebelum kita membahas lebih lanjut tentang peran penelitian dan pendekatan ilmiah dibidang pendidikan, marilah kita tinjau sumber-sumber pengetahuan yang digunakan manusia dalam mencari jawaban atas pertanyaan atas persoalan.

Mertler dan Charles (2011) menyatakan bahwa sumber jawaban yang mudah kita dapatkan untuk menjawab berbagai persoalan yakni

melalui sumber-sumber informasi, namun masih sarat dengan masalah. Sumber informasi tersebut meliputi tradisi, otoritas dan akal sehat.

Tradisi merujuk pada cara-cara berperilaku atau budaya masa lalu, namun ini pun tidak ada jaminan apa yang terjadi pada masa lalu masih sesuai dengan kondisi terkini.

Otoritas merujuk pada pendapat bahkan opini para pakar, yang kita anggap memiliki kompetensi pada bidang tertentu. Otoritas pakar juga masih memiliki kelemahan, karena tidak ada jaminan bahwa pendapat tersebut berlangsung lama kebenarannya, setelah pakar lain memiliki pendapat yang berbeda.

Terakhir, **akal sehat** merujuk pada penggunaan penalaran manusia sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan. Hal ini juga memiliki kelemahan karena penalaran manusia sangat bergantung pada informasi yang diunggulkan.

Permasalahan utama yang dimiliki oleh sumber-sumber yang kita kenal diatas adalah karena memiliki potensi memberikan informasi yang tidak dipercaya, karena hal ini sebagian besar bermula dari kondisi jawaban yang didasarkan pada tradisi, otoritas dan akal sehat memiliki kecenderungan bias dikarenakan informasi yang dikumpulkan tidak sistematis dan cenderung subyektif.

Donald et.al (2010) mengutarakan pendapat lain bahwa sumber-sumber pengetahuan dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori :1) pengalaman, 2) keahlian (kewenangan), 3) penalaran deduktif, 4) penalaran induktif, 5) metode ilmiah.

1. Pengalaman

Kerap kali kita mendengar bahkan mengutarakan pengalaman adalah guru yang paling berharga, pengalaman merupakan suatu sumber

pengetahuan yang sering digunakan manusia. Pengetahuan yang turun-temurun oleh satu generasi ke generasi berikutnya umumnya merupakan hasil dari pengalaman manusia. Manusia senantiasa mengambil hikmah dan makna dari sebuah pengalamannya. Sekalipun manfaatnya yang besar, pengalaman sebagai sumber kebenaran mempunyai keterbatasan.

2. Keahlian

Pada bagian pengetahuan yang tidak mungkin didapatkan dari pengalaman pribadi, kecenderungan kita berpaling kepada orang lain yang dianggap mengetahui, berpengalaman, atau mempunyai keahlian tentang hal tersebut. Manusia biasanya menganggap informasi dari para ahli sebagai kebenaran. Meskipun keahlian merupakan salah satu sumber pengetahuan yang bermanfaat, kita tidak dapat melupakan pertanyaan: "Bagaimana para ahli tersebut tahu?". Pada peradaban manusia yang terus berkembang, masyarakat tempo dulu menyatakan bahwa tokoh dikatakan ahli hanya karena jabatan yang dipangkunya misalnya raja, ketua, pemimpin adat. Sekarang orang tidak mau lagi tergantung pada individu sebagai seorang ahli karena jabatannya. Kini orang cenderung untuk menerima asumsi-asumsi seorang ahli hanya bila ia mendasarkan pernyataan-pernyataannya pada pengalaman atau sumber-sumber pengetahuan lain yang dapat dipercaya.

3. Penalaran Deduktif

Sumbangan penting pertama dalam pengembangan suatu pendekatan sistematis untuk menemukan kebenaran diberikan oleh para ahli filsafat kuno Yunani. Aristoteles beserta pengikutnya memperkenalkan penggunaan penalaran deduktif, yang dapat digambarkan sebagai suatu proses berpikir di mana orang bertolak dari pernyataan-pernyataan yang umum ke yang khusus dengan menggunakan aturan-aturan logika. Penalaran deduktif merupakan suatu sistem untuk

menyusun fakta-fakta yang telah diketahui sebelumnya agar dapat mengambil kesimpulan. Ini dilakukan melalui suatu rentetan pernyataan yang dinamakan silogisme. Silogisme berisi: a) premis mayor, b) premis minor, dan c) kesimpulan.

Contoh penalaran silogistik adalah sebagai berikut : a) Semua manusia dapat mati (premis mayor), b) presiden itu manusia (premis minor); karena itu c) presiden itu dapat mati (kesimpulan).

Dalam penalaran deduktif, bila premis-premisnya benar, kesimpulannya harus benar. Penalaran deduktif memungkinkan kita menyusun premis-premis ke dalam pola-pola yang memberikan bukti konklusif untuk validitas suatu kesimpulan. Akan tetapi, penalaran deduktif mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Kesimpulan silogisme tidak pernah dapat melebihi isi premis-premisnya. Penalaran deduktif dapat menyusun apa yang sudah diketahui dan dapat melahirkan hubungan baru pada waktu kita bergerak dari pernyataan yang umum ke yang khusus, tapi belum cukup untuk menjadi sumber kebenaran baru.

Sekalipun mempunyai beberapa keterbatasan, penalaran deduktif bermanfaat pada proses penelitian. Penalaran ini juga memungkinkan para peneliti untuk menyimpulkan fenomena apa yang harus diamati dari teori yang sudah ada. Deduksi dari teori dapat melahirkan hipotesis, yang merupakan bagian penting dari penelitian ilmiah.

4. Penalaran Induktif

Kesimpulan-kesimpulan penalaran deduktif benar hanya bila premis-premisnya benar. Tetapi bagaimana orang tahu apakah premis-premis tersebut benar? Dalam abad pertengahan dogma seringkali digunakan sebagai pengganti premis-premis yang benar. Akan tetapi hasilnya merupakan kesimpulan yang tidak mempunyai validitas.

Kemudian muncullah seorang yang bernama Francis Bacon (1561 – 1626), orang pertama yang memperkenalkan pendekatan baru untuk memperoleh pengetahuan. Ia berpendapat bahwa orang seharusnya tidak usah memperbudak diri sendiri dengan cara menerima premis-premis yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap ahli sebagai kebenaran mutlak. Ia berpendapat bahwa peneliti harus menyusun kesimpulan umum berdasarkan fakta yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung. Bagi Bacon, untuk memperoleh pengetahuan orang harus mengadakan pengamatan, mengumpulkan fakta dan membuat kesimpulan dari penemuan-penemuannya. Inilah yang menjadi prinsip dasar dari semua ilmu.

Perlu diperhatikan bahwa dalam penalaran deduktif premis-premis yang digunakan harus sudah diketahui sebelum kesimpulan dibuat. Tetapi dalam penalaran induktif kesimpulan diambil dengan pengamatan contoh-contoh dan kemudian barulah penyimpulan dari contoh-contoh tersebut diambil. Agar kesimpulan induktif lebih dapat dipercaya, semua contoh harus diamati. Ini dikenal sebagai induksi sempurna dalam sistem Bacon. Cara ini menuntut peneliti untuk mengamati setiap contoh. Dalam kenyataannya hal ini pada umumnya tidak mungkin dilakukan. Karena itu kita biasanya harus puas dengan induksi yang tak sempurna berdasarkan pengamatan tak tuntas. Sekalipun induksi tak sempurna tidak memungkinkan kita untuk mengambil kesimpulan sempurna, kita dapat memperoleh informasi yang bermanfaat untuk membuat keputusan.

5. Metode Ilmiah

Metode ilmiah biasanya dilukiskan sebagai suatu proses di mana peneliti menalar secara induktif dari pengamatan-pengamatannya ke arah hipotesis dan kemudian secara deduktif dari hipotesis ke arah implikasi logis hipotesis tersebut.

Metode ilmiah ini merupakan sebuah strategi khusus yang digunakan untuk menjawab pertanyaan sekaligus memecahkan permasalahan. Anda mungkin ingat pada saat SMP atau SMA, ketika Anda diminta menyelesaikan persoalan yang berhubungan dengan sains, Bapak atau Ibu guru kita memberikan rangkaian prosedural untuk menemukan jawaban dari masalah tersebut secara sistematis, begitu halnya jika dalam proses pembelajaran ketika dikelas menerapkan *project based learning*, *problem based learning* dengan pendekatan saintifik.

Berdasarkan alur dan prosedur mendapatkan sumber pengetahuan tersebut, penelitian dengan pendekatan ilmiah menjadi salah satu bentuk jawaban yang tepat menemukan jawaban dari permasalahan penelitian.

Berkenaan dengan hal tersebut maka kita sebagai paneliti pada umumnya harus bekerja atas dasar pendekatan ilmiah. Keputusan atas tindakan kita selalu didasarkan pada informasi atau data yang telah dikumpulkan. Kita mungkin saja mengajukan suatu hipotesis untuk mencoba memberikan jawaban sementara atau alternatif. Apabila data yang kita kumpulkan dan kita oleh ternyata sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis benar dan dapat kita terima.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merupakan sebuah prosedur dalam yang diterapkan pada penelitian sesuai tahapan pengkajian atau studi tentang suatu masalah (Setyosari, 2013).

Penelitian merupakan suatu cara yang tepat dan sangat berguna dalam memperoleh informasi yang sah dan dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan penelitian ilmiah adalah untuk menemukan jawaban atas suatu masalah yang berarti (signifikan) dengan melalui pendekatan-pendekatan atau prosedur-prosedur ilmiah. Penelitian pendidikan memiliki sifat empiris-objektif. Artinya, siapa pun yang melakukan, asal dengan metode dan objek yang sama, hasilnya dapat dibuktikan dan relatif

sama. Relatif sama berarti hasil-hasil itu mendekati sama, apabila terjadi perbedaan hasil pastilah ada sesuatu yang menyebabkan berbeda, apakah itu kondisi, perlakuan, subjek, penelitian dan sebagainya. Untuk dapat melakukan penelitian ilmiah, seorang peneliti atau penyidik terlebih dahulu harus berpikir secara ilmiah. Apabila kita tidak memiliki kemampuan berpikir ilmiah, maka sulit bagi kita untuk melakukan penelitian menurut prosedur ilmiah.

Pendekatan ilmiah menuntut dilakukannya cara-cara atau langkah-langkah tertentu dengan urutan tertentu agar dapat dicapai pengetahuan yang benar itu. Namun tidak semua orang melewati tertib pendekatan ilmiah itu untuk sampai kepada pengetahuan yang benar mengenai hal yang dipertanyakannya.

Cara ilmiah ini merupakan syarat mutlak untuk timbulnya ilmu, yang dapat diterima oleh akal dengan berpikir ilmiah. Untuk dapat berpikir ilmiah maka akan melalui tiga tahap: a) **Skeptik**, upaya untuk selalu menanyakan bukti-bukti atau fakta-fakta terhadap setiap pernyataan, b) **Analitik**, kegiatan untuk selalu menimbang-nimbang setiap permasalahan yang dihadapinya, mana yang relevan, mana yang menjadi masalah utama dan sebagainya dan c) **Kritik**, upaya untuk mengembangkan kemampuan menimbangannya selalu obyektif. Untuk ini maka dituntut agar data dan pola berpikirnya selalu logis.

Pendekatan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang serupa bagi hampir setiap orang, karena pendekatan tersebut tidak diwarnai oleh keyakinan pribadi, bias dan perasaan. Cara penyimpulannya bukan subyektif, melainkan obyektif. Dengan pendekatan ilmiah itu orang berusaha untuk memperoleh kebenaran ilmiah, yaitu pengetahuan benar yang kebenarannya terbuka untuk diuji oleh siapa saja yang menghendaki untuk mengujinya.

Sampai pada tahap ini, perlu penegasan kembali, “Apakah penelitian itu?” penelitian dapat dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Tujuannya ialah untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Suatu penyelidikan harus melibatkan pendekatan ilmiah yang telah diterangkan terlebih dahulu, agar dapat digolongkan sebagai penelitian. Meskipun mungkin dilakukan di tempat yang berlainan dan mungkin menggunakan metode yang berbeda, secara universal penelitian merupakan suatu usaha sistematis dan obyektif untuk mencari pengetahuan yang dapat dipercaya.

Sudjana dan Ibrahim (2014) menyatakan bahwa pada penelitian Ilmu sosial termasuk penelitian pendidikan, dikenal ada dua pendekatan, yakni pendekatan positivistik dan pendekatan naturalistik. Pendekatan positivistik adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel dari objek yang diteliti, guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, sedangkan pendekatan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang dalam menjawab permasalahan, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Dua pendekatan diatas juga lebih dekat dikenal dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang sering dipasangkan dengan nama pendekatan tradisional, positivistik, *scientific* dan pendekatan *discovery*. Selanjutnya pendekatan kualitatif sering dinamakan sebagai pendekatan baru, *postpositivistik*; *artistik*; dan *interpretive research* (Arifin, 2012).

PENGERTIAN PENELITIAN PENDIDIKAN

Akar kata penelitian adalah terjemahan dari kata *research*, ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti mencari (Nazir,2009). Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah “mencari kembali”. Sehingga dapat dimaknai bahwa penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang tepat dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Penelitian juga dapat didefinisikan sebagai upaya mencari jawaban yang benar atas suatu masalah berdasarkan logika dan didukung oleh fakta empirik. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu.

Penelitian (*research*) dapat diartikan sebagai upaya atau cara kerja yang sistematis untuk menjawab permasalahan atau pertanyaan dengan jalan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut. Diartikan juga sebagai proses pemecahan masalah dan menemukan serta mengembangkan batang tubuh pengetahuan yang terorganisasikan melalui metode ilmiah.

Definisi tersebut diatas memberikan makna bahwa penelitian adalah langkah sistematis dan prosedural dalam upaya memecahkan masalah, penelitian merupakan penelaahan terkendali yang mengandung dua hal pokok yaitu logika berpikir dan data atau informasi yang dikumpulkan secara empiris (Sudjana, 2001).

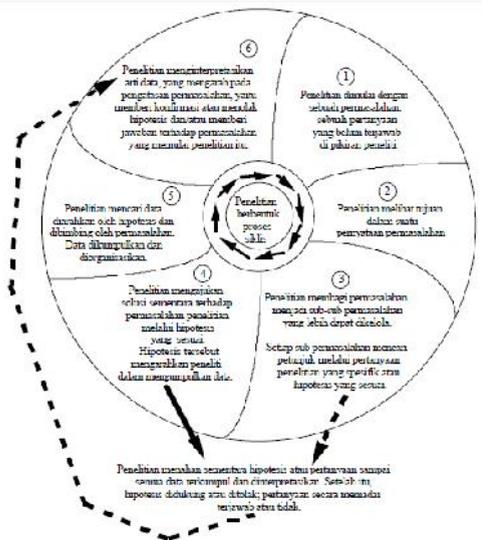
Logika berpikir tampak dalam langkah-langkah sistematis mulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai diperolehnya suatu kesimpulan. Informasi dikatakan empiris jika sumber data menggambarkan fakta yang terjadi bukan sekedar pemikiran atau rekayasa peneliti. Penelitian menggabungkan cara berpikir rasional yang didasari oleh logika/penalaran dan cara berpikir empiris yang didasari oleh fakta/realita.

Berdasarkan definisi di atas, maka penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan (*to discover knowledge*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) pendidikan melalui metode ilmiah, baik dalam pengumpulan maupun analisis datanya, serta membuat rumusan generalisasi berdasarkan penafsiran data tersebut.

Penelitian pendidikan adalah cara yang digunakan orang untuk mendapatkan informasi berguna dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses kependidikan. Travers merumuskan penelitian Pendidikan sebagai “suatu kegiatan yang diarahkan kepada pengembangan pengetahuan ilmiah tentang kejadian-kejadian yang menarik perhatian para pendidik.” Tujuannya ialah menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk memperoleh teori ilmiah.

Sebagai suatu ilmu, penelitian Pendidikan memakai metode penyelidikan yang sesuai dengan prosedur dasar dan konsepsi ilmu yang berlaku. Untuk itu, penelitian mempunyai sejumlah tahapan. Metode tersebut dalam penjelasan sebelumnya disebut metode ilmiah, yakni metode yang menggunakan prinsip-prinsip *science*, yaitu sistematis, empiris dan objektif.

Pemecahan masalah dapat juga dilakukan dengan Pendekatan non-ilmiah, yaitu menggunakan cara-cara (a) dogmatis, berdasarkan kepercayaan atau keyakinan tertentu; (b) intuitif, berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara tidak disadari atau tidak dipikirkan terlebih dahulu; (c) spekulatif, coba-coba, atau *trial and error*, cara terkaan, untung-untungan, yang temuannya bersifat kebetulan. Berikut disajikan gambaran siklus penelitian untuk memudahkan pemahaman tentang langkah-langkah penelitian.



Gambar 1.1 Siklus penelitian
(Sumber : Leedy, 1997)

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, jika pendekatan ilmiah itu kita terapkan untuk menyelidiki masalah-masalah pendidikan, maka hasilnya adalah penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan dan digunakan oleh para pendidik atau peneliti pendidikan untuk memperoleh informasi yang signifikan (sangat penting) dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah mengenai proses atau kegiatan pendidikan. Pengertian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, artinya bahwa tindakan tersebut dilandasi oleh fakta-fakta atau data

yang dianalisis untuk dipakai sebagai wahana mengambil keputusan. Selanjutnya, keputusan yang dihasilkan tersebut dijadikan serana untuk mengambil kesimpulan. Proses ilmiah dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu, mulai dari menentukan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya mengambil kesimpulan.

TUJUAN PENELITIAN PENDIDIKAN

Pada penjelasan sebelumnya, penelitian berkaitan dengan pertanyaan atau rasa ingin tahu manusia (yang tidak ada hentinya) dan upaya (terus menerus) untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan demikian, tujuan akhir suatu penelitian adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut. Tujuan dapat beragam yang mendorong penelitian lebih lanjut. Keterbatasan peneliti untuk merumuskan semua pertanyaan sekaligus menemukan jawaban maka tujuan penelitian pun perlu dibatasi.

Secara garis besar tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan, memprediksi, dan/atau mengontrol fenomena. Tujuan ini didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku dan kejadian adalah beraturan dan bahwa semua akibat mempunyai penyebab yang dapat diketahui. Kemajuan kearah tujuan ini berhubungan dengan pemerolehan pengetahuan dan pengembangan serta pengujian teori-teori (Emzi, 2012).

Apabila dikaitkan dengan output yang ingin dicapai, Penelitian bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemecahan masalah, atau rumusan teori-teori baru. Sedangkan apabila ditilik dari segi prosesnya, penelitian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan, memberikan atau menggambarkan secara jelas dan cermat tentang data, atau fakta dari permasalahan yang diteliti.
2. Menerangkan (eksplanasi) kondisi atau faktor-faktor yang mendasari,
3. melatarbelakangi terjadinya masalah.
4. Menyusun atau merumuskan teori-teori, hukum-hukum mengenai hubungan antara faktor yang satu dengan yang lainnya, atau peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya.
5. Membuat prediksi, estimasi, dan proyeksi mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi atau gejala-gejala yang bakal muncul.
6. Mengendalikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh.

Djunaedi (2000) mengemukakan terdapat bermacam tujuan penelitian, dipandang dari usaha untuk membatasi tujuan akhir dari sebuah penelitian, yaitu: eksplorasi (*exploration*), deskripsi (*description*), prediksi (*prediction*), eksplanasi (*explanation*), aksi (*action*) dan Verifikasi (*verification*) serta Pengembangan (*development*)

Eksplorasi seperti disebutkan di atas, bila kita ingin menjelajahi (mengeksplorasi) suatu topik (permasalahan), atau untuk mulai memahami suatu topik, maka kita lakukan penelitian eksplorasi. Penelitian eksplorasi (menjelajah) berkaitan dengan upaya untuk menentukan apakah suatu fenomena ada atau tidak. Penelitian yang mempunyai tujuan seperti ini dipakai untuk menjawab bentuk pertanyaan “Apakah X ada/terjadi?”. Contoh penelitian sederhana (dalam ilmu bidang pendidikan): Apakah mahasiswa atau mahasiswi mempunyai kecenderungan duduk di bagian depan kelas atau tidak? Bila salah satu pihak atau keduanya mempunyai kecenderungan itu, maka kita mendapati suatu fenomena (yang

mendorong penelitian lebih lanjut). Penelitian eksplorasi dapat juga sangat kompleks.

Umumnya, peneliti memilih tujuan eksplorasi karena bermaksud (a) memuaskan keingintahuan awal dan nantinya ingin lebih memahami, (b) menguji kelayakan dalam melakukan penelitian/studi yang lebih mendalam nantinya, dan (c) mengembangkan metode yang akan dipakai dalam penelitian yang lebih mendalam. Hasil penelitian eksplorasi, karena merupakan penelitian penjelajahan, maka sering dianggap tidak memuaskan.

Kekurang-puasan terhadap hasil penelitian ini umumnya terkait dengan masalah sampling (Babbie, 1989) Tapi perlu kita sadari bahwa eksplorasi memang berarti “pembukaan jalan”, sehingga setelah “pintu terbuka lebar-lebar” maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan terfokus pada sebagian dari “ruang di balik pintu yang telah terbuka” tadi. Penelitian dilaksanakan untuk menemukan sesuatu (ilmu pengetahuan) yang baru dalam bidang tertentu. Ilmu yang diperoleh melalui penelitian betul-betul baru dan belum pernah diketahui sebelumnya.

Deskripsi berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain. Sebagai contoh, meneruskan contoh pada bahasan penelitian eksplorasi di atas, yaitu misal: ternyata mahasiswi lebih cenderung duduk di bagian depan kelas daripada mahasiswa, maka penelitian lebih lanjut untuk lebih memerinci: misalnya, apa batas atau pengertian yang lebih tegas tentang “bagian depan kelas”? Apakah duduk di muka tersebut berkaitan dengan macam mata pelajaran? tingkat kemenarikan guru yang mengajar? ukuran kelas? Penelitian deskriptif menangkap ciri khas suatu obyek, seseorang, atau suatu kejadian pada waktu data dikumpulkan, dan ciri khas tersebut mungkin berubah dengan perkembangan waktu. Tapi hal ini bukan berarti hasil penelitian

waktu lalu tidak berguna, dari hasil-hasil tersebut kita dapat melihat perkembangan perubahan suatu fenomena dari masa ke masa.

Prediksi berupaya mengidentifikasi hubungan (keterkaitan) yang memungkinkan kita berspekulasi (menghitung) tentang sesuatu hal (X) dengan mengetahui (berdasar) hal yang lain (Y). Prediksi sering kita pakai sehari-hari, misalnya dalam menerima mahasiswa baru, kita gunakan skor minimal tertentu yang artinya dengan skor tersebut, mahasiswa mempunyai kemungkinan besar untuk berhasil dalam studinya (prediksi hubungan antara skor ujian masuk dengan tingkat keberhasilan studi nantinya).

Eksplanasi mengkaji hubungan sebab-akibat diantara dua fenomena atau lebih. Penelitian seperti ini dipakai untuk menentukan apakah suatu eksplanasi (keterkaitan sebab-akibat) valid atau tidak, atau menentukan mana yang lebih valid diantara dua (atau lebih) eksplanasi yang saling bersaing. Penelitian eksplanasi (menerangkan) juga dapat bertujuan menjelaskan, misalnya, “mengapa” suatu sekolah tipe tertentu mempunyai tingkat keberhasilan lebih tinggi dari sekolah tipe lainnya. Catatan: dalam penelitian deskriptif hanya dijelaskan bahwa tingkat keberhasilan di sekolah tipe tersebut berbeda dengan sekolah tipe lainnya, tapi tidak dijelaskan “mengapa” (hubungan sebab-akibat) hal tersebut terjadi.

Aksi (tindakan) dapat meneruskan salah satu tujuan di atas dengan penetapan persyaratan untuk menemukan solusi dengan bertindak sesuatu. Penelitian ini umumnya dilakukan dengan eksperimen tindakan dan mengamati hasilnya; berdasar hasil tersebut disusun persyaratan solusi. Misal, diketahui fenomena bahwa meskipun di sebuah kelas sudah dilaksanakan pembelajaran yang optimal, namun prestasi siswa tidak ada peningkatan. Dalam eksperimen penelitian tindakan dibuat berbagai model

pembelajaran, untuk mengingatkan bahwa masih terdapat beberapa solusi untuk meningkatkan prestasi siswa.

Verifikasi penelitian dilaksanakan untuk menguji kebenaran dari sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada. Data penelitian yang diperoleh digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau ilmu pengetahuan tertentu. Misalnya, suatu penelitian dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap gaya kepemimpinan. Contoh lainnya adalah penelitian yang dilakukan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran yang telah dikembangkan di luar negeri jika diterapkan di Indonesia.

Pengembangan penelitian dilaksanakan untuk mengembangkan sesuatu (ilmu pengetahuan) yang telah ada. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan atau memperdalam ilmu pengetahuan yang telah ada.

Misalnya penelitian tentang implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran ekonomi yang sebelumnya telah digunakan dalam pembelajaran sejarah. Contoh lainnya adalah penelitian tentang sistem penjaminan mutu (*Quality Assurance*) dalam organisasi/satuan pendidikan yang sebelumnya telah berhasil diterapkan dalam organisasi bisnis/perusahaan.

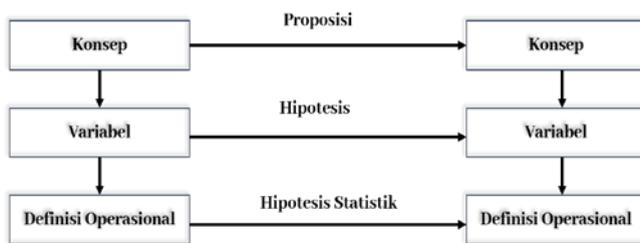
Tujuan penelitian pendidikan sesuai dengan batasan ini adalah ingin menemukan prinsip-prinsip umum, atau menafsirkan perilaku atau tingkah laku yang dapat digunakan dalam situasi tertentu untuk menjelaskan atau menerangkan, dan mengendalikan (mengontrol) kejadian-kejadian dalam lingkup pendidikan. Dengan pendek kata, tujuan penelitian pendidikan adalah untuk menjelaskan gejala atau fenomena alamiah dan memverifikasi teori guna mendapatkan teori ilmiah.

Sebagaimana telah diutarakan pada bagian sebelumnya bahwa, penelitian pendidikan berupaya untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah, yaitu dalam bidang kependidikan. Seorang guru mungkin ingin mencoba menerapkan suatu cara atau metode yang dipandang efektif dan efisien untuk mengajar di kelas. Ia mencoba dan mencoba, setelah melalui beberapa kegagalan (*trials dan errors*) akhirnya ia menemukan metode yang cocok untuk mengajarkan sesuatu. Bukannya *trials and errors* ini tidak tepat, namun demikian metode ini disamping memakan waktu yang lama cara ini juga bias berarti riskan dalam pendidikan. Mengapa demikian? Apabila metode ini kita cobakan kepada mahasiswa atau siswa kita, pastilah yang menjadi kelinci percobaan adalah siswa. Apabila metode ini kebetulan berhasil pada saat itu tidak menjadi masalah, tetapi kalau berkali-kali mengalami kegagalan pastilah yang menjadi korban kerugian adalah para mahasiswa atau siswa.

UNSUR-UNSUR PENELITIAN

Penelitian merupakan sistem berpikir dan bertindak, artinya ada berbagai faktor dan tindakan yang harus dipikirkan dan dilakukan sehingga tujuan bisa tercapai. Sebagai suatu sistem, penelitian terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan secara fungsional.

Singarimbun (1989) memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur dalam penelitian yaitu konsep, proposisi, teori, variabel, hipotesis dan definisi operasional. Hubungan unsur-unsur penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 unsur-unsur Penelitian

Unsur-unsur seperti konsep, proposisi dan teori dalam metodologi penelitian dikenal dengan proses teoritisasi. Sedangkan pada proses empirisasi dikenal unsur-unsur seperti hipotesis dan variabel. Berikut disajikan arti masing-masing unsur sebagai berikut:

Berpijak pada kajian teori merupakan bagian sangat penting dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti menggunakan istilah “konsep” dan “proposisi” untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang diamati dari yang kompleks menjadi sederhana.

1. Makna Konsep

Arti Konsep menurut Singarimbun dan Effendi (1987) adalah definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (*events*) yang berkaitan satu dengan lainnya. Istilah tersebut digunakan untuk mewakili realitas yang kompleks.

Dalam penelitian dikenal dua jenis konsep, yaitu pertama konsep-konsep yang jelas hubungannya dengan fakta atau realitas yang mereka wakili, dan kedua ialah konsep-konsep yang lebih abstrak atau tidak jelas hubungannya dengan fakta atau realitas.

Hal tersebut dapat dicontohkan Buku Teks adalah sebagai konsep jenis pertama. Dengan menggunakan istilah “Buku Teks”, kita dengan

mudah dapat menangkap makna yang dimaksud, yakni menunjuk pada barang tertentu dengan ciri-ciri yang dimiliki, seperti kertas dan berisikan tulisan yang memuat informasi. Proses demikian disebut “abstraksi”, yakni mengabstraksikan berbagai realitas dengan menggunakan istilah yang dapat diukur dan diamati. Dalam bidang pendidikan istilah-istilah seperti kurikulum, semester, kecerdasan, prestasi, buku ajar, skripsi adalah konsep.

Jenis konsep kedua ialah yang lebih abstrak dari fakta atau realitas yang diwakili, misalnya dalam bidang pendidikan dikenal istilah-istilah apersepsi, observasi, model, metode, pendekatan dan strategi adalah konsep yang lebih abstrak untuk menggambarkan atau mengilustrasikan tentang kegiatan di dunia pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam arti yang lebih luas konsep adalah abstraksi mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu.

2. Makna Proposisi

Suatu pernyataan mengenai hubungan yang logis satu atau lebih konsep, khususnya hubungan antara variabel-variabel disebut dengan istilah proposisi. Biasanya proposisi dituliskan untuk menunjukkan hubungan antara dua konsep yang dituangkan dalam kalimat pernyataan.

Contoh proposisi misalnya dalam proses pembelajaran dinyatakan bahwa hasil belajar siswa ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995: 36) dalam penelitian sosial dikenal dua tipe proposisi, yakni aksioma atau postulat dan teorema. Aksioma atau postulat ialah proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan lagi oleh peneliti, sehingga tidak perlu diuji dalam

penelitian. Misalnya, “perilaku manusia selalu terikat dengan norma sosial” ialah contoh sebuah proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan. Sedangkan teorema ialah proposisi yang dideduksikan dari aksioma. Sebagai contoh “perilaku seseorang dipengaruhi oleh niatnya untuk melakukan perilaku tersebut.

3. Makna Variabel

Agar konsep dapat diteliti secara empiris ia harus dirumuskan secara operasional dengan mengubahnya menjadi variabel. Caranya adalah dengan memilih dimensi tertentu konsep yang memiliki variasi nilai. Misalnya, konsep prestasi belajar. Untuk menjadi variabel yang dapat diukur ialah mencari skor aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering juga disebut sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Menurut Kerlinger (2006: 49), variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang mempunyai nilai yang bervariasi. Kerlinger juga mengatakan bahwa variabel adalah simbol/lambang yang padanya kita letakan sebarang nilai atau bilangan. Menurut Sugiyono (2009: 60), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (1998: 99), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Bertolak dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

4. Makna Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani terdiri dua kata ialah kata "hupo" (sementara) dan "thesis (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih (Kerlinger,1986). Atas dasar definisi tersebut, maka arti hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja (Hipotesis Alternatif H_a atau H_1) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan.

Selain unsur-unsur penelitian yang dikemukakan diatas, Sudjana Ibrahim (2014) mengemukakan bahwa penelitian sebagai perwujudan dari kegiatan ilmiah yang terikat dengan langkah-langkah berpikir ilmiah, yakni berpikir rasional. Ada 3 unsur pokok dalam penelitian yakni:

a. Masalah dan variabel penelitian

Masalah adalah ketimpangan kondisi ideal dan kondisi empirik yang perlu dicarikan jalan pemecahannya. Masalah akan lebih terasa manakala dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk kemudian dikaji apa jawabannya dan bagaimana cara memperolehnya. sehingga adanya analisis dengan menggunakan penalaran diperlukan untuk untuk menemukan jawabannya.

b. Hipotesis

Hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang mengandung dua variabel yaitu variabel aktif atau variabel atribut yang diturunkan dari suatu teori, konsep, prinsip pengetahuan ilmiah. Artinya

hipotesis sebagai jawaban sementara bersumber dari khasanah pengetahuan ilmiah yang telah ada.

c. Metodologi Penelitian

Metodologi mengandung makna yang lebih luas menyangkut prosedur dengan cara melakukan dengan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, yang termasuk untuk menguji hipotesis.

Sebagai suatu sistem, penelitian terdiri dari berbagai unsur yang sering berhubungan secara fungsional. Sebagai suatu sistem, penelitian memiliki unsur-unsur permasalahan, teori dan konsep-konsep ilmiah, variabel, hipotesis, Populasi, sampel, dan teknik sampling serta data sekaligus teknik pengumpulan dan analisisnya.

RANGKUMAN

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) merupakan sebuah prosedur dalam yang diterapkan pada penelitian sesuai tahapan pengkajian atau studi tentang suatu masalah. Pendekatan ilmiah menuntut dilakukannya cara-cara atau langkah-langkah tertentu dengan urutan tertentu agar dapat dicapai pengetahuan yang benar itu.

Pendekatan penelitian meliputi pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang sering dipasangkan dengan nama pendekatan tradisional, positivistik, *scientific* dan pendekatan *discovery*. Selanjutnya pendekatan kualitatif sering dinamakan sebagai pendekatan baru, postpositivistik; *artistik*; dan *interpretive research*.

Penelitian pendidikan adalah cara yang digunakan orang untuk mendapatkan informasi berguna dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses kependidikan.

Tujuan penelitian merupakan usaha untuk membatasi tujuan akhir dari sebuah penelitian, yaitu: eksplorasi (*exploration*), deskripsi (*description*), prediksi (*prediction*), eksplanasi (*explanation*), aksi (*action*) dan Verifikasi (*verification*) serta Pengembangan (*development*).

Unsur-unsur penelitian yang terdiri dari konsep, proposisi dan teori dalam metodologi penelitian dikenal dengan proses teoritisasi. Sedangkan pada proses empirisasi dikenal unsur-unsur seperti hipotesis dan variabel. Unsur-unsur ini dioperasionalkan dalam tiga unsur pokok yakni variabel penelitian, hipotesis dan metodologi penelitian.

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

Silahkan simak penjelasan mengenai konsep dasar penelitian melalui laman sudarmantep.com dan silahkan kaji konsep yang dibahas dalam bab ini untuk menemukan jawaban yang tepat dari soal latihan berikut ini.

1. Jelaskan tentang keterkaitan penelitian, metode ilmiah dan pendekatan ilmiah serta pendekatan penelitian.
2. Setiap manusia memiliki rasa atau keinginan untuk mengetahui sesuatu, jelaskan perbedaan kegiatan pemenuhan rasa ingin tahu yang biasa (non ilmiah) dengan yang menggunakan pendekatan ilmiah.
3. Berikan contoh persoalan atau permasalahan yang di kategorikan sebagai penelitian pendidikan.
4. Jelaskan dan berikan contoh masing-masing aspek dalam tujuan penelitian.
5. Jelaskan unsur-unsur penting dalam melaksanakan penelitian.

REFERENSI

- Arifin, Zainal., 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offse.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications
- Creswell, J. W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Donal, A., Cheeser, L., RazaveiN, A (Penterjemah Arief Furchan) (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzi., 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Leedy, Paul D. 1997. *Practical Research: Planning and Design*. Sixth Edition. Prectice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Nazir, Moh., 2009. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangnya*, Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana dan Ibrahim., 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Web dan Media Interaktif

<http://sudarmantep.com>

www.youtube.com/user/daremantep

<http://kuliah.daremantep.id1945.com>

Ragam Penelitian Pendidikan



2

BAB 2

RAGAM PENELITIAN PENDIDIKAN

Pada bab dua ini, kita akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan Metodologi dan Metode Penelitian, Jenis-jenis penelitian pendidikan, Ruang lingkup penelitian pendidikan. Bagian akhir bab menyajikan rangkuman dan latihan-latihan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing subbab dapat kita ikuti paparan berikut ini.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah mempelajari bab ragam penelitian pendidikan ini diharapkan mahasiswa mampu menjelaskan ragam penelitian pendidikan.

Kemampuan khusus tersebut terdistribusi menjadi beberapa bahan kajian yang akan dibahas dalam bab ini, sehingga secara rinci tujuan pembelajaran pada kemampuan khusus ini, mahasiswa mampu

- Menjelaskan arti metodologi dan Metode Penelitian
- Menguraikan Jenis-jenis penelitian pendidikan
- Menjelaskan Ruang lingkup penelitian pendidikan

METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN

Sebelum membahas lebih jauh tentang metodologi dan metode penelitian, disajikan tentang apa itu penelitian. Menurut Ary, Jacobs, & Razavieh (1982), penelitian sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah; secara universal, penelitian merupakan suatu usaha sistematis dan objektif untuk mencari pengetahuan yang dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2016), penelitian merupakan cara ilmiah

untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari kedua pendapat di atas, penelitian merupakan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah, bersifat objektif (didukung dengan data empirik) yang memiliki tujuan dan manfaat tertentu. Kondisi demikian menunjukkan bahwa kegiatan penelitian merupakan kegiatan ilmiah; menurut Sugiyono (2016) bercirikan rasional, empiris, dan sistematis; sehingga dalam pelaksanaannya perlu didukung langkah-langkah yang tercakup dalam metodologi atau metode penelitian.

Jika bicara soal penelitian, berarti kita akan bicara juga mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau menuju suatu jalan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan cara yang dikehendaki atau juga cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode penelitian dalam KBBI diartikan sebagai cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat, atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan. Secara umum dapat juga diartikan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah dalam mendapatkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.

Menurut Ruslan (2003) metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya. Seperti juga yang diungkapkan Hadi (2001) mengungkapkan bahwa penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah. Sementara itu penelitian

menurut Hamidi (2007) adalah aktivitas keilmuan yang dilakukan karena ada kegunaan yang ingin dicapai, baik untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sementara itu metodologi menurut Narbuko (2007) adalah cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan hal tersebut maka metodologi penelitian menjadi salah satu syarat bagi peneliti dalam melakukan penelitian, agar dapat menentukan arah dan sasaran yang akan diteliti. Metodologi memberi gambaran rancangan penelitian seperti prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu yang dibutuhkan dalam penelitian, sumber data dan cara yang digunakan dalam mengolah data tersebut. Sehingga bisa disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah ilmu yang membahas tentang suatu kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah ataupun sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dengan metode-metode ilmiah.

Dalam metode penelitian kita perlu memperhatikan beberapa hal yang berkaitan erat dengan metode penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan penelitian dan kegunaan. Yang dimaksud dengan cara ilmiah adalah kegiatan penelitian yang dilakukan harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal dan dapat dijangkau pikiran manusia. Sementara empiris maksudnya cara-cara tersebut dapat diamati oleh indera manusia untuk mengetahui cara-cara yang digunakan dalam penelitian, dan sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang diperoleh dalam penelitian harus valid, yaitu menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dan untuk

menghasilkan data yang valid harus terlebih dulu diuji dengan pengujian reliabilitas dan obyektivitas. Reliabilitas berhubungan dengan derajat konsistensi dari data yang diperoleh dalam interval waktu tertentu, dan obyektivitas berhubungan dengan *interpersonal agreement* yaitu kesepakatan antar orang banyak yang menyetujui sebuah data sehingga bisa disebut sebagai data yang obyektif.

Dalam penelitian terdapat tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan penelitian secara umum terbagi menjadi tiga macam yaitu yang bersifat penemuan yang berarti data yang diperoleh peneliti adalah data yang benar-benar baru dan belum pernah diketahui sebelumnya. Sifat yang kedua adalah pembuktian yang berarti data tersebut digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi tertentu, dan sifat yang ketiga adalah pengembangan yang artinya memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada sebelumnya untuk dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

Metodologi dan metode penelitian adalah dua hal berbeda, metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahan, sementara metode penelitian mengemukakan secara teknis mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Metodologi adalah sebuah metode ilmiah, sebuah langkah-langkah yang sistematis yang digunakan untuk memperoleh ilmu, dan metode adalah prosedur atau cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis tersebut. Langkah-langkah sistematis dalam metodologi penelitian yang dimaksud adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah, menyusun kerangka pikiran, merumuskan hipotesis, melakukan pembahasan dan membuat kesimpulan.

JENIS-JENIS PENELITIAN PENDIDIKAN

Penelitian memiliki beragam jenis yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Dapat dilihat dari sudut pandang bidang ilmu dan fungsinya, berdasarkan metode, Bentuk data, berdasar tempat, berdasarkan tingkat eksplanasi, dan pendekatannya.

Penelitian berdasarkan Bidang ilmu dan Penggunaannya

Secara umum, ilmu-ilmu dapat dibedakan antara ilmu-ilmu dasar dan ilmu-ilmu terapan. Termasuk kelompok ilmu dasar, antara lain ilmu Matematika, Fisika, Kimia, Geofosika, Biologi, Geografi, dan Ekonomi. Kelompok ilmu terapan meliputi antara lain: ilmu-ilmu teknik, ilmu kedokteran, ilmu teknologi pertanian.

Ilmu-ilmu dasar dikembangkan lewat penelitian yang biasa disebut sebagai “penelitian dasar” (*basic research*), sedangkan penelitian terapan (*applied research*) menghasilkan ilmu-ilmu terapan. sedangkan penelitian terapan menghasilkan ilmu-ilmu terapan (kedokteran, teknologi, pendidikan). Oleh para perancang teknik, misalnya, ilmu terapan dan ilmu dasar dimanfaatkan untuk membuat rancangan keteknikan (misal: rancangan bangunan). Sedangkan bidang pendidikan ilmu terapan digunakan untuk melakukan desain pembelajaran.

Penelitian dasar (*basic research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk pengembangan teori-teori ilmiah atau prinsip-prinsip yang mendasar dan umum dari bidang ilmu yang bersangkutan. Penelitian terapan (*applied research*) ditujukan untuk menemukan teori-teori atau prinsip-prinsip yang mendasar dan umum dari masalah yang dikaji sehingga dapat memecahkan/mengatasi suatu masalah serta masalah-masalah lain yang tergolong dalam tipe yang sama. Penelitian evaluatif

(*evaluation research*) dimaksudkan untuk menilai suatu program atau kegiatan tertentu pada suatu lembaga. Penelitian evaluatif dapat digunakan untuk menilai manfaat, kegunaan, atau kelayakan suatu kegiatan/program tertentu. Pembahasan berikut ini ditekankan pada gambaran umum yang dapat membedakan ketiga jenis penelitian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan fungsinya, penelitian dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian evaluatif, penelitian kebijakan dan penelitian *grounded*. Pembahasan berikut ini ditekankan pada gambaran umum yang dapat membedakan jenis penelitian tersebut.

a) Penelitian Dasar

Penelitian dasar (*basic/fundamental research*) digunakan untuk menemukan dan mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasi dan teori baru. Penelitian ini diarahkan untuk memahami, menjelaskan dan memprediksi berbagai fenomena alam dan sosial, dan bertujuan untuk menambah pengetahuan dengan prinsip-prinsip dan hukum-hukum ilmiah, meningkatkan penyelidikan dan metodologi ilmiah.

Penelitian dasar (*basic research*) disebut juga penelitian murni (*pure research*) atau penelitian pokok (*fundamental research*) adalah penelitian yang diperuntukan bagi pengembangan suatu ilmu pengetahuan serta diarahkan pada pengembangan teori-teori yang ada atau menemukan teori baru. Peneliti yang melakukan penelitian dasar memiliki tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan tanpa memikirkan pemanfaatan secara langsung dari hasil penelitian tersebut. Penelitian dasar justru memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan serta pengujian teori-teori yang akan mendasari penelitian terapan.

Sukmadinata dan Syaodih (2005) menyatakan bahwa penelitian dasar digunakan untuk mengetahui, menjelaskan, dan memprediksikan

fenomena-fenomena alam dan sosial. Adapun manfaat dari penelitian dasar ini belum secara optimal dapat digunakan untuk penerapan dalam kehidupan, karena tujuan penelitian dasar adalah untuk menambah khasanah pengetahuan dengan prinsip-prinsip dasar, hukum-hukum ilmiah, serta untuk meningkatkan pencarian dan metodologi ilmiah.

Contoh penelitian dasar yang terkait erat dengan bidang pendidikan adalah penelitian dalam bidang teknologi pendidikan, misalnya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut sering digunakan sebagai landasan dalam model pembelajaran atau media pembelajaran untuk merubah retensi dan daya serap siswa melalui proses pembelajaran.

b) Penelitian Terapan

Penelitian terapan (*applied research*) berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah praktis, juga mengembangkan wawasan keilmuan agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, baik secara langsung dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Penelitian terapan (*applied research*) dilakukan berhubungan dengan kondisi praktis dalam penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Penelitian ini tidak berfokus pada pengembangan sebuah ide, teori, atau gagasan, tetapi lebih berfokus kepada penerapan penelitian tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sifat penelitian terapan adalah sebagai pemecah masalah dari berbagai persoalan, sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia baik secara individu atau kelompok.

Penelitian ini menguji manfaat dari teori-teori ilmiah serta mengetahui hubungan empiris dan analisis dalam bidang-bidang tertentu. Implikasi dari penelitian terapan dinyatakan dalam rumusan bersifat umum, bukan rekomendasi berupa tindakan langsung. Setelah sejumlah

studi dipublikasikan dan dibicarakan dalam periode waktu tertentu, pengetahuan tersebut akan mempengaruhi cara berpikir dan persepsi para praktisi. Penelitian terapan lebih difokuskan pada pengetahuan teoretis dan praktis dalam bidang-bidang tertentu bukan pengetahuan yang bersifat universal misalnya bidang kedokteran, pendidikan, atau teknologi.

c) Penelitian Evaluasi

Penelitian evaluasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program, produk atau kegiatan tertentu (Danim, 2000). Penelitian ini diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan atau kebijakan dari suatu lembaga. Penelitian evaluatif dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut, serta membantu para pimpinan untuk menentukan kebijakan (Sukmadinata, 2005). Penelitian evaluatif dapat dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji, atau membuktikan hipotesis.

Penelitian evaluasi (*evaluation research*): digunakan untuk menilai keberhasilan, manfaat, kegunaan dan juga kelayakan suatu program, produk atau kegiatan lembaga tertentu. Penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji atau membuktikan hipotesis. Dua kegiatan utama dari penelitian ini adalah pengukuran atau pengambilan data dan membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data dengan kriteria atau standar yang digunakan. Ciri-ciri penelitian evaluatif menurut Suharsimi Arikunto (2006) adalah:

- Proses kegiatan penelitian tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian ilmiah pada umumnya.
- Dalam pelaksanaan evaluasi, peneliti berpikir sistematis dengan memandang program yang diteliti sebagai satu kesatuan yang terdiri

dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dan objek yang dievaluasi.

- Adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program, agar dapat mengetahui dengan rinci kondisi dan objek yang dievaluasi.
 - Menggunakan standar, kriteria, dan tolak ukur yang jelas untuk setiap indikator yang dievaluasi agar dapat diketahui keunggulan dan kelemahan program.
 - Perlu adanya identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, dan sampai pada indikator dan program yang dievaluasi, agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata dengan rinci agar diketahui bagian mana yang belum terlaksana.
 - Dari hasil penelitian harus dapat disusun sebuah rekomendasi yang rinci dan akurat agar dapat ditentukan tindak lanjut berikutnya dengan tepat.
 - Hasil penelitian digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana sebuah program yang telah ditentukan
- d) Penelitian kebijakan (*policy research*):

Penelitian kebijakan (*policy research*) bertujuan untuk mengevaluasi kebijakan (pemerintah) dan membantu para pembuat kebijakan memberikan rekomendasi yang bersifat praktis. Penelitian ini fokus pada kebijakan yang telah dibuat dan diarahkan untuk (a) meneliti formulasi kebijakan, siapa sasarannya, (b) menguji pelaksanaan program yang terkait dengan kebijakan, dan (c) menguji efektivitas dan efisiensi kebijakan yang dimaksud.

e) Penelitian *grounded* (*grounded research*):

Penelitian *grounded* (*grounded research*): bertujuan untuk memahami tindakan manusia dengan benar. Penelitian bertolak dari data-data faktual di lapangan secara empiris, untuk kemudian dianalisis secara induktif sehingga menjadi teori. Oleh karena itu dirumuskan tindakan sosial lebih dulu sebelum penelitian dimulai.

Penelitian berdasarkan metodenya

Berdasarkan metode yang digunakan penelitian dapat dikategorikan menjadi penelitian historis, penelitian deskriptif, survey, eks pos facto, penelitian eksperimen.

a) Penelitian historis

Penelitian historis bertujuan untuk menetapkan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu. Secara sistematis dan obyektif, para ahli sejarah mencari, mengevaluasi, dan juga menafsirkan bukti-bukti yang dapat dipakai untuk mempelajari masa lalu. Berdasarkan bukti-bukti tersebut, para ahli sejarah menarik kesimpulan mengenai masa lalu untuk memperkaya pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi di masa lalu terjadi serta proses masa lalu menjadi masa kini.

Jika ditinjau dari aspek sifat permasalahannya, penelitian historis ditujukan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif untuk memahami peristiwa-peristiwa masa lampau. Data yang didapat biasanya dikumpulkan dari hasil pengamatan seperti surat-surat arsip atau dokumen-dokumen masa lalu.

Menurut Fraenkel dan Wallen (1990), ada empat langkah pokok dalam penelitian sejarah, yaitu merumuskan masalah, menemukan sumber-sumber informasi sejarah yang relevan, meringkas dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut, serta

mempresentasikan dan menginterpretasikan informasi-informasi tersebut dengan masalah atau pernyataan dalam penelitian. Langkah-langkah operasional dari tahapan-tahapan tersebut adalah:

Persiapan penelitian, bertujuan untuk menyusun desain penelitian yang meliputi; memilih dan merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, menjelaskan manfaat hasil penelitian, merumuskan asumsi, memilih pendekatan penelitian, menentukan langkah-langkah kegiatan penelitian, menyusun instrumen dan pedoman analisis data. Dalam memilih masalah penelitian sejarah harus memperhatikan kriteria seperti nilai sejarah yang bersifat unik, kekal dan abadi; asli atau orisinal; peristiwa sejarah yang diungkap memiliki sumber yang efisien dan mudah terjangkau; serta memiliki satu kesatuan ide atau gagasan.

Pelaksanaan penelitian yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- Pengumpulan data (*heuristic*): untuk mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data (primer dan sekunder) terkait permasalahan yang diteliti.
- Kritik (verifikasi): yaitu menilai sumber-sumber sejarah, terutama yang berasal dari data sekunder sehingga dapat dijamin kebenaran informasinya. Kritik sumber sejarah terdiri dari kritik eksteren dan interen.
- Penafsiran (interpretasi): yaitu menafsirkan fakta sejarah dan merangkainya menjadi satu kesatuan yang utuh, harmonis dan logis. Tujuannya adalah untuk menemukan makna, struktur logis, dan menghindari penafsiran yang keliru.
- Penulisan sejarah (historiograf): yaitu proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sebelumnya ke dalam bentuk penulisan sejarah.

- Penyusunan laporan hasil penelitian.

Kelebihan penelitian historis ini adalah karena penelitian ini tidak terlalu melibatkan peneliti secara fisik, karena para peneliti atau ahli sejarah mencari dokumen-dokumen yang tepat, mengumpulkan data yang sesuai, dan kemudian menarik kesimpulan dari jarak yang terpisah dari situasi yang sedang diteliti.

b) Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu dilakukannya penelitian. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi saat ini, selain itu juga untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis. Penelitian ini biasanya tidak menggunakan hipotesis, dan jika adapun biasanya tidak diuji menurut analisis statistik. Beberapa jenis penelitian yang bisa digolongkan sebagai penelitian deskriptif adalah:

Studi kasus, studi kasus yang dilakukan untuk memahami mengapa individu tersebut berbuat demikian dan bagaimana perilakunya berubah. Peneliti mengumpulkan data tentang keadaan subyek pada saat ini, pengalamannya di masa lalu, lingkungannya dan kaitan faktor-faktor tersebut satu sama lain. Kelebihan dari studi kasus ini adalah kemungkinan melakukan penyelidikan secara mendalam, karena peneliti berusaha mengetahui mengapa seseorang bertingkah laku seperti itu. Karena kemungkinannya dari studi kasus ini dapat menghasilkan generalisasi yang sah atau valid sangatlah terbatas, maka kegunaannya yang utama dari studi ini bukanlah sebagai alat untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menghasilkan hipotesis, yang kemudian diuji melalui penelitian yang lebih kokoh.

Survei, bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel, bukan tentang individu. Pada umumnya survei berusaha mengukur apa yang ada tanpa bertanya mengapa hal tersebut ada. Permasalahan survei biasanya dirancang untuk dapat memberikan informasi tentang variabel, bukan menghubungkannya antar satu sama lain (walaupun ada kemungkinan variabel-variabel tersebut menunjukkan hubungan). Survei diadakan untuk mencari informasi yang akan digunakan untuk memecahkan masalah, bukan untuk menguji hipotesis. Survei yang mencakup seluruh populasi penelitian disebut sebagai sensus, sedangkan survei yang hanya menyelidiki sebagian saja dari populasi tersebut disebut sebagai survei sampel.

Studi perkembangan, studi perkembangan tersebut bagi pendidik, penting untuk mendapatkan informasi terpercaya tentang sifat-sifat anak pada berbagai usia, perbedaan mereka dalam tingkatan usia serta bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Ada dua teknik pelengkap yang dapat digunakan dalam studi ini, yaitu metode longitudinal yang mempelajari sampel subyek yang sama dalam jangka waktu tertentu. Metode ini memungkinkan adanya penyelidikan intensif terhadap individu karena peneliti mengumpulkan data tentang subyek yang sama pada berbagai tingkatan. Metode lainnya adalah metode *cross-sectional* yang menyelidiki subyek dari berbagai tingkatan usia pada saat yang sama. Kelemahannya adalah perbedaan yang secara kebetulan ada di antara sampel-sampel itu mungkin dapat membuat hasil penelitian jadi sangat bias. Akan tetapi, biasanya sampel besar untuk studi ini lebih mudah didapatkan daripada untuk studi longitudinal, dan kelebihan dari sampel besar ini salah satunya adalah dapat menutup kelemahan pendekatan *cross-sectional*.

Studi tindak-lanjut yang digunakan menyelidiki perkembangan subyek sesudah diberikan perlakuan atau kondisi tertentu. Diantaranya adalah penelitian Terman dan kawan-kawan tentang subyek (1921-1922) yang menjadi bagian dari sampel anak-anak berbakat. Penelitian tindak lanjut sering dilakukan untuk menilai keberhasilan suatu program tertentu.

Analisis dokumenter sering juga disebut analisis isi (*content analysis*), tidak terbatas pada penghitungan sederhana saja, melainkan dapat juga digunakan untuk menyelidiki variabel sosiologis dan psikologis.

Analisis kecenderungan: melalui analisis dokumenter atau survei yang diulang pada saat-saat tertentu, peneliti dapat mempelajari kecepatan dan arah perubahan, juga kecenderungan ini dapat digunakan untuk meramalkan keadaan di masa depan.

Studi korelasi, merupakan penelitian deskriptif yang sering digunakan yang bertujuan untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel. Studi ini memungkinkan peneliti memastikan sejauh mana perbedaan di salah satu variabel ada hubungannya dengan perbedaan dalam variabel yang lain. Besarnya hubungan itu ditetapkan melalui koefisien korelasi. Studi ini populer dalam bidang penelitian pendidikan. Teknik korelasi dapat digunakan dalam penelitian yang bertujuan menghasilkan hipotesis ataupun dalam penelitian yang bertujuan menguji hipotesis.

c) Penelitian eksperimen

Penelitian eksperimen: merupakan metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab-akibat. Penelitian ini adalah metode inti dari model penelitian yang menggunakan pendekatan positivistic. Peneliti harus melakukan tiga kegiatan sekaligus, yaitu mengontrol, memanipulasi dan observasi. Peneliti juga harus

membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

d) Penelitian *ex post facto*

Penelitian *ex post facto* (sesudah fakta), adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kejadian yang telah terjadi. Bisa juga disebut sebagai *restropective study* karena menelusuri ke belakang untuk menyelidiki faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas terjadi karena perkembangan suatu kejadian secara alami. Penelitian ini merupakan penelitian yang variabel bebasnya terjadi perlakuan atau tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Dimulai dengan menggambarkan keadaan sekarang yang dianggap sebagai akibat dari faktor yang terjadi sebelumnya, lalu ditetapkan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Penelitian jenis ini memiliki kesamaan dengan penelitian eksperimen, yaitu keduanya sama-sama membandingkan dua kelompok yang sama pada kondisi dan situasi yang berbeda. Dengan begitu, berbagai informasi yang diperoleh dari eksperimen dapat juga diperoleh melalui analisis *eks post facto*.

e) Penelitian komperatif (*comparative study*)

Penelitian komperatif (*comparative study*) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan atau program yang sejenis atau hampir sama yang melibatkan semua unsur atau komponen. Penelitian ini bersifat "*ex-post facto*" yang artinya data yang dikumpulkan setelah semua peristiwa yang dipermasalahkan terjadi. Peneliti tidak memberi perlakuan dalam membandingkan dan mencari hubungan sebab akibat variabelnya, hanya mencari satu atau atau lebih akibat-akibat yang

ditimbulkan dan mengujinya dengan menelusuri kembali ke masa lalu untuk mencari sebab-sebab, kemungkinan hubungan dan maknanya. Penelitian komparatif dapat digunakan apabila mengalami beberapa hal diantaranya: a) Metode eksperimental yang dianggap lebih kuat tidak mungkin untuk dilakukan, penelitian tidak mungkin memilih, mengontrol apalagi memanipulasi faktor-faktor yang dianggap penting untuk mempelajari hubungan sebab akibat secara langsung.

Pengontrolan terhadap seluruh variabel (kecuali variabel bebas) tidaklah realistis dan terkesan dibuat-buat, serta mencegah interaksi secara normal dengan variabel-variabel lain yang berpengaruh. Pengontrolan di laboratorium untuk beberapa tujuan penelitian dianggap tidak praktis, mahal atau secara etika dipertanyakan.

Keunggulan dari penelitian ini adalah hasilnya dapat bermanfaat sebagai informasi yang berkenaan dengan sifat-sifat fenomena (sejalan dengan apa, dengan kondisi apa, dalam urutan dan pola yang bagaimana). Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk perbaikan-perbaikan dalam hal teknik, metode statistik, dan rancangan-rancangan dengan kontrol parsial hingga studi layak untuk dipertahankan.

Adapun kelemahannya adalah tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas. Sehingga peneliti harus mempertimbangkan seluruh penyebab yang memungkinkan atau hipotesis pembanding yang dapat dipercaya dan mempengaruhi hasil-hasil yang dicapai. Kesulitan untuk memastikan faktor-faktor penyebab telah benar-benar tercakup di antara banyak faktor yang sedang diteliti. Adanya komplikasi, yaitu faktor penyebab tidak hanya satu, tetapi kombinasi dan interaksi dari beberapa faktor secara bersama-sama.

Fenomena yang ditemukan tidak hanya dari beberapa penyebab, tapi juga berasal dari suatu penyebab untuk satu kejadian dan sebab akibat,

maka sulit untuk menentukan mana yang merupakan penyebab dan mana yang akibat.

Studi komparatif dalam keadaan alami tidak memungkinkan pemilihan subjek yang terkontrol, sedangkan untuk menempatkan kelompok yang telah ada dengan hal-hal yang sama pada semua hal sangat sulit, kecuali untuk satu variabel.

f) Penelitian dan pengembangan (*research and development*)

Penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan rangkaian proses atau langkah-langkah mengembangkan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan. Umumnya penelitian pendidikan jarang diarahkan pada pengembangan suatu produk, tetapi ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik pendidikan. Penelitian ini merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dan penelitian terapan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif dan eksperimental. Metode deskriptif digunakan dalam awal penelitian dengan tujuan untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada, metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi produk dalam proses uji coba dan pada setiap kegiatan uji coba dilakukan evaluasi, baik hasil maupun proses. Sementara itu metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan produk yang dihasilkan.

g) Penelitian Tindakan/Action Research

Penelitian ini didasarkan pada pengamatan aktual dan data tingkah laku, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru untuk mengatasi kebutuhan dalam dunia kerja atau kebutuhan praktis lainnya.

Penelitian ini bersifat fleksibel dan dapat dilakukan perubahan selama proses penelitian bila dianggap hal itu penting untuk pembaruan.

Penelitian yang ditujukan untuk menemukan metode yang paling efektif dalam kegiatan sehari-hari dalam instansi, organisasi, maupun perusahaan. dengan kata lain penelitian ini merupakan suatu proses perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dan dengan adanya penelitian ini akan menghasilkan perubahantersebut dan kemudian menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian tindakan (*action research*) adalah penelitian yang harus dilakukan secara ilmiah sesuai dengan konsep penelitian ilmiah, melibatkan kelompok partisipan agar dapat dilakukan kolaborasi, diarahkan untuk memperbaiki praktik pendidikan (keterampilan mengajar, teknik berkomunikasi dengan peserta didik, penggunaan media dan sumber belajar), dan hasil penelitian tindakan harus dijadikan acuan untuk melakukan refleksi diri. Inti dari penelitian ini adalah menekankan pada tindakan dalam praktik atau situasi nyata terbatas, dan diharapkan dari tindakan tersebut dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Contoh: Penerapan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai upaya untuk meningkatkan kemarnpuan berbicara di dunia perdagangan internasional.

Penelitian berdasarkan Pendekatan data dan perolehannya

Macam penelitian dapat pula dibedakan dari “bentuk” datanya, dalam arti data berupa data kuantitatif atau data kualitatif. Data kuantitatif diartikan sebagai data yang berupa angka yang dapat diolah dengan matematika atau statistik, sedangkan data kualitatif adalah sebaliknya

(yaitu: datanya bukan berupa angka yang dapat diolah dengan matematika atau statistik)

Penelitian berdasarkan pendekatan data terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a) Penelitian kuantitatif

Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel tertentu. Penelitian ini menggunakan instrument (alat pengumpul data) yang menghasilkan data berupa angka. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antar variabel, menentukan kasualitas dari variabel juga untuk menguji teori. Penelitian ini memerlukan hipotesis dan pengujiannya akan menentukan tahapan yang perlu dilaksanakan berikutnya.

b) Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Penelitian ini dimulai dengan proses berpikir deduktif untuk mendapatkan hipotesis, lalu dilakukan verifikasi data empiris untuk kemudian di uji dan ditarik kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, bersifat deskriptif analitik dimana data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, pemotretan analisis dokumen, maupun catatan lapangan akan langsung disusun peneliti di lokasi penelitian. Hasilnya tidak dituangkan dalam bentuk-bentuk atau angka-angka, melainkan berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

c) Penelitian perkembangan

Penelitian perkembangan (*developmental research*) merupakan kajian mengenai pola dan urutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Objek yang diteliti adalah perubahan atau kemajuan yang dicapai oleh individu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan individu dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

Studi alur panjang (*longitudinal*): yang mempelajari pertumbuhan, perkembangan dan perubahan pada individu yang sama, misalnya kemampuan berbahasa Inggris pada peserta didik dari kelas satu sampai kelas enam di sekolah dasar.

Studi silang sekat (*cross-sectional*): mengkaji tentang pertumbuhan, perkembangan dan perubahan yang terjadi pada individu pada tingkat atau kelompok usia tertentu dengan waktu yang cukup singkat. Subjek yang dilibatkan lebih banyak, tapi menggambarkan faktor pertumbuhan yang lebih sedikit dibandingkan dengan studi longitudinal.

Studi kecenderungan (*trend*): bertujuan untuk menentukan perubahan di masa lampau agar dapat memprediksi bentuk perubahan di masa akan datang. Penelitian cenderung menggunakan pendekatan longitudinal, bersifat prediktif, dan datanya meliputi hal-hal yang terjadi di masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang. Kelemahan dari studi ini adalah adanya faktor-faktor yang tidak dapat diprediksi masuk dan memodifikasi kecenderungan berdasarkan masa lampau, sehingga membuat studi ini menjadi tidak sah.

Penelitian berdasarkan tempat

Penelitian berdasarkan tempat, diantaranya adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan di perpustakaan, penelitian

laboratorium (*laboratory research*) yang dilaksanakan di laboratorium dan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan di tempat (diluar perpustakaan dan laboratorium).

RUANG LINGKUP PENELITIAN PENDIDIKAN

Penelitian pendidikan memiliki spektrum ruang lingkup yang luas sekali karena pendidikan merupakan bidang kajian multidisipliner dan terkait erat dengan beberapa disiplin ilmu lain seperti psikologi, sosiologi, antropologi, politik, dan ekonomi. Banyak sekali konsep atau teori pendidikan yang dikembangkan dengan mendapatkan inspirasi atau berlandaskan berbagai bidang ilmu tersebut. Penelitian pendidikan semula berorientasi pada pendekatan behavioristik yang kini sudah mengarah pada konstruktivistik. Meskipun demikian, akhir-akhir ini tampak ada kecenderungan bahwa penelitian pendidikan sudah mengarah pada pendekatan lain yang digunakan dalam ilmu sosial. Pendekatan seperti observasi-partisipatif dalam antropologi serta analisis ekonomi pendidikan merupakan beberapa contoh yang menunjukkan adanya kecenderungan tersebut.

Penelitian dalam bidang pendidikan banyak yang lebih diarahkan pada aplikasi dari konsep dan teori. Penelitian demikian ini dikelompokkan sebagai penelitian terapan atau applied research.

Ruang lingkup dan kajian pendidikan, diantaranya: komponen-komponen proses pendidikan dan penelitian bidang pendidikan. Komponen-komponen proses pendidikan tersebut meliputi: interaksi pendidikan, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, dan pergaulan pendidikan. Sedangkan penelitian bidang-bidang pendidikan, antara lain meliputi: penelitian bidang ilmu dan praktek pendidikan.

Penelitian bidang kurikulum dan pembelajaran

Penelitian ini mengkaji teori-teori dan konsep-konsep termasuk sejarah perkembangan kurikulum. Penelitian jenis ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dan juga kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti fokus pada analisis konsep dan analisis historis, dan dapat menghasikan penguatan terhadap proposisi juga asumsi yang ada, atau justru menghasilkan asumsi, proposisi dan hipotesis baru. Jika menggunakan pendekatan kuantitatif, ekperimental atau non-eksperimental dan mengarah pada uji konsep, asumsi dan proposisi maka penelitian tersebut bersifat penelitian dasar.

Biasanya penelitian jenis ini diarahkan pada aplikasi teori atau konsep sebagai penelitian terapan. Peneliti juga dapat melakukan penelitian evaluatif untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu model desain kurikulum atau pembelajaran, implementasi kurikulum, ketepatan penggunaan suatu model, metode, media pembelajaran, instrumen evaluasi dan lain sebagainya.

- Kurikulum Teoritis (penelitian dasar), diantaranya adalah teori-teori desain dan rekayasa kurikulum, teori-teori pengajaran/pembelajaran, teori-teori belajar dan teori-teori evaluasi.
- Kurikulum Praktis (penelitian terapan dan evaluatif), Diataranya adalah kurikulum sebagai rencana (*curriculum design*) yang terdiri dari komponen desain kurikulum, model-model desain kurikulum, model-model desain pengajaran/pembelajaran, model-model desain penggunaan sumber belajar, model-model desain evaluasi hasil belajar dan model-model desain pengelolaan kurikulum.

Penyusunan kurikulum yang terdiri dari penyusunan desain kurikulum (umum, perbidang studi, perjenjang), penyusunan desain pengajaran/pembelajaran (umum, perbidang studi, perjenjang), penyusunan desain pemanfaatan sumber belajar (umum, perjenjang), penyusunan desain evaluasi (umum, perbidang studi, perjenjang), dan penyusunan desain pengelolaan kurikulum (umum, perjenjang).

Implementasi yang terdiri dari implementasi kurikulum (umum, perbidang studi, perjenjang), implementasi pengajaran/pembelajaran (umum, perbidang studi, perjenjang), implementasi evaluasi (umum, perbidang studi, perjenjang), dan implementasi pengelolaan kurikulum (umum, perjenjang).

Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum (umum, perbidang studi, perjenjang), evaluasi dan penyempurnaan pengajaran/pembelajaran (umum, perbidang studi, perjenjang), evaluasi dan penyempurnaan pemanfaatan sumber belajar (umum, perjenjang), evaluasi dan penyempurnaan evaluasi (umum, perbidang studi, perjenjang) dan evaluasi penyempurnaan pengelolaan kurikulum (umum, perjenjang).

Penelitian bidang ilmu dan praktik bimbingan

Lingkup bidang bimbingan dan konseling yang mencakup teori bimbingan, teori konseling, teori kepribadian, teori perkembangan, teori belajar dan teori pengembangan. Bimbingan konseling praktis berdasarkan layanan terbagi menjadi: layanan pengukuran dan pengumpulan data, layanan pemberian informasi, layanan penempatan, layanan konseling dan layanan pengembangan.

Berdasarkan komponen BK sebagai sistem terdiri dari *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, proses dan *output*. Program BK berdasarkan lingkup program terdiri dari bimbingan pendidikan dan

pengajaran, bimbingan karir, dan bimbingan sosial pribadi. Berdasarkan jalur terdiri dari bimbingan pada pendidikan formal dan bimbingan pendidikan nonformal. Dan jika dibagi berdasarkan jenjang maka terbagi menjadi bimbingan di taman kanak-kanak, bimbingan di sekolah dasar, bimbingan di sekolah menengah dan bimbingan di perguruan tinggi.

Manajemen BK terdiri dari manajemen BK pada lingkup dinas, pada lingkup sekolah atau perguruan tinggi yang terbagi lagi menjadi manajemen BK di TK dan SD, di sekolah menengah dan di perguruan tinggi.

Penelitian bidang ilmu dan praktik manajemen pendidikan

Lingkup manajemen pendidikan teoritis yang terdiri dari teori manajemen, teori kepemimpinan, teori kebijakan, teori perencanaan dan teori pengendalian & penjaminan.

Lingkup manajemen pendidikan teoritis praktis terbagi menjadi kepemimpinan diantaranya adalah gaya, fungsi kepemimpinan, kepemimpinan dan teknologi dan keterampilan memimpin.

Model-model manajemen terdiri dari *management by objective, technology-based management, school-based management, community-based management* dan *centralized-decentralized management*.

Berdasarkan lingkungannya terbagi menjadi manajemen sekolah / jurusan / fakultas/universitas, manajemen pendidikan luar sekolah, manajemen pendidikan dasar, manajemen pendidikan menengah, manajemen pendidikan tinggi dan manajemen pendidikan lingkup dinas.

Penelitian Bidang ilmu dan Praktik Pendidikan

Penelitian dalam bidang pendidikan banyak yang lebih diarahkan pada aplikasi dari konsep dan teori. Penelitian demikian ini dikelompokkan

sebagai penelitian terapan atau *applied research*. Disamping dua jenis penelitian di atas dalam bidang ini dapat juga mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu sistem, ketepatan penggunaan suatu sistem, program model, metode, media, instrumen, dsb.

Penelitian pada kajian bidang pendidikan teoriti diarahkan pada hal sebagai berikut

Kajian filosofis tentang pendidikan: idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme. Pendidikan dalam orientasi: tranmisi, transaksi, dan tranformasi. Konsep-konsep pendidikan, perenialisme, esensialisme, romantisme, progresivisme, teknologi pendidikan dan pendidikan pribadi.

Pengelompokan bidang pendidikan praktis tersebut, diantaranya adalah pendidikan berdasarkan lingkungan dan kelompok usia, berdasarkan jenjang dan berdasarkan bidang Studi.

RANGKUMAN

Penelitian memiliki beragam jenis yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Dapat dilihat dari sudut pandang bidang ilmu dan penggunaannya, berdasarkan metode, Bentuk data, berdasar tempat, dan berdasarkan pendekatannya.

Penelitian berdasarkan bidang ilmu dan penggunaannya meliputi, penelitian dasar, penelitian terapan, penelitian evaluasi, penelitian kebijakan dan penelitian *grounded*.

Jenis penelitian berdasarkan metode yang digunakan terdiri dari penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, penelitian *ex post facto*, penelitian komparatif dan penelitian pengembangan.

Sedangkan penelitian berdasarkan pendekatan variabel data yang digunakan terdiri penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dan penelitian perkembangan.

Penelitian bidang ilmu pendidikan yang diarahkan pada perkembangan teori dan konsep digolongkan sebagai penelitian dasar. Penelitian tersebut dapat dilakukan secara kuantitatif, ekperimental atau noneksperimental. Tujuan akhir suatu ilmu adalah mengembangkan dan menguji teori. Suatu teori dapat menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena alamiah.

Ruang lingkup penelitian pendidikan meliputi penelitian pada kajian teoritis dan praktis tentang pendidikan dan pembelajaran, penelitian bidang ilmu dan praktik bimbingan serta penelitian bidang ilmu manajemen pendidikan.

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

Silahkan simak penjelasan mengenai ragam penelitian pendidikan melalui laman sudarmantep.com dan silahkan kaji konsep yang dibahas dalam bab ini untuk menemukan jawaban yang tepat dari soal latihan berikut ini.

1. Jelaskan perbedaan makna metode dan metodologi penelitian serta berikan contoh penerapannya dalam bidang pendidikan.
2. Apakah peranan penelitian pendidikan? Jelaskan dengan ungkapan Anda secara jelas dan tingkat.
3. Jelaskan perbedaan yang mendasar antara penelitian dasar dan penelitian terapan.
4. Jelaskan karakteristik penentu, kapan peneliti akan menggunakan penelitian eksperimen dan ex post facto.
5. Lakukan review terhadap skripsi dan kategorikan judul-judul tersebut sesuai dengan jenis-jenis penelitian berdasarkan metodenya.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications
- Creswell, J. W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- Donal, A., Cheeser, L., RazaveiN, A (Penterjemah Arief Furchan) (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidi, 2007. *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarata: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana dan Ibrahim., 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Web dan Media Interaktif

<http://sudarmantep.com>

www.youtube.com/user/daremantep

<http://kuliah.daremantep.id1945.com>

Identifikasi Rumusan Masalah



3

BAB 3

IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

Pada bagian ini akan diuraikan tentang apa yang dimaksud dengan permasalahan penelitian, bagaimana cara mengidentifikasi dan merumuskannya. Perumusan masalah penelitian sangat penting dalam mengawali suatu proses penelitian. Seorang peneliti yang tidak mengetahui secara pasti apa masalah penelitian yang dihadapi, sama halnya dengan orang yang tidak tahu tentang apa yang harus dia perbuat. Masalah adalah kesenjangan (*discrepancy*) antara apa yang seharusnya (harapan) dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang. Kesenjangan tersebut dapat mengacu kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan dan lainnya. Rumusan masalah yang jelas dan tajam menjadi titik acuan yang akan membimbing peneliti untuk mengembangkan kerangka teoritis dan pemikiran dalam penyusunan tahapan penelitian lebih lanjut.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah mempelajari bab ini diharapkan mahasiswa mampu mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan penelitian.

Kemampuan khusus tersebut terdistribusi menjadi beberapa bahan kajian yang akan dibahas dalam bab ini, sehingga secara rinci tujuan pembelajaran pada kemampuan khusus ini, mahasiswa mampu

- Mendeskripsikan karakteristik masalah-masalah penelitian.
- Mengidentifikasi masalah penelitian pendidikan
- Mendeskripsikan cara memilih masalah penelitian pendidikan.

- Membuat rumusan masalah penelitian secara umum dan khusus.

IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan penelitian merupakan hal yang mendasar dalam menentukan layak tidaknya suatu penelitian itu harus dilakukan. Namun bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk mendapatkan dan menentukan masalah dalam penelitian, berkenaan dengan hal tersebut perlu dipahami makna masalah dalam sebuah penelitian.

Sebelum kita membahas secara detail tentang rumusan masalah, perlu dikemukakan esensi permasalahan dalam sebuah latar belakang penelitian. Hal tersebut dikarenakan bahwa latar belakang suatu penelitian memiliki peranan untuk:

1. Menjelaskan keadaan yang melatar belakangi terjadinya masalah tersebut.
2. Mendeskripsikan kesenjangan (*gap*) antara harapan dengan kenyataan, antara teori dengan kondisi empiris, rencana dengan pelaksanaan.
3. Memberikan argumentasi yang tepat sehingga mampu menjelaskan apa yang mendorong seorang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap suatu permasalahan.
4. Menjelaskan tentang alasan penting dan bagaimana pentingnya masalah untuk diteliti dalam jangkauan kemampuan akademik, biaya, tenaga, dan waktu peneliti.

Berdasarkan peranan latar belakang yang begitu penting dalam meletakkan kedudukan permasalahan dalam sebuah penelitian, maka penting untuk mendalami ari sebuah masalah.

Creswell (2014) menyatakan bahwa masalah penelitian merupakan masalah yang menuntun pada alasan mengapa penelitian harus dilaksanakannya penelitian tersebut. Masalah ini bisa muncul dari berbagai

sumber. Ia bisa bersumber dari pengalaman yang pernah dirasakan peneliti dalam kehidupan pribadi atau tempat kerjanya. Ia juga bisa berasal dari perdebatan ekstensif dalam literatur-literatur. Ia juga bisa muncul dari perdebatan kebijakan di pemerintahan atau antara para eksekutif kenamaan. Intinya, sumber-sumber masalah penelitian bisa jadi sangat beragam. Masalahnya, mengidentifikasi dan menjabarkan masalah penelitian yang mengarisbawahi penelitian bukan tugas mudah. Ketika masalah tidak jelas, signifikansi penelitian menjadi sulit dipahami. Apabila, masalah penelitian sering kali dikacaukan dengan rumusan masalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peneliti untuk memahami atau menjelaskan masalah tersebut belum lagi kompleksitas ini ditambah dengan keharusan peneliti untuk mendorong mahasiswa agar mau lebih jauh membaca dan melihat pentingnya penelitian.

Masalah dapat diartikan sebagai ketimpangan antara sesuatu hal ideal dengan kondisi empiris yang terjadi dalam peristiwa nyata. Masalah penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu persoalan atau kesenjangan yang mungkin dapat menuntun peneliti untuk mencari jawaban atau solusinya. Adanya kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu mengapa kesenjangan terjadi, dan dari pertanyaan inilah permasalahan penelitian dapat dikembangkan. Pertanyaan selanjutnya ialah, apakah setiap kesenjangan dapat dikembangkan menjadi permasalahan penelitian? Jawabannya ternyata tidak semuanya.

Secara lebih operasional, permasalahan penelitian didefinisikan sebagai suatu rumusan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang belum terjawab dengan teori atau penelitian yang ada.

Sebelum menentukan rumusan masalah bahkan meneliti sesuatu tentunya kita harus mengidentifikasi masalahnya terlebih dahulu. Mengidentifikasi masalah maksudnya adalah mencari masalah yang paling

relevan dan menarik untuk diteliti. Menurut pendapat Kerlinger & Lee (2000) bahwa masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan atau kalimat interogatif yang menanyakan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel. adapun masalah penelitian, oleh Gray, dkk (2007) didefinisikan sebagai berikut, “*research problem-the question or question concerning your topic that you believe are most important to answer.*” Masalah penelitian merupakan suatu pertanyaan atau sejumlah pertanyaan yang berkenaan dengan topik penelitian yang kita yakini sangat penting untuk dijawab.

Menurut Creswel (2012) masalah penelitian adalah isu-isu pendidikan, hal-hal yang kontroversi, atau sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian kita untuk dilakukan suatu penelitian. Proses menemukan suatu masalah dalam sebuah penelitian merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam pengembangan profesi kita (Gall, Gall, & Borg, 2003). Tidak mudah untuk menemukan dan menentukan masalah, karena diperlukan waktu lebih banyak dalam proses menentukan sebuah masalah. Identifikasi masalah hendaknya dilakukan dalam bidang keahlian peneliti, yang bisa saja bidang keahlian tersebut luas ruang lingkupnya dan bisa dibagi atas sub bidang-sub bidang dan juga sub-sub bidang. Dengan menentukan skala prioritas, mengutamakan masalah yang perlu pemecahan segera, dan melalui metode ilmiah yaitu penelitian maka hasil dari pemecahan masalah itu dapat segera diaplikasikan.

Masalah dapat dicari melalui pengamatan, pendengaran, penglihatan, perasaan maupun penciuman. Masalah-masalah dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti halnya bacaan-bacaan yang berisi laporan penelitian, seminar atau diskusi-diskusi juga pertemuan ilmiah, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, pengalaman pribadi, analisis bidang pengetahuan, cabang studi yang sedang dikerjakan atau bidang spesialisasi maupun pelajaran dan mata ajaran yang sedang diikuti. Tiga hal

yang dapat dijadikan sumber masalah penelitian adalah pengalaman, deduksi teori dan kajian pustaka yang relevan (Ary et al, 2002).

Masalah yang didapat melalui pengalaman merupakan informasi yang akurat yang diperoleh seseorang. Misalnya saja seorang guru yang melakukan proses belajar mengajar dalam kelas, secara langsung mengamati kondisi kelas, siswa dan juga sarana prasarana di dalamnya. Dengan melihat langsung kondisi kelas secara keseluruhan, guru tersebut mampu mengidentifikasi permasalahan apa saja yang dihadapi dan hasil dari identifikasi tersebut bisa dijadikan rumusan masalah penelitian untuk kemudian dicari solusinya. Selain pengalaman pribadi, sumber masalah juga bisa didapat dari deduksi teori. Dalam pendidikan, teori meliputi prinsip-prinsip umum yang aplikasinya berperan dalam memberi solusi pada masalah-masalah yang muncul dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses belajar mengajar. Cara lainnya dalam menemukan sumber masalah adalah dengan menggunakan kajian pustaka dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka maksudnya adalah telaah mengenai penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

Beberapa keuntungan yang dideskripsikan oleh Ary et.al., (2002) dari kajian hasil penelitian yang relevan dan dapat membantu seorang peneliti untuk merumuskan masalah penelitian adalah membantu seorang calon peneliti menemukan masalah penelitian dengan cara menarik langkah-langkah logis yang perlu ditindaklanjuti dari penelitian sebelumnya. Calon peneliti juga bisa menemukan metode penyelesaian masalah yang bisa diterapkan lagi pada konteks atau subyek lain yang berbeda. Selain itu juga bisa memberi inspirasi bagi calon peneliti untuk menemukan hal-hal yang berkenaan dengan inkonsistensi pada konsep, metodologi, analisis statistik juga instrumen penelitian yang digunakan sebelumnya.

Dalam memilih masalah yang akan diteliti, haruslah memperhatikan segi isi dan juga rumusan masalahnya. Masalah yang baik memiliki ciri-ciri seperti:

- Masalah yang diteliti harus memiliki nilai penelitian, yaitu memiliki kegunaan tertentu dan dapat digunakan untuk suatu keperluan. Permasalahan yang dipilih memiliki nilai keaslian dan baru (*up to date*), memiliki nilai ilmiah untuk sebuah penelitian dan signifikan secara hasil. Masalah yang dipilih juga mampu menyatakan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih, memiliki nilai dan arti baik secara keilmuan maupun penelitian terapan, dapat diuji dengan diberi perlakuan dan data juga dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Permasalahan harus dapat dinyatakan secara jelas dan tidak membingungkan.
- Masalah yang dipilih haruslah fleksibel, artinya masalah tersebut dapat dipecahkan. Untuk itu data dan metode memecahkan masalah harus tersedia, biaya yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah terjangkau, waktu yang dibutuhkan cukup dan wajar, biaya dan hasil harus seimbang, administrasi yang jelas dan sesuai dengan norma yang berlaku.
- Masalah yang dipilih sesuai dengan kualifikasi peneliti dan memiliki nilai ilmiah. Dalam hal ini peneliti harus mampu memilih masalah yang menarik bagi peneliti itu sendiri dan cocok dengan bidang keilmuannya.

Menurut Tuckman (1999) sendiri, bahwa suatu masalah yang dipilih harus memiliki ciri-ciri khusus seperti:

- Masalah yang dipilih haruslah mempertanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian yang memanipulasi atau mengendalikan sebuah variabel biasanya diidentifikasi sebagai penelitian eksperimen

atau korelasional karena perusahaan menguji atau memverifikasi pengaruh variabel satu dengan lainnya atau mencari dan menemukan hubungan dari variabel-variabel tersebut. Sementara untuk deskriptif, peneliti hanya mengamati atau mengobservasi dengan melakukan pengukuran-pengukuran tertentu seperti misalnya variabel-variabel tertentu dalam situasi tertentu.

- Masalah yang dipilih dinyatakan atau dirumuskan secara jelas dan tidak ambigu.
- Masalah juga dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan atau dalam bentuk pertanyaan yang implisit. Firestone & Herriott (dalam Stake, 2006) menyatakan bahwa dalam penelitian-penelitian kuantitatif, pertanyaan-pertanyaan penelitian diungkapkan secara frontal dan sudah tersusun. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkenaan dengan faktor-faktor atau variabel-variabel dan kadang juga sebagai persamaan regresi.
- Masalah tersebut juga dapat diuji melalui metode empiris, artinya memiliki kemungkinan pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan. Artinya bentuk pemecahan suatu masalah itu hanya dapat diverifikasi (diuji atau dibuktikan) dengan bukti-bukti yang pasti kebenarannya dan bukan ditentukan atau diuji melalui pengumpulan bukti lainnya.
- Masalah yang dipilih tidak menyangkut moral dan etika. Karena masalah-masalah yang berkenaan dengan moral sangat sulit dicarikan pemecahan secara empiris, hal ini dikarenakan bukti pendukung atau datanya bersifat subjektif.

Begitu halnya ketika kita ingin melakukan identifikasi masalah, maka perlu memperhatikan apakah masalah/fokus yang dipilih cukup:

- 1) esensial, artinya permasalahan tersebut penting dan jika dilakukan

prioritas maka nilai penelitian menduduki urutan paling utama di antara masalah-masalah yang ada, 2) urgen, artinya masalah tersebut dianggap mendesak (urgen) untuk dipecahkan dan 3) bermanfaat, artinya permasalahan tersebut memiliki kegunaan atau kebermanfaatannya jika masalah tersebut mendapatkan solusi yang tepat.

MASALAH PENELITIAN KELAS

Seperti dalam jenis penelitian lain, dalam penelitian tindakan kegiatan mengidentifikasi masalah adalah sebuah langkah yang menentukan. Masalah yang akan diteliti harus dirasakan dan diidentifikasi oleh peneliti sendiri bersama kolaborator meskipun dapat dengan bantuan seorang fasilitator supaya mereka betul-betul terlibat dalam proses penelitiannya. Masalahnya dapat berupa kekurangan yang dirasakan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, etos kerja, kelancaran komunikasi, kreativitas, dsb. Pada dasarnya, masalahnya berupa kesenjangan antara kenyataan dan keadaan yang diinginkan

Masalah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas biasanya lebih memfokuskan pada segi kepraktisan atau pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Masalah-masalah yang dikembangkan, khususnya mengenai masalah pendidikan bersumber dari tiga kategori yang meliputi karakteristik pembelajaran, komponen pembelajaran dan hasil pembelajaran. Masalah-masalah yang muncul di sekitar lingkungan kelas itulah yang diidentifikasi sebagai masalah penelitian kelas. Masalah penelitian kelas sangat bermanfaat baik bagi seorang guru atau dosen dalam upaya perbaikan pembelajaran. Dalam penelitian pengajaran atau belajar pembelajaran yang melibatkan kelas dan fokus dalam memperoleh jawaban-jawaban terhadap permasalahan secara umum, atau juga menentukan metode pembelajaran seperti apa yang dirasa

efektif untuk meningkatkan pembelajaran atau sikap pebelajar terhadap hal yang dipelajarinya.

Dalam masalah penelitian kelas juga dapat diteliti aspek-aspek yang berkenaan dengan kinerja atau prestasi belajar. Misalnya meneliti apakah metode belajar A efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan pemecahan suatu masalah?

Peneliti bersama dengan guru akan mencatat atau merekam segala hal yang berkaitan dengan aktivitas yang terjadi di dalam kelas, untuk mengetahui apa yang kurang dan perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar.

Berikut ini beberapa contoh masalah yang diidentifikasi sebagai fokus penelitian tindakan: (1) rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan mahasiswa; (2) rendahnya ketaatan staf pada perintah atasan; (3) rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris; (4) rendahnya kualitas pengelolaan interaksi guru-siswa-siswa; (5) rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari tujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa tersebut; dan (6) rendahnya kemandirian belajar siswa di suatu sekolah menengah atas.

Berikut disajikan contoh pencarian masalah penelitian pada bidang pendidikan matematika.

Masalah penelitian merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan suatu penelitian, baik penelitian deskriptif, korelasional, komparatif, maupun lainnya. Dalam rumusan masalah penelitian tersebut (masalah deskriptif, masalah korelasional, masalah komparatif), dapat diketahui unsur-unsur pokok kegiatan penelitian, seperti tujuan penelitian, jenis kajian teoretis terkait variabel penelitian, hipotesis penelitian, jenis

data penelitian, teknik analisis data yang akan digunakan, dan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah penelitian menjadi “penentu” dari *apa* dan *bagaimana* kegiatan penelitian itu dilaksanakan.

Sebagaimana dijelaskan pada awal sub-bab ini, bahwa masalah penelitian dapat diperoleh melalui berbagai cara, antara lain teknik pengamatan langsung. Kegiatan ini biasanya disertai teknik wawancara untuk melengkapi atau memperjelas hasil pengamatan. Pada umumnya, hasil pengamatan ini berupa “gejala” atau “tanda” terkait perilaku subjek penelitian. Untuk memperjelas atau bahkan mendukung dari “gejala perilaku” yang diperoleh melalui pengamatan tersebut, dilakukanlah wawancara kepada sumbernya.

Hasil pengamatan Nela Kartika Sari tahun 2018, (mahasiswa Pendidikan Matematika, NIM 1405045012) dalam suatu pembelajaran matematika yang dilakukan oleh Guru matematika pada jenjang SMA Negeri di Samarinda, memperoleh beberapa gejala, yang dipilah menurut hasil pengamatan terhadap siswa, guru, dan lingkungan sekolah.

Hasil pengamatan terhadap siswa: (a) Siswa banyak yang terlambat masuk kelas pada saat pelajaran sudah dimulai (*Gejala variabel: Disiplin*); (b) Siswa selalu memiliki alasan untuk meninggalkan kelas pada proses belajar mengajar berlangsung (*Gejala variabel: Disiplin*); (c) Ketika siswa meninggalkan kelas dengan alasan tertentu, sebagian besar tidak kembali ke kelas (*Gejala variabel: Disiplin*); (d) Banyak siswa yang terlambat mengumpulkan tugas (*Gejala variabel: Disiplin*); (e) Siswa tidak mau bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami (*Gejala variabel: Keterampilan Bertanya*); (f) Ketika diberi tugas, siswa tidak antusias mengerjakan jika tidak di paksa mengerjakan oleh guru (*Gejala variabel: Minat*); (g) Kurangnya minat siswa terhadap materi pelajaran matematika untuk KD tertentu (*Gejala variabel: Minat*); (h) Beberapa siswa hanya mengerjakan soal sama seperti yang

dicontohkan guru, namun 1 atau 2 orang mengerjakan soal tidak sama seperti yang dicontohkan guru tetapi runtut dan mengikuti aturan-aturan tertentu dalam materi pelajaran (*Gejala variabel: Berpikir Kreatif*); (i) Beberapa siswa lebih suka memahami materi pelajaran dengan cara berpindah-pindah tempat dan memutar-mutar benda yang ia pegang (*Gejala variabel: Gaya Belajar*); dan (j) Kemampuan siswa yang kurang dilihat dari rendahnya nilai ulangan (*Gejala variabel: Hasil Belajar*).

Hasil pengamatan terhadap Guru: (a) Guru tidak terlalu banyak memberikan materi secara lengkap sehingga banyak siswa yang tidak paham (*Gejala variabel: Metode Pembelajaran*); (b) Guru terlalu banyak memberi tugas tanpa menjelaskan terlebih dahulu materi yang bersangkutan dengan tugas tersebut (*Gejala variabel: Metode Pembelajaran*); (c) Guru sangat lambat dalam menyelesaikan materi (*Gejala variabel: Metode Pembelajaran*); (d) Guru membandingkan siswa yang dianggap pintar dan dianggap kurang; bagi siswa yang dianggap pintar diberikan penjelasan materi lengkap secara pribadi, siswa yang dianggap kurang hanya dibiarkan saja mengerjakan tugas yang diberikan (*Gejala variabel: Perlakuan Guru Terhadap Siswa*); (e) Guru tidak pernah membahas tugas yang telah ia berikan kepada siswa, sehingga siswa tidak paham dengan materi pelajaran yang berlangsung (*Gejala variabel: Perlakuan Guru Terhadap Siswa*); (f) Guru menilai tugas siswa dengan mengikuti jawaban siswa yang dianggap pintar oleh guru tersebut, sehingga siswa yang dianggap kurang tidak akan pernah paham dengan apa yang telah ia kerjakan begitu pula dengan siswa yang dianggap pintar oleh guru padahal jawaban dari siswa tersebut belum tentu benar (*Gejala variabel: Strategi Mengajar*);

Hasil pengamatan terhadap Lingkungan sekolah: (a) Tidak berfungsinya LCD di dalam kelas (*Gejala variabel: Fasilitas Sekolah*); (c) Tidak ada peralatan tulis yang dapat digunakan di kelas pada saat proses

pembelajaran matematika materi tertentu seperti mistar kayu, penggaris segitiga sepasang kayu, busur kayu dan jangka kayu (*Gejala variabel: Fasilitas Sekolah*); dan (d) Kurangnya bahan bacaan diperpustakaan sekolah (*Gejala variabel: Fasilitas Sekolah*). (b) Penggunaan telepon genggam terlalu bebas di sekolah (*Gejala variabel: Kebiasaan Siswa Menggunakan Alat Komunikasi*).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, calon peneliti (mahasiswa yang bersangkutan) merangkum gejala-gejala hasil pengamatan ke arah jenis variabel penelitian yang bersesuaian, hasilnya dituliskan pada bagian belakang pada setiap hasil pengamatan. Dengan menggunakan beberapa pertimbangan (waktu, tenaga, biaya, dan lainnya) dan pemikiran (kajian ilmiah yang akan digunakan, sumber pustaka, logika-berpikir terkait hubungan antar variabel-variabel yang diperoleh, dan lainnya) peneliti akhirnya dapat merumuskan suatu permasalahan penelitian untuk skripsi sebagai berikut:

“Apakah terdapat pengaruh disiplin, berpikir kreatif dan perlakuan guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMA Negeri 1 tahun ajaran 2018/2019?”

PERTIMBANGAN PEMILIHAN MASALAH

Dalam memilih masalah perlu adanya pemilihan atau pembatasan masalah, karena tidak semua masalah layak untuk diteliti. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan masalah adalah:

1. Apakah masalah yang diteliti tersebut layak atau tidak untuk diteliti, bergantung pada ada atau tidaknya teori yang relevan dan kegunaannya untuk pemecahan masalah-masalah praktis.
2. *Manageable* yaitu kecukupan dana, waktu, alat, bekal kemampuan teoritis dan penguasaan metode yang diperlukan.

Tidak semua masalah bisa dilaksanakan atau memiliki arti yang signifikan. Yang utama adalah apakah permasalahan itu dapat dipecahkan secara empiris melalui pengumpulan data di lapangan. Seorang peneliti perlu mempertimbangkan apakah masalah yang diteliti tersebut dapat dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan sumber dana, tenaga juga waktu. Apakah penelitian tersebut memiliki akses sampel yang dipilih dalam jumlah yang diperlukan. Peneliti juga harus memiliki keyakinan akan menemukan jawaban atas masalah yang dipilih dan juga memahami apakah metodologi yang digunakan dapat dikendalikan dan dimengerti.

Selain itu hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat, tidak hanya untuk ilmu itu sendiri tapi juga dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi ilmu-ilmu lainnya. Penelitian yang dipilih juga harus berdasarkan minat dan latar belakang peneliti, berhubungan pekerjaan dan dapat menimbulkan semangat bagi seorang peneliti. Penelitian yang dilakukan juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori atau justru menghasilkan teori yang baru, dan memiliki nilai praktis dalam pemecahan masalah.

Menurut Fraenkel, dkk (2012) ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan seorang peneliti dalam sebuah penelitian, diantaranya yaitu: (1) masalah itu mudah dilakukan; (2) masalah itu jelas; (3) masalah itu penting; (4) masalah itu mempertimbangkan etika.

Senada dengan Freankel, Ary, dkk (2010) mengemukakan ada beberapa kriteria yang dalam memilih masalah penelitian, diantaranya yaitu: (1) masalah yang diteliti itu signifikan (sangat penting); (2) masalah seharusnya menjadi sesuatu yang dapat menimbulkan permasalahan baru untuk penelitian berikutnya; (3) masalah harus dapat diteliti; (4) masalah yang diteliti harus sesuai kemampuan peneliti; dan (5) masalah penelitian hendaknya sesuai etika yang berlaku.

Menurut Tuckman (1999, 2012) masalah yang dipilih harus memiliki ciri-ciri khusus seperti:

1. Masalah dirumuskan secara jelas dan tidak memiliki banyak penafsiran.
2. Masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.
3. Masalah yang dipilih dapat diuji melalui metode empiris.
4. Masalah yang dipilih menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.
5. Masalah yang dipilih tidak berkaitan dengan moral dan etika.

Masalah yang dipilih dinyatakan secara jelas dan spesifik, tidak berkaitan dengan hal yang luas. Masalah yang cakupannya luas akan sulit dicari jawabannya, sehingga rumusan masalah perlu dirumuskan dengan jelas agar mudah dilacak datanya.

Sebuah rumusan masalah dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan, seperti yang dinyatakan oleh Firestone & Herriott (dalam Stake, 2006) bahwa dalam penelitian kuantitatif pertanyaan penelitian diungkapkan secara formal (*formalized*). Selain itu, masalah yang dipilih haruslah dapat diuji melalui metode empiris, yaitu dengan mengumpulkan data di lapangan. Melalui bukti-bukti yang didapat dan dipastikan kebenarannya, maka pemecahan suatu masalah itu dapat diverifikasi.

Masalah yang dipilih juga menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Berkaitan dengan rumusan masalah, peneliti biasanya memanipulasi suatu variabel untuk menentukan pengaruh atau hubungannya dengan variabel lainnya. Penelitian seperti ini diidentifikasi sebagai penelitian eksperimen atau korelasional yang bertujuan menguji atau memverifikasi pengaruh variabel satu dengan yang lainnya. Sebaliknya, dalam penelitian deskriptif peneliti hanya mengamati atau mengobservasi dengan melakukan pengukuran-pengukuran tertentu.

Rumusan masalah yang dipilih juga tidak berkaitan dengan suatu keputusan moral atau etika, karena jawabannya berkaitan dengan nilai dan moral yang dianut masyarakat. Masalah-masalah yang berkaitan dengan moral sulit untuk dicari jawaban dan pemecahannya, hal ini disebabkan karena data yang didapat bersifat subjektif.

Secara khusus, beberapa pertimbangan yang perlu diambil oleh peneliti adalah:

1. Dapat dilaksanakan: bahwa penelitian yang dipilih dapat dilakukan dengan mempertimbangkan apakah penelitian memiliki keterbatasan sumber dana, tenaga juga waktu? Apakah peneliti memiliki akses pada sampel yang dipilih dalam jumlah yang diperlukan atau apakah peneliti yakin dapat menemukan jawaban yang dimaksud? Atau apakah metodologi yang digunakan dalam penelitian dapat dikendalikan dan dipahami?
2. Berguna bagi kepentingan luas: karena penelitian yang dilakukan peneliti bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kepentingan yang lebih luas. Sehingga dengan begitu manfaatnya akan dirasakan oleh banyak kalangan.
3. Menarik minat: bahwa penelitian yang dilakukan tidak hanya untuk memecahkan masalah saja, tapi juga karena ketertarikan peneliti terhadap suatu bidang atau masalah tertentu. Akan lebih baik bagi peneliti jika masalah yang diteliti merupakan bidang yang sesuai dengan minatnya dan sifatnya juga penting dan signifikan.
4. Nilai teoritis: tidak hanya penelitian tersebut dapat memecahkan permasalahan praktis, tetapi juga dapat memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap pengembangan teori atau justru menghasilkan teori yang baru dan dapat disebarluaskan demi kepentingan bersama.

5. Nilai praktis: tidak hanya untuk keperluan memecahkan masalah-masalah praktis, tetapi juga apakah penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan praktik atau pelaksanaan pendidikan dan mengubah atau memajukan sistem pendidikan yang ada. Sehingga hasil dari penelitian yang dilakukan dapat membawa pengalaman baru dan mengubah cara-cara atau praktik dalam dunia pendidikan menjadi lebih baik.

RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Tanpa perumusan masalah, suatu kegiatan penelitian akan menjadi sia-sia dan bahkan tidak akan membuahkan hasil apa-apa. Perumusan masalah disebut juga sebagai *research questions* atau *research problem*, diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan suatu fenomena, baik dalam kedudukannya sebagai fenomena mandiri, maupun dalam kedudukannya sebagai fenomena yang saling terkait di antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, baik sebagai penyebab maupun sebagai akibat.

Rumusan masalah memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan identifikasi masalah. Kalau Identifikasi masalah adalah kumpulan beberapa masalah yang sudah teridentifikasi, sementara rumusan masalah merupakan suatu kalimat pernyataan yang disusun berdasarkan adanya masalah tersebut dan akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data dalam suatu proses penelitian.

Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, kemudian masalah akan dirumuskan. Perumusan masalah merupakan pemetaan faktor-faktor atau variabel-variabel yang terkait dengan fokus masalah yang

melatarbelakangi. Dari rumusan masalah kemudian akan dihasilkan topik penelitian atau judul penelitian, untuk itu perumusan masalah hendaknya dilakukan dalam kondisi:

1. Masalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan
2. Rumusan masalah padat dan jelas
3. Rumusan masalah berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah
4. Rumusan masalah merupakan dasar dalam membuat hipotesis
5. Masalah menjadi dasar bagi judul penelitian

Membuat masalah penelitian merupakan hal yang sulit, karena tidak semua masalah dilapangan dapat diuji secara empiris dan tidak semua pengetahuan diketahui sumber atau tempat mencari masalahnya. Kadang kala juga peneliti dihadapkan pada banyaknya masalah yang diteliti, sehingga peneliti sendiri kadang kebingungan memilih masalah mana yang lebih baik untuk dipecahkan. Atau terkadang peneliti mendapati situasi dimana masalah yang ada menarik untuk diteliti tetapi data yang dibutuhkan sulit untuk didapat. Dalam hal ini peneliti perlu membuat batasan variabel yang akan diteliti, dengan begitu peneliti bisa mengetahui variabel mana saja yang terkait dengan fokus masalah. Peneliti dapat menggunakan skema yang memuat klasifikasi masalah, yaitu klasifikasi skematis yang menggolongkan masalah dengan menggunakan bagan atau skema sehingga masalah mudah diidentifikasi.

Selain itu bisa juga menggunakan model konseptual, yang merupakan seperangkat hubungan variabel spesifik yang diajukan. Model konseptual ini dapat disajikan dalam bentuk hubungan *Input-process-output*, dan biasanya menggambarkan hubungan antara berbagai variabel yang secara konseptual menunjukkan masing-masing hubungan di antara variabel yang ingin ditemukan besaran atau tingkat hubungannya.

Adapun bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasinya (*level of explanation*), dan bentuk-bentuk tersebut dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah:

Rumusan masalah deskriptif, merupakan rumusan masalah yang berkaitan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik pada satu variabel atau lebih. Peneliti tidak membuat perbandingan variabel pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain, penelitian semacam inilah yang kemudian dinamakan penelitian deskriptif.

Contoh rumusan masalah penelitian deskriptif/kasus diantaranya:

- a) Bagaimana pemilikan dan pemanfaatan sarana pendidikan (buku, alat-alat, media, dll) dalam mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri x samarinda?
- b) Bagaimana kualitas butir soal uas di SD tahun 2002/2003 dalam matapelajaran PPKN ditinjau dari aspek kualitatif dan kuantitatif?
- c) Bagaimana kesiapan sekolah-sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 di SMP Negeri se kota samarinda?

Rumusan masalah komparatif adalah rumusan masalah peneliti yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Berikut beberapa bentuk contoh rumusan masalah penelitian komparatif atau perbandingan.

- a) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa menurut latar belakang etnis/kesukuan di SMA Negeri x samarinda?

- b) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa kelas i sd yang berasal dari TK dan non-TK (rumah tangga) di SD Muhammadiyah Samarinda?
- c) Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa yang ikut bimbil dan tidak ikut bimbil di SMP Negeri XX Samarinda?

Rumusan masalah korelasional yaitu rumusan masalah penelitian yang bersifat menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Rumusan masalah jenis ini terdiri dari tiga bentuk hubungan, yaitu:

Hubungan simetris merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan muncul secara bersamaan, sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. Misalnya, “adakah hubungan antara menabrak kucing dengan kecelakaan?”

Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat, ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). Contohnya, “adakah pengaruh gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa?”

Hubungan interaktif (timbang balik) yaitu hubungan yang saling mempengaruhi, dalam hal ini tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Misalnya, “adakah hubungan antara luasnya jangkauan internet di pedesaan dengan jenjang pendidikan masyarakat?” Hubungan ini merupakan hubungan interaktif, karena dengan luasnya jangkauan internet, maka masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi, sehingga aspirasi untuk memperoleh pendidikan semakin tinggi.

Contoh rumusan masalah penelitian korelasional dalam penelitian Pendidikan adalah sebagai berikut;

- a) Apakah terdapat hubungan antara pendidikan dan pekerjaan orang tua terhadap pemilihan SLTA (SMA dan SMK) pada siswa SMP Negeri X Samarinda?
- b) Apakah ada hubungan antara minat membaca dengan kemampuan mengarang siswa SD Negeri XX Samarinda?
- c) Apakah ada hubungan yang signifikan antara perolehan nilai uas di sd dengan prestasi belajar dalam matapelajaran ips di SMP Negeri XXX Samarinda?

Rumusan masalah penelitian tindakan merupakan kesenjangan antara keadaan nyata dan keadaan yang diinginkan didalam kelas. Pada intinya, rumusan masalah harus mengandung deskripsi tentang kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan.

Contoh rumusan masalah penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut;

- a) Bagaimana penggunaan media peta dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS-geografi di SLTP Negeri 4 Balikpapan?
- b) Bagaimana penerapan metode “*deducing meaning from context*” pemahaman siswa kelas III SLTP Negeri I Kab. Berau terhadap bacaan bahasa inggris bisa ditingkatkan?
- c) Apakah dengan diberikan pembelajaran sastra menggunakan teknik analisis unsur-unsur intrinsik terdapat peningkatan apresiasi siswa terhadap cerpen di SMP Negeri 2 Sendawar?

Rumusan masalah penelitian eksperimen, dimaksudkan untuk memberikan penegasan terhadap pengujian hipotesis. **Contoh rumusan masalah penelitian eksperimental** sebagai berikut;

- a) Apakah model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri X Samarinda?
- b) Apakah ada pengaruh penggunaan multi-media dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan mengarang siswa kelas VI di SDN 1 Tarakan?
- c) Apakah terdapat pengaruh kecemasan siswa dalam belajar terhadap prestasi belajar matematika di SMP Negeri 21 Balikpapan?

RANGKUMAN

Masalah penelitian merupakan masalah yang menuntun pada alasan mengapa penelitian harus dilaksanakannya penelitian tersebut. Masalah ini bisa muncul dari berbagai sumber. Ia bisa bersumber dari pengalaman yang pernah dirasakan peneliti dalam kehidupan pribadi atau tempat kerjanya. Ia juga bisa berasal dari perdebatan ekstensif dalam literatur-literatur.

Ketika kita ingin melakukan identifikasi masalah, maka perlu memperhatikan apakah masalah/fokus yang dipilih cukup: 1) Esensial, artinya permasalahan tersebut penting dan jika dilakukan prioritas maka nilai penelitian menduduki urutan paling utama di antara masalah-masalah yang ada, 2) urgen, artinya masalah tersebut dianggap mendesak (urgen) untuk dipecahkan dan 3) Bermanfaat, artinya permasalahan tersebut memiliki kegunaan atau kebermanfaatannya jika masalah tersebut mendapatkan solusi yang tepat.

Penelitian tindakan kelas biasanya lebih memfokuskan masalah yang berkaitan dengan aspek kepraktisan atau pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Masalah-masalah yang dikembangkan, khususnya mengenai masalah pendidikan bersumber dari tiga kategori yang meliputi karakteristik pembelajaran, komponen pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan seorang peneliti dalam sebuah penelitian, diantaranya yaitu: (1) masalah itu mudah dilakukan; (2) masalah itu jelas; (3) masalah itu penting; (4) masalah itu mempertimbangkan etika.

Rumusan masalah dapat disajikan dalam bentuk model konseptual yakni hubungan *Input-process-output*, dan biasanya menggambarkan

hubungan antara berbagai variabel yang secara konseptual menunjukkan masing-masing hubungan di antara variabel yang ingin ditemukan besaran atau tingkat hubungannya.

Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasinya (*level of explanation*), dan bentuk-bentuk tersebut dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah diantaranya yakni Rumusan masalah deskriptif, komparatif, korelasional, tindakan kelas dan ekperimental.

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

1. Silahkan deskripsikan karakteristik masalah-masalah penelitian, khususnya pada bidang Pendidikan.
2. Jelaskan tentang pentingnya identifikasi masalah dalam sebuah penelitian.
3. Silahkan pilih salah lima skripsi dengan judul sesuai dengan minat Anda, lakukan identifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam skripsi tersebut.
4. Berdasarkan skripsi yang telah anda pilih, lakukan identifikasi jenis-jenis rumusan masalah tersebut, sesuai kajian teori yang telah Anda pelajari dalam bab ini.
5. Buatlah rumusan masalah berserta alasan yang menyertai dari judul penelitian yang menjadi minat Anda.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications
- Creswell, J. W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- Donal, A., Cheeser, L., RazaveiN, A (Penterjemah Arief Furchan) (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidi, 2007. *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarata: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana dan Ibrahim., 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Web dan Media Interaktif

<http://sudarmantep.com>

www.youtube.com/user/daremantep

<http://kuliah.daremantep.id1945.com>

**Kajian Pustaka dan
Hasil-hasil Penelitian
yang Relevan**



4

BAB 4

KAJIAN PUSTAKA DAN HASIL-HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Pada bab 4 ini, kita akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan Kajian Pustaka, diantaranya diawali pemahaman tentang definisi, tujuan dan pentingnya kajian pustaka, kriteria kajian pustaka serta cara mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menelusuri pustaka. Bagian akhir bab menyajikan rangkuman dan latihan-latihan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing subbab dapat kita ikuti paparan berikut ini.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah menyelesaikan bab ini diharapkan mahasiswa mampu melakukan kajian pustaka dan menelaah hasil-hasil penelitian yang relevan. Untuk mencapai tujuan tersebut secara khusus saudara diharapkan dapat:

- Menjelaskan pengertian dan tujuan kajian pustaka
- Menjelaskan pentingnya kajian pustaka.
- Menjelaskan kriteria untuk memilih kajian pustaka.
- Mengidentifikasi sumber-sumber yang dapat dipakai untuk menelusuri kajian pustaka.

Pada bab 3 kita telah belajar secara mendalam tentang identifikasi dan rumusan masalah penelitian. Langkah besar berikutnya dalam proses penelitian adalah melakukan kajian atau kajian pustaka. Kajian pustaka dapat dilakukan melalui telaah artikel jurnal, buku dan sumber-sumber lain

yang sesuai dengan rujukan permasalahan yang akan kita pecahkan. Hal-hal tersebut secara rinci akan diuraikan pada bagian-bagian berikut.

PENGERTIAN DAN TUJUAN KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka biasa juga disebut dengan kajian literatur, merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka merupakan uraian atau deskripsi tentang literatur yang berhubungan dengan bidang atau topik tertentu. Secara umum kajian pustaka adalah bahasan atau bahan-bahan bacaan yang terkait dengan suatu temuan dalam sebuah peneliti. Cooper (1998) mendefinisikan kajian pustaka sebagai “... *a literature review uses its database reports of primary or original scholarship, and does not report new primary scholarship itself. The primary reports used in the literature maybe verbal, but in the vast majority of cases reports are written document. The types of scholarship maybe empirical, theoretical, critical/analytic, or methodological in nature. Second a literature review seeks to describe, summarise, evaluate, clarify and/or integrate the content of primary reports.*”

Sementara itu menurut Randolph (2009) kajian pustaka didefinisikan sebagai “*as an information analysis and synthesis, focusing on findings and not simply bibliographic citation, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it.*” Randolph (2009) menyatakan bahwa melakukan kajian pustaka merupakan salah satu cara atau sarana untuk menunjukkan pengetahuan penulis tentang suatu bidang kajian tertentu, yang mencakup kosakata, metode, dan asal usulnya. Kajian pustaka juga memberi informasi pada para pembaca tentang peneliti dan kelompok peneliti yang memiliki pengaruh dalam suatu bidang tertentu.

Pendapat lainnya dari Nyoman Kutha Ratna (dalam Prastowo, 2012: 80) mengungkapkan bahwa ada tiga pengertian kajian pustaka yang berbeda, yaitu:

- Kajian pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang telah dipublikasikan maupun yang merupakan koleksi pribadi.
- Kajian pustaka juga sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian, karena itu sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori.
- Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti.

Pohan (dalam Prastowo, 2012: 81) menyatakan bahwa kajian pustaka merupakan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lainnya yang terdapat dalam perpustakaan. Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti dapat terhindar dari terjadinya pengulangan, peniruan atau plagiasi.

Kajian pustaka ini membantu peneliti untuk menentukan apakah topik tersebut layak diteliti atau tidak. Kajian pustaka juga akan memberikan pengetahuan luas bagi peneliti dalam membatasi ruang lingkup penelitiannya (Creswell, 2003).

Adapun manfaat kajian pustaka bagi peneliti, selain menghindarkan terjadinya peniruan atau plagiasi, kajian pustaka juga merupakan tanggungjawab moral seorang peneliti untuk menghargai pendapat orang lain, menunjukkan bahwa masalah yang diteliti benar layak dan bermakna, mampu menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dari penelitian lain sebelumnya dan kajian pustaka dalam sebuah penelitian kuantitatif juga berfungsi sebagai pengetahuan awal atau dasar teori yang

digunakan dalam mengkonstruksi variabel yang ada dalam penelitian (Ratna dalam Prastowo, 2012).

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian, kerap kali dilakukan setelah mengidentifikasi satu topik yang akan diteliti. Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan utama yakni menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Cooper, 1984; Marshall & Rossman, 2006), sehingga peneliti bisa mengetahui apakah permasalahan yang dipilih belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Kajian ini juga dapat menyediakan kerangka kerja sambil membandingkan hasil-hasilnya dengan penemuan-penemuan lain.

Berdasarkan uraian umum tentang tujuan melakukan kajian pustakan tersebut, maka secara lebih detail berikut diuraikan tujuan dilakukan kajian pustaka dalam penelitian yakni;

- Peneliti dapat mengetahui permasalahan lain yang mungkin lebih menarik untuk diteliti.
- Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan lancar, karena peneliti diharuskan mengacu pada pengetahuan, dalil, konsep atau ketentuan yang sudah ada sebelumnya. Dalam menggunakan acuan, peneliti harus merujuk langsung pada sumber dimana bagan acuan tersebut diperoleh.
- Dengan merujuk langsung pada pengetahuan, dalil dan konsep yang ada, maka kedudukan peneliti sebagai ilmuwan jadi lebih mantap. Dengan merujuk dan menyebutkan sumber pustaka secara langsung dan lengkap, maka peneliti memudahkan peneliti lainnya untuk menemukan dan menelusuri tentang penemuan tersebut.
- Memastikan bahwa peneliti tidak melakukan duplikasi.

- Memberikan garis besar temuan penelitian.
- Mengidentifikasi ketidaksesuaian, kesenjangan, dan hal-hal yang mengandung pertentangan dalam kajian pustaka.
- Memberikan analisis konstruktif tentang metodologi dan pendekatan dari para peneliti lainnya.

Gall, Borg, and Gall (2003) mengungkapkan bahwa kajian pustaka berperan dalam hal sebagai berikut:

- Membatasi masalah penelitian. Penelitian yang dibatasi dapat dikaji secara lebih mendalam, dan dengan kajian literatur peneliti dapat menemukan bagaimana peneliti lainnya merumuskan alur penelitian yang berhasil dalam suatu bidang tertentu yang lebih luas.
- Menemukan arah baru penemuan. Peneliti mengkaji suatu masalah dari sisi lain yang tidak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan begitu peneliti mampu menemukan hal-hal baru yang tidak ada sebelumnya. Dengan pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda pada setiap peneliti, memungkinkan untuk melihat dari sisi lain sebuah permasalahan.
- Menghindari pendekatan yang kurang berhasil. Dengan kajian literatur atau pustaka, peneliti dapat menemukan alur penelitian dalam suatu bidang yang terbukti tidak berhasil. Dengan temuan-temuan baru, maka peneliti dapat menggunakannya sebagai pembandingan dengan temuan sebelumnya jika memang ditemukan perbedaannya.
- Memperoleh pemahaman metodologis. Dengan kajian pustaka, peneliti diharapkan memberi perhatian lebih terhadap informasi lain selain hasil penelitian. karena bisa jadi informasi lainnya dapat memberi kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan.

- Mengidentifikasi rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Peneliti perlu mempertimbangkan isu-isu dan rekomendasi secara hati-hati, karena hal-hal tersebut menggambarkan pemahaman yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan kajian akan suatu permasalahan.
- Mencari dukungan dari teori utama. Glaser (1978) mengungkapkan bahwa kajian penelitian dapat juga dirancang melalui pengumpulan data pertama kali, dan kemudian mengkaji suatu teori berdasarkan data tersebut. Teori yang kemudian dihasilkan disebut sebagai *grounded theory*, karena didasarkan pada data lapangan yang nyata. Glaser menyarankan agar peneliti yang menggunakan pendekatan *grounded theory* ini tidak melakukan kajian literatur sebelumnya, karena hal ini membuat peneliti tidak mampu melihat atau mengungkap data dengan sudut pandang baru. Ary, Jacobs & Sorensen (2010) menyatakan bahwa mencari literatur terkait perlu dilakukan sebelum peneliti melaksanakan penelitiannya agar memberikan suatu konteks dan latar belakang yang mendukung pelaksanaan penelitian.

PENTINGNYA KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terhadap suatu masalah tertentu memerlukan dukungan teoritis-konseptual dari sumber-sumber yang dapat dipercaya, selain juga dukungan empiris yang berasal dari data lapangan. Untuk itu peneliti memerlukan yang namanya kajian pustaka untuk membantu menguatkan isi penelitiannya. Menurut Randolph (2009) melakukan kajian pustaka merupakan salah satu cara atau sarana untuk menunjukkan pengetahuan tertentu, yang mencakup kosakata, metode dan asal usulnya.

Kajian pustaka penting untuk menambah pengetahuan agar dapat melakukan identifikasi masalah sebanyak-banyaknya, agar peneliti juga

yakin bahwa permasalahan yang dipilih memenuhi kriteria penelitian. Peneliti diharapkan memahami permasalahan dengan mencari sumber-sumber yang berupa surat-surat keputusan, pedoman, atau juga laporan kegiatan. Selain itu kajian pustaka juga menambah bahan kajian bagi peneliti agar dapat memilih dan merumuskan hipotesis dengan tepat. Seorang peneliti harus banyak mengkaji bahan-bahan yang berisi teori juga jurnal-jurnal yang memuat hasil laporan penelitian.

Hart (dalam Randolph, 2009) menyatakan bahwa kajian pustaka penting dilakukan untuk dapat membedakan apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu dilakukan. Selain itu juga untuk menemukan variabel-variabel penting yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Kajian pustaka juga penting dalam menyintesis dan memperoleh suatu perspektif baru, juga mengidentifikasi hubungan antara gagasan dan prakteknya. Kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti penting untuk menentukan konteks dari topik atau permasalahan, merasionalisasikan pentingnya masalah, meningkatkan dan menemukan kosakata subjek, memahami struktur isi dan juga mengaitkan ide dan teori dengan penerapan.

Hart (dalam Randolph, 2009) mengungkapkan ada beberapa alasan tentang perlunya melakukan kajian pustaka, yaitu:

- Untuk dapat membedakan apa yang telah dilakukan dengan apa yang perlu dilakukan.
- Menemukan variabel-variabel penting yang relevan dengan topik.
- Mensitesiskan dan memperoleh suatu perspektif baru.
- Mengidentifikasi hubungan antara gagasan dan praktik.
- Menentukan konteks topik atau permasalahan.
- Merasionalisasikan pentingnya masalah.
- Meningkatkan dan menemukan kosakata subjek.

- Memahami struktur isi.
- Mengaitkan ide dan teori dengan penerapannya.

Beberapa fungsi penting lain dari tahapan kajian pustaka dikemukakan oleh Ary, Jacobs & Sorensen (2010), yaitu:

- Pengetahuan mengenai penelitian yang terkait memungkinkan peneliti untuk dapat membuat batasan sejak awal bidangnya.
- Kajian yang menyeluruh tentang teori dan penelitian terkait memungkinkan peneliti menempatkan masalah sesuai dengan perspektifnya.
- Kajian pustaka yang terkait juga membantu peneliti membatasi masalah dan memperjelas batasan-batasan konsep kajiannya.
- Melalui kajian literatur, peneliti belajar metodologi mana yang terbukti berguna dan mana yang tidak.

Dengan penelusuran menyeluruh menghindarkan kemungkinan terjadinya pengulangan atau replikasi yang tidak diinginkan. Kajian literatur menempatkan peneliti pada posisi yang benar dalam upaya melakukan penafsiran tentang pentingnya hasil penelitian.

Setelah masalah penelitian dirumuskan, kemudian peneliti mencari landasan teori, konsep, atau pengetahuan yang relevan dengan masalah yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan teoritis untuk penelitian.

Teori dan konsep yang melandasi kajian pustaka pada umumnya dapat ditemui dalam sumber acuan umum yang berupa kepustakaan, seperti buku teks, ensiklopedia, monograf dan sejenisnya. Sumber acuan khusus, misalnya jurnal, buletin penelitian, disertasi, tesis, skripsi dan sumber-sumber acuan lain yang memuat hasil penelitian. Dalam

menggunakan sumber pustaka, peneliti haruslah selektif karena tidak semua bahan pustaka itu ditelaah untuk menjadi landasan dalam penelitian.

Menurut Sumadi Suryabrata (1989, 2004), bahwa pada umumnya lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian adalah membaca. Kondisi demikian menunjukkan bahwa sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang sangat penting. Selanjutnya diungkapkan bahwa secara garis besar terdapat dua kategori sumber bacaan, yaitu (a) sumber acuan umum, dan (b) sumber acuan khusus.

Sumber acuan umum merupakan sumber bacaan (kepustakaan) yang berupa buku-buku teks, ensiklopedia, monograph, dan lain sejenisnya, yang di dalamnya dapat ditemukan teori-teori dan konsep-konsep penelitian yang diperlukan. Salah satu jenis sumber bacaan adalah buku. Buku dapat dijadikan sumber pustaka ilmiah, karena telah resmi dipublikasikan dan menjadi pegangan dalam mempelajari suatu bidang ilmu. Sebagai contoh penggunaannya adalah akan dicari pengertian tentang sikap, motivasi, atau lainnya. Pengertian tentang sikap dapat ditemukan dalam buku-buku psikologi. Pilihlah buku yang kualitas isi tulisannya telah diakui oleh disiplin ilmu yang bersangkutan. Biasanya, buku-buku demikian itu disusun langsung oleh ahlinya. Pengakuan masyarakat ilmiah terhadap kualitas isi tulisan, salah satu cirinya bahwa tulisan atau buku tersebut banyak digunakan dalam dunia ilmiah sebagai salah satu sumber pustaka. Dalam penggunaan kepustakaan, lebih utama bersumber dari penulis pertamanya atau oleh ahlinya langsung. Namun demikian, perlu adanya kecermatan dalam menentukan seseorang penulis buku itu memang benar-benar ahli pada bidangnya atau penulis itu sekadar mengacu pendapat orang lain. Kondisi demikian dapat ditelusuri, antara lain melalui biodata penulis, dan karya-karya ilmiah dari penulis.

Selain buku, surat kabar serta majalah juga bisa dijadikan sumber pustaka. Internet sebagai bagian dari kemajuan teknologi dibidang informasi menjadi salah satu sumber informasi yang tidak ada habisnya. Dengan internet peneliti dapat mengetahui informasi dari tempat lain dengan cepat dan mudah.

Sumber acuan khusus dimaksudkan sebagai sumber yang di dalamnya memuat hasil-hasil penelitian. Pada dasarnya, hasil penelitian ini merupakan hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga dikatakan sebagai hasil penelitian terdahulu. Penentuan hasil penelitian ini perlu adanya kecermatan terkait dengan relevansi terhadap permasalahan penelitian yang akan dipecahkan. Selain itu, perlu dipertimbangkan apabila hasil penelitian terdahulu tersebut bersifat mendukung, memperkuat, atau bersifat berlawanan dengan hasil kajian teoretis yang sedang dilakukan.

Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijumpai atau ditemukan dalam sumber acuan khusus, yakni kepustakaan yang berupa jurnal ilmiah, buletin penelitian, tesis, disertasi, dan sumber lain yang memuat laporan hasil kegiatan penelitian. Jurnal penelitian merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan sebagai bahan studi kepustakaan; yang digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan baru yang berorientasi pada nilai akademik dan sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Terdapat dua jenis jurnal yang ada pada saat ini, yaitu jurnal printing dan e-jurnal. Jurnal printing dimaksudkan sebagai jurnal yang berupa barang cetak; sedangkan e-jurnal merupakan jurnal yang penyajiannya berbasis internet. Jurnal cetak ini berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, dan lainnya. Bahkan, jurnal ilmiah ini memiliki suatu predikat hasil penilaian resmi dari suatu badan akreditasi.

Jurnal ilmiah yang terakreditasi memiliki artikel-artikel yang lebih berbobot daripada jurnal ilmiah yang belum terakreditasi, baik dari aspek isi, proses editing, maupun hasil editingnya. Berarti, informasi yang bersumber dari jurnal ilmiah terakreditasi lebih berbobot daripada yang belum terakreditasi. Demikian juga, hal itu berlaku untuk jurnal elektronik.

KRITERIA PEMILIHAN SUMBER PUSTAKA

Tuckman (1988) mengungkapkan bahwa untuk menilai sumber-sumber pustaka yang akan dipakai sebagai acuan dalam kajian kepustakaan, peneliti dapat menggunakan kriteria untuk menilai penggunaan dan kehadiran kajian pustaka, diantaranya adalah ketepatan (*adequacy*) dalam memilih sumber pustaka yang akan dijadikan pijakan pembahasan penelitian. Artinya sumber yang dipilih sesuai dengan derajat kesesuaian antara masalah dengan sumber pendukungnya atau variabel penelitian yang dikaji sesuai dengan referensi yang menjadi rujukan.

Pemilihan sumber pustaka juga harus memiliki kejelasan (*clarity*), maksudnya peneliti memahami benar masalah atau variabel penelitian yang ditelitinya. Kejelasan sebagai sifat variabel perlu dikupas secara mendalam. Kriteria lain yang harus dimiliki adalah empiris (*empiricalness*), yang terkait dengan temuan aktual dilapangan bukan sekadar pendapat saja. Dukungan empiris dari lapangan dapat meningkatkan keakuratan kajian, sehingga dapat lebih dipercaya daripada sekadar sebuah pendapat.

Kriteria berikutnya adalah kemutakhiran (*recency*), hal ini terkait dengan pengutipan sumber-sumber terbaru berdasarkan pada hasil-hasil penelitian yang terbaru. Kriteria lainnya adalah relevansi (*relevance*), yang terkait dengan kutipan-kutipan yang berhubungan dengan variabel-variabel dan hipotesis yang sedang diteliti. Berikutnya adalah organisasi (*organization*), yang berkenaan dengan keberadaan kajian pustaka atau

literatur yang disusun secara teratur yang terdiri dari pendahuluan, bagian dan ringkasan. Penyusunan tulisan dilakukan secara sistematis sehingga membantu pembaca untuk mengikuti tulisan dan jalan pikiran peneliti secara runtut. Dan kriteria terakhir adalah meyakinkan (*convince*), berkaitan dengan apakah peneliti benar-benar terbantu untuk memahami masalah yang ditelitinya sehingga mampu meyakinkan orang lain.

Sumber-sumber informasi yang dapat digunakan sebagai bahan studi kepustakaan diantaranya adalah;

1. Jurnal Penelitian

Jurnal penelitian, yang digunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan yang baru yang berorientasi pada nilai akademik dan sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Jurnal merupakan sumber utama serta mempunyai nilai sangat strategis dibanding dengan sumber-sumber informasi lainnya. Ragam jurnal yang dapat dijadikan rujukan tentunya yang sesuai dengan bidang atau rumusan masalah penelitian. Keunggulan menggunakan jurnal sebagai kajian pustaka adalah karena jurnal memiliki kebaharuan dalam perkembangan dan acuan ilmu pengetahuan yang baru. Jurnal penelitian lebih berorientasi pada nilai akademik yang sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Laporan Penelitian

Sumber lainnya adalah laporan hasil penelitian yang hasil penelitiannya memiliki bobot yang hampir sama dengan yang ada dalam jurnal, bedanya hanyalah laporan hasil penelitian belum diterbitkan. Tetapi kedua-duanya dapat digunakan untuk menyusun struktur studi literatur dan juga kerangka teori. Abstrak yang terdapat dalam laporan hasil penelitian juga bisa dijadikan sumber pustaka. Biasanya abstrak dicantumkan di awal laporan dengan tujuan memudahkan peneliti atau

pembaca mengambil manfaat juga mencari informasi dari hasil laporan penelitian. Karena bentuknya yang ringkas namun padat informasi, memudahkan pembacanya untuk mengambil keputusan dengan cepat apakah informasi yang diperlukan ada atau tidak. Abstrak sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu abstrak indikatif yang menguraikan secara singkat masalah yang terkandung dengan hanya memberikan indikasi sasaran dan cakupan dari tulisan. Dan abstrak informatif yang menampilkan cukup banyak data kualitatif dan kuantitatif sehingga pembaca tidak perlu membaca dokumen aslinya.

3. Nara sumber

Sumber berikutnya adalah narasumber atau sumber informasi hidup. Yang termasuk narasumber hidup diantaranya adalah para profesional, yaitu orang-orang yang memiliki profesi dan terlibat secara langsung dengan kegiatan yang diteliti oleh peneliti. Selain itu ada juga para ahli, yaitu orang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dan memiliki wewenang dalam memberikan data atau informasi yang berkaitan, misalnya dosen, peneliti atau manajer perusahaan.

4. Buku Referensi

Buku juga bisa dijadikan sumber pustaka ilmiah, karena telah resmi dipublikasikan dan menjadi pegangan dalam mempelajari suatu bidang ilmu. Bahan bacaan dari buku referensi tidaklah untuk dibaca dari halaman pertama sampai akhir tamat. Akan tetapi, digunakan pada bagian-bagian yang penting dan yang diinginkan saja. Buku-buku referensi pada perpustakaan dapat dibagi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- Pemberi informasi langsung, Jenis referensi yang memberikan informasi langsung adalah: kamus, ensiklopedia, direktori, almanak, kamus biografi, buku atlas dan buku statistik.

- Pemberi petunjuk pada sumber informasi, dalam referensi memberikan petunjuk adalah: jenis buku ini termasuk bibliografi, indeks, dan abstrak.

5. Sumber dari Internet

Kemajuan zaman berdampak pada kemajuan teknologi dan informasi, yang juga memberi dampak pada banyaknya informasi yang dapat digali untuk kepentingan sebuah penelitian. Salah satunya adalah internet, yang menjadi sumber informasi tak terbatas. Peneliti dapat menemukan beragam sumber informasi digital melalui internet untuk memenuhi kebutuhan informasi penelitian.

KLASIFIKASI KAJIAN PUSTAKA

Cooper (1988) menyebutkan bahwa kajian pustaka dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal, yaitu:

Dilihat dari fokus (*focus*) kajian, dipilah lagi menjadi empat hal penting yaitu hasil penelitian yang berorientasi pada hasil yang membantu kita dalam mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan informasi pada hasil penelitian. Fokus kedua adalah metode penelitian yang dipilih bermaksud untuk mengidentifikasi variabel-variabel utama, pengukuran dan metode analisis, serta menginformasikan hasil penelitian. Metode penelitian juga dapat membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penelitian. Fokus berikutnya berkenaan dengan kajian teori, yang dapat membantu peneliti menentukan teori-teori mana yang tersedia, atau teori mana yang berhubungan dengan pustaka yang ada. Dan fokus kajian yang terakhir adalah yang berkaitan dengan praktek atau aplikasi, yang memusatkan pada upaya perlakuan pada sekelompok tertentu oleh peneliti.

Menurut tujuannya, dari beragam kajian literatur yang dilakukan adalah untuk mengintegrasikan dan menggeneralisasikan temuan-temuan dari satuan-satuan, perlakuan, hasil dan latar atau lingkungan untuk memecahkan suatu perdebatan dalam suatu bidang ilmu. Dalam jenis penelitian lainnya kajian literatur juga bisa digunakan untuk menganalisis penelitian sebelumnya.

Dari perspektifnya (*perspective*) kajian yang dilakukan sering juga dipakai untuk mengungkapkan subjektivitas peneliti dan melihat seberapa jauh peneliti bisa bersikap netral. Perspektif yang diambil bergantung pada apakah kajian yang dilakukan termasuk kuantitatif atau kualitatif.

Dilihat dari cakupan isi (*coverage*), Cooper (1988) mengajukan empat hal yaitu kajian menyeluruh yang memberikan tempat setiap kajian pada topik tertentu. Cakupan yang kedua adalah kajian secara lengkap dengan kutipan yang selektif. Cakupan yang ketiga adalah cakupan isi yang mempertimbangkan rujukan artikel yang diambil secara sampel dan membuat kesimpulan berdasarkan sampel yang dipilih dari populasi. Dan yang keempat adalah sampel bertujuan, yang kajiannya hanya membahas artikel-artikel yang menjadi sentral kajian suatu bidang. Intinya adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa artikel yang dipilih merupakan kajian pokok dalam bidang.

Menurut organisasi (*organization*) atau format dalam mengorganisasikan sebuah kajian pustaka, diantaranya yang paling umum adalah: 1) format historis (*historical format*) dimana kajian diorganisasikan menurut kronologi waktu; 2) format konseptual (*the conceptual format*) yang disusun dengan skema organisasi umum yang dibangun atau dikembangkan dari sekitar konsep tertentu; 3) format metodologis (*the methodological format*) yaitu kajian literatur yang disusun menurut metodologis.

Yang terakhir menurut Cooper (1988) adalah audiensi, misalnya guru atau siswa, pakar atau ahli atau juga masyarakat umum.

Klasifikasi kajian literatur juga bisa dibedakan menurut bentuknya, yaitu sumber tertulis yang disebut juga dengan dokumen seperti majalah, surat kabar, buku-buku pengetahuan dan juga sumber bahan yang tidak tertulis seperti rekaman suara, benda-benda hasil peninggalan, film, slide dan lain sebagainya.

Klasifikasi kajian literatur yang dibedakan menurut isinya adalah sumber primer yang digambarkan sendiri oleh pihak yang hadir pada saat kejadian, atau disebut juga dengan saksi. Dan sumber sekunder yang merupakan sumber bahan kajian yang digambarkan oleh orang yang tidak mengalami secara langsung pada saat kejadian.

Kajian pustaka berarti menempatkan dan menyimpulkan kajian-kajian tentang suatu topik tertentu. Kajian-kajian tersebut sering kali berupa studi-studi. Ada banyak cara dalam melakukan tinjauan pustaka, tetapi sebagian besar melakukannya dengan cara yang sistematis untuk menangkap, mengevaluasi, dan menyimpulkan pustaka/literatur yang ada. Ada beberapa proses yang harus dilalui dalam melakukan kajian pustaka, diantaranya adalah:

- Dimulai dengan mengidentifikasi kata kunci untuk penelitian yang akan dilakukan, terutama ketika peneliti ingin mencari materi-materi, referensi-referensi dan juga bahan-bahan pustaka di perpustakaan. Kata kunci ini bisa saja Anda peroleh ketika anda tengah mengidentifikasi topik penelitian atau bisa jadi berasal dari hasil pembacaan beberapa buku.
- Setelah kata kunci diperoleh, selanjutnya kunjungi perpustakaan dan carilah materi-materi referensi di perpustakaan, dan usahakan untuk fokus pada jurnal-jurnal dan buku-buku yang relevan dengan

topik penelitian, namun, kebanyakan perpustakaan saat ini sudah memiliki database terkomputerisasi, dan saya menyarankan anda fokus terlebih dahulu pada jurnal-jurnal dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian anda. Selain itu, cobalah untuk mencari database-database terkomputerisasi yang telah di *review* dan rekomendasikan oleh para peneliti ilmu sosial, seperti ERIC, Social Science Citation Index, Google Scholar, ProQuest, dan sebagainya (database-database ini sudah bisa diakses secara *online*.)

- Kumpulkan sedikitnya 50 laporan penelitian, seperti artikel-artikel atau buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Prioritaskan pencarian pada artikel-artikel jurnal dan buku-buku karna sumber-sumber tersebut tersedia diperpustakaan kampus Anda, atau apakah Anda perlu meminta bantuan dari pustakawan untuk mengirimkannya, atau apakah Anda harus membelinya di toko buku.
- Baca sepintas kumpulan artikel atau buku yang telah dikumpulkan dan pastikan sumber-sumber tersebut memadai untuk kajian pustaka yang diperlukan. Proses ini, pastikan apakah partikel atau bab tersebut akan cukup memberi kontribusi yang memadai untuk tinjauan pustaka Anda.
- Rancang peta literatur untuk memudahkan dalam mengelompokkan literatur berdasarkan topik penelitian.
- Setelah membuat peta literatur, buatlah ringkasan dari beberapa artikel yang paling relevan. Ringkasan-ringkasan inilah yang nantinya akan dimasukkan ke dalam tinjauan pustaka Anda. Masukkanlah referensi-referensi relevan dalam tinjauan pustaka dengan menggunakan petunjuk penulisan yang sesuai, seperti petunjuk *American Psychological Association* (APA) agar Anda memiliki

referensi-referensi yang lengkap untuk digunakan diakhir proposal penelitian.

Mulailah membuat kajian pustaka berdasarkan ringkasan yang telah dibuat sebelumnya, susun secara tematis atau berdasarkan konsep-konsep yang penting. Di akhir kajian pustaka, utarakan pandangan umum tentang tema secara keseluruhan dan jelaskan kelebihan penelitian tersebut dibandingkan yang ada sebelumnya.

PERANAN DAN KEGUNAAN KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian berperan sebagai bahan pertimbangan untuk mengetahui cakupan penelitian yang akan dikerjakan. Dengan melakukan kajian pustaka, seorang peneliti dapat mencari dasar atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan hipotesis penelitian. Hal ini agar peneliti dapat mengelompokkan, mengorganisasikan dan menggunakan variasi pustaka sesuai bidangnya. Dengan studi kepustakaan, para peneliti memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Peran studi kepustakaan menurut Ary dkk (1983; 56) diantaranya adalah:

- Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti mengetahui batasan cakupan permasalahan.
- Peneliti dapat menempatkan masalah secara perspektif karena memahami teori yang berkaitan dengan permasalahannya.
- Peneliti dapat membatasi pertanyaan dan menentukan konsep studi yang berkaitan dengan permasalahan.
- Peneliti juga dapat mengetahui dan menilai hasil penelitian sejenis yang kemungkinan kontradiktif dengan penelitian lainnya.

- Peneliti dapat menentukan pilihan metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- Kajian pustaka dapat mencegah terjadinya replikasi.
- Kajian pustaka juga dapat meyakinkan peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitiannya.

Kajian pustaka juga memungkinkan peneliti untuk mengetahui prosedur atau instrumen mana yang bisa digunakan dan mana yang tidak. Kajian pustaka yang dilakukan peneliti dapat menghindarkan terjadinya pengulangan studi yang sebelumnya dan bisa menempatkan peneliti pada posisi yang lebih baik dalam menafsirkan arti hasil penelitiannya.

Tuckman (1978) mengungkapkan bahwa “*Relevant Theories and Concepts*” menjadi salah satu landasan dalam penyusunan “*Hypotheses*”. Kondisi demikian memberikan informasi kepada peneliti bahwa teori-teori dan konsep-konsep yang relevan sangat menunjang dalam perumusan hipotesis penelitian. Teori dan konsep tersebut diperoleh melalui kajian pustaka terkait dengan unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian. Tingkat keakuratan teori dan konsep tersebut sangat bergantung kepada tingkat kemampuan peneliti dalam memilih ataupun dalam menemukan teori dan konsep yang dimaksudkan. Sumber pustaka dan ragamnya serta penyusun atau ahli berkenaan sumber pustaka yang dikaji, juga sangat menentukan keakuratan teori dan konsep yang sedang dikajinya.

Leedy (1997, 71) menyatakan bahwa kajian pustaka berguna untuk:

- 1) Menunjukkan penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan; selain itu juga memberi contoh bagaimana penelitian-penelitian sebelumnya menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dan bagaimana cara merancang metode penelitiannya.

- 2) Memberikan gambaran mengenai metode dan juga teknik yang dipakai dalam penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan.
- 3) Menunjukkan sumber-sumber data atau judul pustaka yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang mungkin belum diketahui.
- 4) Mengetahui peneliti-peneliti sebelumnya yang karyanya berpengaruh penting terhadap permasalahan yang dihadapi (sehingga dapat menjadi nara sumber) dan dapat juga menelusuri karya-karya terkait sebelumnya.
- 5) Menunjukkan kedudukan penelitian yang (akan) dilakukan dalam sejarah perkembangan dan kaitannya dengan konteks ilmu pengetahuan juga teori ditempat penelitian dilakukan.
- 6) Menunjukkan ide-ide dan pendekatan yang belum diketahui sebelumnya.
- 7) Membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.
- 8) Menambah keyakinan pada permasalahan yang dipilih, karena sebelumnya telah dilakukan penelitian serupa.

Hampir sama dengan penjelasan sebelumnya, Castetter dan Heisler (1984) menjelaskan beberapa kegunaan dari kajian pustaka, yaitu: (1) menyelidiki sejarah dari sebuah permasalahan, (2) membantu peneliti dalam memilih prosedur penelitian yang tepat, (3) memahami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, (4) menelaah lebih lanjut mengenai kelebihan dan juga kekurangan dari hasil penelitian terdahulu, (5) menghindari terjadinya duplikasi, (6) mendukung perumusan masalah.

Merujuk pada penjelasan Castetter dan Heisler, berikut penjelasan dari kegunaan kajian pustaka:

1) Mengkaji sejarah permasalahan

Dalam hal ini sejarah permasalahan terdiri dari perkembangan permasalahan dan perkembangan penelitian atas permasalahan tersebut. Perkembangan permasalahan secara kronologis dikaji sejak masalah muncul hingga pada keadaan yang dilihat kini akan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai perkembangan suatu materi permasalahan.

Kajian pustaka serupa dengan latar belakang permasalahan, bedanya adalah bahwa kajian pustaka mengacu pada sumber-sumber pustaka yang tersedia. Dengan mengkaji sejumlah penelitian sebelumnya, dapat membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran dari penelitian sebelumnya dan membantu menetapkan pendekatan yang akan dipakai nantinya.

2) Membantu dalam memilih prosedur peneliti.

Dengan mengkaji prosedur atau pendekatan yang dipakai sebelumnya membantu peneliti dalam merancang prosedur penelitiannya. Peneliti dapat mengkaji kelebihan dan juga kelemahan prosedur penelitian untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dicari. Dari kelemahan dan kelebihan tersebut maka peneliti dapat merancang prosedur yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3) Mendalami landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan

Dengan melakukan kajian pustaka, seorang peneliti dapat lebih memahami landasan teori dari permasalahan yang sedang dikaji. Pengenalan terhadap teori-teori yang terdapat dalam bidang permasalahan dibutuhkan dalam merumuskan landasan teori untuk

dijadikan dasar dalam merumuskan hipotesis yang dihadapkan dalam sebuah penelitian.

- 4) Mengkaji kelebihan dan kekurangan hasil penelitian sebelumnya
Dengan melakukan kajian pustaka, peneliti dapat mengkaji kelebihan dan kekurangan dari hasil penelitian yang sebelumnya. Hal ini untuk membuktikan keaslian penelitian sebelumnya, apakah sudah tepat atau masih mengandung kekurangan, dan melihat hal-hal apa saja yang kemungkinan perlu diulangi atau dilengkapi. Bagaimanapun penelitian memiliki keterbatasan dalam hal kekurangan dan kelebihan, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam merujuk sumber sebelumnya untuk menentukan prosedur yang tepat.
Selain itu evaluasi yang akurat akan berguna dalam memahami tingkat kepercayaan terhadap sumber pustaka yang dipilih. Dalam penelitian yang dievaluasi, peneliti perlu mengkaji apakah temuan dan simpulan yang dihasilkan berada di luar lingkup penelitian atau justru dasarnya memiliki kelemahan. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kajian pustaka terdiri dari dua kelompok, yaitu Kelompok Pustaka Utama (*Significant literature*) dan Kelompok Pustaka Penunjang (*Collateral Literature*).
- 5) Menghindari terjadinya duplikasi penelitian
Kajian pustaka yang dilakukan berguna untuk menghindari terjadinya duplikasi. Hal ini dikarenakan tidak semua hasil penelitian dipublikasikan secara luas. Sehingga penting bagi peneliti untuk mengetahui sumber-sumber pustaka dan informasi agar dapat mengetahui seluruh pengetahuan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti untuk menghindari terjadinya duplikasi.
- 6) Menunjang Perumusan Permasalahan

Kajian pustaka yang luas dan komprehensif dapat menunjang perumusan permasalahan. Kesimpulan yang dihasilkan menjadi pembeda dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Kajian pustaka menjadi penunjang kemantapan rumusan masalah yang dihasilkan dan menunjukkan keabsahan penelitian yang dilakukan.

LANGKAH PENGGUNAAN KAJIAN PUSTKA

Creswell (2003) merekomendasikan beberapa langkah dalam menulis atau menggunakan pustaka untuk penelitian kualitatif, kuantitatif dan metode campuran.

- Dalam penelitian kualitatif, gunakanlah literatur secara hemat diawal penelitian agar nantinya bisa terbentuk rancangan yang induktif, kecuali jika jenis rancangan yang diinginkan benar-benar membutuhkan orientasi atau petunjuk literatur yang detail diawal penelitian.
- Masih dalam penelitian *kualitatif*, pertimbangan pula segmen/tempat yang benar-benar sesuai untuk tinjauan pustaka, dan jadikan pembaca sebagai dasar keputusan untuk pertimbangan ini. Ingatlah opsi-opsi berikut: meletakkan tinjauan pustaka *diawal tulisan* untuk membantu membangun kerangka masalah penelitian; meletakkan tinjauan pustaka *dibagian terpisah*; atau meletakkan tinjauan pustaka *diakhir penelitian* untuk membandingkan dan membedakannya dengan hasil penelitian.
- Dalam penelitian *kuantitatif*, gunakanlah literatur secara deduktif, sebagai dasar untuk merancang rumusan masalah dan hipotesis penelitian.
- Masih dalam proposal *kuantitatif*, gunakanlah literatur untuk memperkenalkan penelitian, dan sajikanlah literatur tersebut

(tinjauan pustaka) dalam bagian terpisah untuk membandingkan hasil penelitian dengan konsep-konsep yang terdapat dalam literatur.

- Jika tinjauan pustaka diletakkan dalam bagian terpisah, pertimbangkan apakah tinjauan tersebut akan ditulis secara integratif, teoretis, atau metodologis. Praktik yang biasa diterapkan dalam penulisan disertasi pada umumnya adalah tinjauan pustaka secara integratif.
- Dalam penelitian *metode campuran*, gunakanlah literatur dalam satu pola yang konsisten dengan jenis strategi yang dipilih dan sesuai dengan bobot yang diberikan pada pendekatan kualitatif atau kuantitatif.

RANGKUMAN

Kajian pustaka merupakan uraian atau deskripsi tentang literatur yang berhubungan dengan bidang atau topik tertentu.

Kajian pustaka ini membantu peneliti untuk menentukan apakah topik tersebut layak diteliti ataukah tidak. Kajian pustaka juga akan memberikan pengetahuan luas bagi peneliti dalam membatasi ruang lingkup penelitiannya.

Kajian pustaka penting dilakukan untuk dapat membedakan apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu dilakukan. Selain itu juga untuk menemukan variabel-variabel penting yang berhubungan dengan topik yang dibahas.

Kriteria untuk menilai penggunaan dan kehadiran kajian pustaka, diantaranya adalah ketepatan (*adequacy*) dalam memilih sumber pustaka, kejelasan (*clarity*), empiris (*empiricalness*), yang terkait dengan temuan aktual dilapangan bukan sekadar pendapat saja, kemutakhiran (*recency*), hal ini terkait dengan pengutipan sumber-sumber terbaru berdasarkan pada hasil-hasil penelitian yang terbaru, relevansi (*relevance*), yang terkait dengan kutipan-kutipan yang berhubungan dengan variabel-variabel dan hipotesis yang sedang diteliti, organisasi (*organization*), yang berkenaan dengan keberadaan kajian pustaka atau literatur yang disusun secara teratur yang terdiri dari pendahuluan, bagian dan ringkasan dan kriteria terakhir adalah meyakinkan (*convince*), berkaitan dengan apakah peneliti benar-benar terbantu untuk memahami masalah yang ditelitinya sehingga mampu meyakinkan orang lain.

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

1. Jelaskan pemahaman Anda tentang Kajian Pustaka.
2. Jelaskan peranan penting kajian pustaka dalam sebuah penelitian.
3. Jelaskan tahapan untuk melakukan kajian pustaka.
4. Buatlah tinjauan pustaka untuk penelitian kuantitatif dan perhatikan langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya agar variabel-variabel penelitian Anda dapat terlihat dengan jelas.
5. Berlatihlah dengan menggunakan database *online* terkomputerisasi untuk mencari literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian Anda.
6. Berdasarkan pencarian yang sudah Anda lakukan pada poin 5 tulislah satu abstraksi masing-masing untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif atas literatur/penelitian lain yang sudah Anda dapatkan dari database terkomputerisasi.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications
- Creswell, J. W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- Donal, A., Cheeser, L., RazaveiN, A (Penterjemah Arief Furchan) (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamid, Darmadi, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung, Alfabeta
- Hamidi, 2007. *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM
- Nazir. Moh. Ph. D, 2009. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana dan Ibrahim., 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta

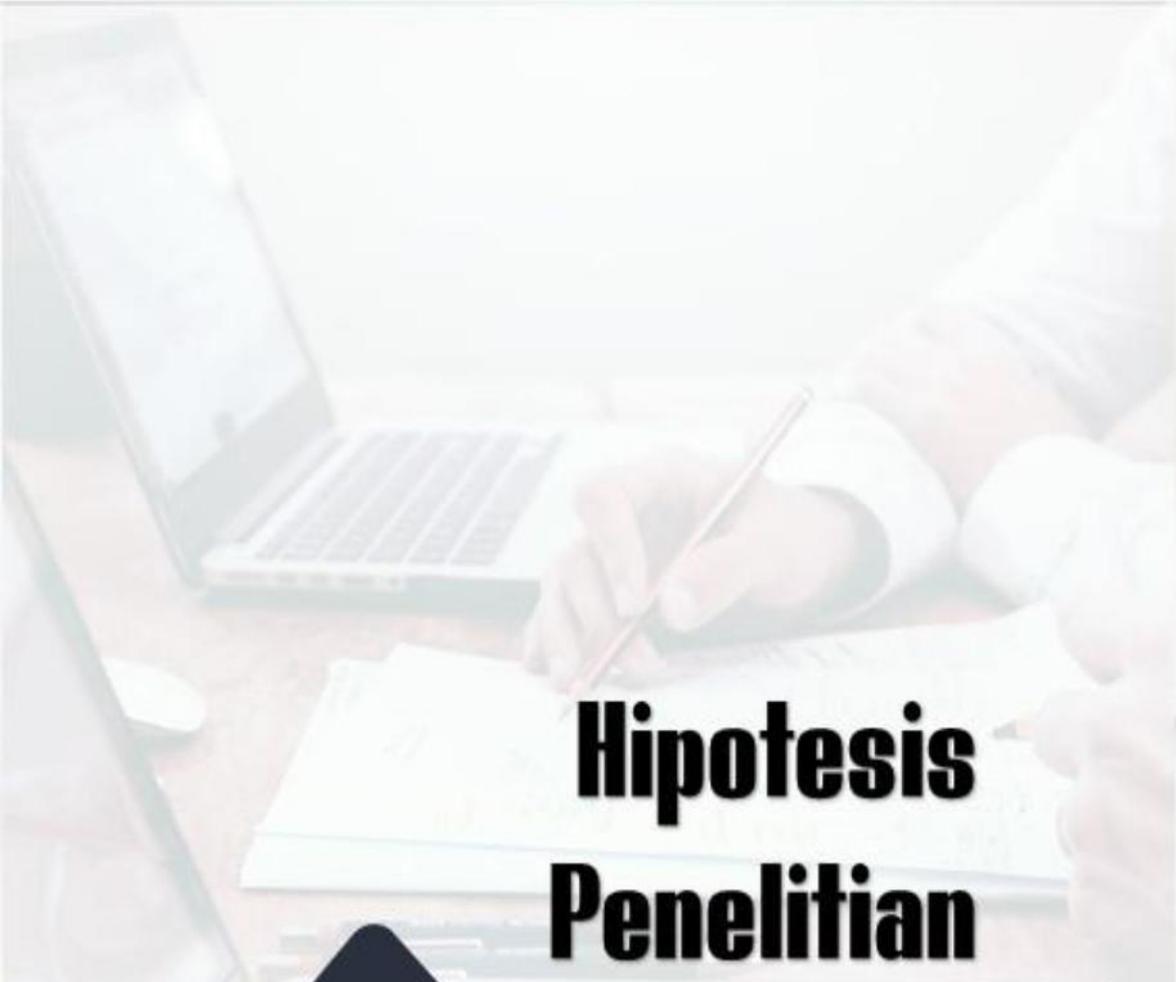
Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:
Remaja Rosdakarya

Web dan Media Interaktif

<http://sudarmantep.com>

www.youtube.com/user/daremantep

<http://kuliah.daremantep.id1945.com>



Hipotesis Penelitian



5

BAB 5

HIPOTESIS PENELITIAN

Pada bab 5 ini, kita akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan Metodologi dan Metode Penelitian, Jenis-jenis penelitian pendidikan, Ruang lingkup penelitian pendidikan. Bagian akhir bab menyajikan rangkuman dan latihan-latihan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing subbab dapat kita ikuti paparan berikut ini.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah mempelajari bab hipotesis penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu merumuskan hipotesis penelitian dalam berbagai bentuk.

Kemampuan khusus tersebut terdistribusi menjadi beberapa bahan kajian yang akan dibahas dalam bab ini, sehingga secara rinci tujuan pembelajaran pada kemampuan khusus ini, mahasiswa mampu:

- Mendeskripsikan pengertian hipotesis penelitian dengan kalimat sendiri.
- Menjelaskan kegunaan hipotesis
- Menjelaskan karakteristik hipotesis
- Merumuskan hipotesis konseptual dan operasional

PENGERTIAN HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis dari asal kata, “*hypo*” berarti “di bawah” dan “*thesa*” berarti kebenaran. Menurut istilah, Arikunto (2002: 64) menyatakan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Pendapat lainnya adalah

bahwa hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Suryabrata, 2010: 21). Sementara itu Sudjana (2002: 219) menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal untuk menjelaskan sesuatu yang sering dituntut untuk dilakukan adanya pengecekan.

Hipotesis hampir sama dengan rumusan masalah penelitian, bedanya adalah bahwa hipotesis dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang mengharapkan jawaban dari masalah penelitian. Rumusan masalah tidak mengandung harapan atau perkiraan akan jawaban atau hasil penelitian. Sugiyono (2011: 64) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, belum berupa jawaban empirik dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Tuckman (1988) menyatakan bahwa “*a hypothesis is an expectation about events, based on generalization of the assumed relationship between variables.*” Hipotesis merupakan keadaan atau peristiwa yang dilandasi oleh generalisasi dan biasanya menyangkut hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Hipotesis merupakan salah satu bentuk konkret dari perumusan masalah. Pada umumnya hipotesis dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menguraikan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan tak bebas gejala yang diteliti.

Asher & Vockell (1995) menyatakan bahwa hipotesis penelitian adalah jawaban-jawaban yang diharapkan atas permasalahan penelitian. Dan menurut Kerlinger (1986) hipotesis adalah pernyataan yang bersifat dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis penelitian dapat juga dianggap sebagai sebuah rangkuman dari

kesimpulan-kesimpulan secara teoritis yang peneliti dapat dari kajian pustaka.

Hipotesis juga dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan yang berisi prediksi yang berkenaan dengan hasil penelitian. Secara umum hipotesis dapat diartikan juga sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih perlu diuji secara empiris, sehingga hipotesis diajukan sebagai sarana pemecahan masalah yang hasilnya masih harus dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis juga dapat dianggap sebagai rangkuman dari kesimpulan secara teoritis yang diperoleh berdasarkan kajian kepustakaan. Secara teknis, hipotesis dapat juga didefinisikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Jika dilihat secara statisik, hipotesis merupakan suatu pernyataan mengenai keadaan parameter yang akan diuji melalui statistik sampel.

Arikunto (2002: 65) menyatakan bahwa peneliti tidak boleh mempunyai keinginan agar hipotesisnya terbukti dengan cara mengumpulkan data yang hanya bisa membantu memenuhi keinginannya, atau mengumpulkan data sedemikian rupa sehingga mengarahkan keterbuktian hipotesis. Maka dari itu, Arikunto (2002: 65) menyatakan bahwa peneliti harus memiliki sikap terhadap hipotesis yang dirumuskan seperti menerima hasil keputusan apa adanya jika hipotesis tidak terbukti dan menggantinya jika melihat tanda-tanda bahwa data yang terkumpul tidak mendukung terbuktinya hipotesis saat penelitian berlangsung.

Ada tiga hal menurut Arikunto (2002:65) yang membuat sebuah hipotesis yang dirumuskan memiliki kedudukan yang kuat dalam penelitian, yaitu perlunya menguji apakah ada data yang menunjuk hubungan antara variabel penyebab dan variabel akibat, adanya data yang menunjukkan bahwa akibat yang ada memang ditimbulkan oleh penyebab

tersebut dan adanya data yang menunjukkan bahwa tidak ada penyebab lain yang bisa menimbulkan akibat tersebut.

Dengan adanya hipotesis, pelaksanaan *penelitian diarahkan* untuk membenarkan atau menolak hipotesis. Hipotesis mempunyai peranan memberikan *arah dan tujuan pelaksanaan penelitian*, dan *memandu ke arah penyelesaiannya* secara lebih efisien.

Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antara variabel satu dengan lainnya diidentifikasi sebagai hipotesis penelitian atau hipotesis alternatif atau hipotesis kerja. Dan sebaliknya, hipotesis yang menyangkal atau meniadakan hubungan atau perbedaan antara satu dan lainnya diidentifikasi sebagai hipotesis nol atau hipotesis statistik. Beberapa macam hipotesis yang diketahui, yaitu:

1. Hipotesis Deduktif atau Induktif

Tuckman (1988) menyebutkan bahwa hipotesis dibedakan menjadi dua jenis jika ditinjau dari asal usulnya, yaitu hipotesis deduktif dan induktif. Hipotesis induktif memiliki keterbatasan ilmiah karena hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan ke dalam populasi yang lebih besar. Hubungan-hubungan didalamnya ditentukan antara variabel-variabel tertentu yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat sementara. Hipotesis ini memiliki keterbatasan ilmiah karena hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke dalam populasi yang lebih besar. Sebaliknya, hipotesis deduktif banyak memberikan sumbangan ilmiah terhadap penelitian pendidikan dikarenakan dapat memberikan bukti-bukti yang dapat diterima maupun ditolak, dan bahkan memodifikasi teori yang ada. Hipotesis deduktif disusun berdasarkan fakta dan kemudian diuji validitasnya.

Hipotesis deduktif dilakukan melalui tahapan berpikir dari hal yang bersifat umum ke arah hal yang lebih khusus, dan biasanya dilakukan berdasarkan teori yang ada.

2. Hipotesis Deklaratif dan Nol

Hipotesis deklaratif dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan, dimana hipotesis ini mengungkapkan adanya hubungan atau perbedaan di antara dua variabel atau lebih. Contoh dari hipotesis deklaratif misalnya, “Ada hubungan antara hasil belajar pemahaman konsep peserta didik dan persepsi terhadap pelajaran matematika.” Sebaliknya, menurut Gall, Gall & Borg (2003) hipotesis nol menyatakan tidak ada hubungan atau perbedaan di antara dua variabel atau lebih. Hipotesis ini biasa juga disebut dengan hipotesis statistik, yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Biasanya hipotesis nol ini tidak mencerminkan hal yang diharapkan terjadi oleh peneliti dan diperoleh berdasarkan hasil uji statistik. Hipotesis ini dibuat dengan kemungkinan besar untuk ditolak, artinya apabila terbukti bahwa hipotesis nol ini tidak benar dalam arti hipotesis itu ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel satu dan lainnya. Contoh dari hipotesis nol adalah, “Tidak ada hubungan antara hasil belajar pemahaman konsep peserta didik dan persepsi terhadap mata pelajaran matematika.”

3. Hipotesis Direksional dan Nondireksional

Hipotesis direksional menyatakan arah atau kecenderungan suatu hubungan atau perbedaan dua variabel, seperti misalnya “... lebih tinggi...,” “... lebih besar...” dan seterusnya. Hipotesis ini menunjukkan bahwa salah satu variabel memiliki kecenderungan lebih dari variabel lainnya. Hipotesis nondireksional menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antara dua variabel dan biasanya dinyatakan dengan rumusan seperti, “ada hubungan antara...,”.

Pernyataan hipotesis direksional dan non direksional dicontohkan dari penelitian yang ingin menguji keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa sebagai berikut;

Contoh hipotesis direksional

- Mahasiswa FKIP memiliki kemampuan kemampuan berpikir lebih baik dibandingkan fakultas lainnya.

Contoh hipotesis nondireksional

- Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi siswa (rumusan masalah inferensial yang menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat).
- Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi siswa? apakah pengaruh ini juga berasal dari kualitas-kualitas siswa-siswa sebelumnya dan keberhasilan pendidikan orang tua.

KEGUNAAN HIPOTESIS

Ada dua alasan penting menurut Ary, dkk (2010) mengapa hipotesis dinyatakan sebelum peneliti mengumpulkan data penelitian, yaitu bahwa hipotesis yang dinyatakan dengan tepat menunjukkan bahwa peneliti memiliki pengetahuan yang cukup dalam bidangnya untuk melakukan penelitian dan bahwa hipotesis itu memberikan arah untuk mengumpulkan dan melakukan interpretasi data penelitian. Hipotesis itu penting bagi seorang peneliti, tidak hanya sekadar sebuah pernyataan melainkan juga merupakan pernyataan yang menyatakan jawaban sementara terhadap satu persoalan dan sebagai prediksi.

Nazir (1998: 183) menyatakan bahwa kegunaan hipotesis adalah memberikan batasan dan memperkecil jangkauan dan kajian dalam penelitian. Hipotesis juga sebagai alat dalam memfokuskan fakta yang

terpisah-pisah ke dalam satu kesatuan yang menyeluruh. Selain itu juga menjadi panduan dalam pengujian serta menyesuaikan fakta dan antarfakta. Dan mensiagakan peneliti pada kondisi fakta dan hubungan antarfakta yang kadang luput dari perhatian peneliti.

Sementara itu menurut Furchan (2004: 115) kegunaan-kegunaan hipotesis diantaranya adalah memberi penjelasan sementara tentang gejala dan memudahkan peneliti dalam memperluas pengetahuan suatu bidang. Hipotesis juga memberi pernyataan hubungan yang sedang berlangsung dan dapat diuji dalam penelitian. Hasil analisis data yang menyatakan apakah hipotesis diterima atau ditolak, didasarkan pada keputusan pengujian hipotesis yang membuktikan suatu hipotesis itu didukung atau tidak. Selain itu hipotesis penelitian memberi arah pada penelitian dan memberi kerangka untuk membuat kesimpulan penyelidikan. Hipotesis yang diajukan peneliti menjadi acuan ke arah mana sebuah penelitian, atau apa jenis penelitian yang dikerjakan.

Hipotesis berguna dalam memberikan suatu pernyataan hubungan antar variabel yang diteliti. Hipotesis dapat juga memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penelitian, juga menentukan sifat-sifat data yang diperlukan dan memberi penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang. Hipotesis yang terencana dengan baik akan memberikan arah dan memberikan penjelasan, ini dikarenakan hipotesis tersebut dapat diuji dan divalidasi melalui penelitian ilmiah.

KARAKTERISTIK HIPOTESIS

Hipotesis yang telah dirumuskan haruslah memenuhi kriteria tertentu, dalam hal ini para ahli memiliki pendapatnya masing-masing. Kerlinger (1986) mengemukakan bahwa hipotesis yang baik memiliki dua

kriteria diantaranya bahwa hipotesis adalah pernyataan tentang hubungan atau relasi antara variabel-variabel dan hipotesis mengandung implikasi-implikasi yang jelas untuk pengujian hubungan-hubungan yang dinyatakan.

Margono (2010) menyatakan beberapa karakteristik hipotesis adalah bahwa hipotesis dinyatakan sebagai hubungan antara ubahan-ubahan, dinyatakan dengan kalimat pertanyaan, dapat diuji kebenarannya dan dirumuskan dengan jelas. Sementara menurut Sugiyono (2014) bahwa karakter hipotesis yang baik adalah berupa dugaan terhadap variabel mandiri, perbandingan keadaan variabel pada berbagai sampel dan merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis juga dinyatakan dalam kalimat yang jelas sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran dan dapat diuji dengan data yang dikumpulkan dengan metode-metode ilmiah.

Adapun karakteristik hipotesis menurut Nazir (2011) adalah bahwa hipotesis harus menyatakan hubungan, hipotesis harus sesuai dengan fakta, hipotesis juga harus berhubungan dengan ilmu serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu. Selain itu hipotesis juga harus dapat diuji, sederhana dan harus bisa menerangkan fakta. Karakteristik hipotesis lainnya menurut Suparmoko (1999) adalah dinyatakan dalam bentuk “jika ..., maka ...” dan dinyatakan sedemikian rupa sehingga implikasi dan hubungannya terhadap permasalahan dapat diperlihatkan secara logis, dinyatakan sesederhana mungkin baik dalam arti rumusan teori atau juga implikasinya serta jumlah variabel yang dilibatkan. Hipotesis juga harus dapat diuji kebenarannya dan dapat ditolak dalam batas-batas dana, tenaga dan waktu yang ada, dinyatakan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengarahannya bagi penelitian yang bersangkutan serta pantas dan efisien dalam menyarankan pemecahan masalah penelitian.

Tuckman & Harper (2012) menyatakan bahwa hipotesis yang dirumuskan harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik khusus seperti:

Hipotesis berkaitan dengan arah hubungan antara dua variabel atau lebih. Oleh sebab itu, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap hubungan antar variabel. Hubungan antara dua variabel harus terlihat pada hipotesis yang diformulasikan.

- Hipotesis diungkapkan secara jelas dalam bentuk ungkapan atau kalimat pernyataan, dan memiliki daya penjas.
- Hipotesis dapat diuji, artinya diungkapkan dalam bentuk operasional yang dapat dinilai berdasarkan data.

Secara singkat bahwa ada beberapa kriteria yang menandakan bahwa hipotesis yang dirumuskan itu baik, artinya bernilai dalam pengujian penelitian. Hipotesis yang dirumuskan memiliki ciri-ciri khusus atau karakteristik seperti menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel-variabel.

Hipotesis dinyatakan dalam bentuk ungkapan kalimat pernyataan dan memiliki daya penjas, untuk menjelaskan apa sebenarnya yang menjadi sumber gejala. Hipotesis juga dapat diuji sebagai tanda bahwa hipotesis tersebut baik dan dapat diuji kebenarannya. Jika hipotesis tersebut dapat diuji artinya hipotesis itu bisa diverifikasi, sehingga bisa dilakukan pengamatan yang akan mendukung atau tidak mendukung hipotesis tersebut. Hipotesis yang baik juga memiliki konsistensi dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Apabila ada rumusan yang bertentangan maka artinya peneliti sulit mencari kerangka teorinya. Selain itu hipotesis juga dirumuskan secara sederhana dan jelas, tujuannya agar mudah diuji dan mudah melaporkannya.

Umumnya disarankan agar peneliti menyatakan satu hipotesis bagi setiap sub aspek masalah, atau setiap alat pengumpul data yang akan digunakan. Dengan cara ini peneliti dapat menunjukkan apakah data-data yang diperoleh mampu mendukung tiap-tiap aspek khusus dari masalah yang bersifat umum atau tidak. Dan peneliti juga dianjurkan untuk menggunakan bahasa atau istilah-istilah yang sederhana dan dapat diterima maksudnya. Jika terdapat duahipotesis yang memiliki daya penjabar yang sama, maka pilihlah hipotesis yang lebih sederhana agar dapat memberikan penjelasan dengan lebih sedikit asumsi dan variabel.

HIPOTESIS KONSEPTUAL DAN OPERASIONAL

Secara umum dalam penyusunan hipotesis peneliti senantiasa dihadapkan pada dua kondisi yakni pada tataran konseptual atau pada tataran operasional, berdasarkan kondisi tersebut maka dikenal dengan dua istilah yakni hipotesis konseptual maupun hipotesis operasional.

Hipotesis konseptual adalah sebuah hubungan antara konsep yang satu dengan lainnya, pada tingkat ini peneliti diharuskan mendefinisikan peristiwa atau keadaan yang berkaitan dengan kebiasaan yang mendasarinya dengan peristiwa yang lain (Setyosari, 2013).

Pada tingkat konseptual ini memberikan peluang kepada kita untuk membuat abstraksi dari suatu keadaan khusus ke keadaan atau kondisi-kondisi yang umum. Dengan demikian, kita mulai dari pemahaman bagaimana fenomena terjadi dan variabel-variabel penelitian kita berinteraksi.

Hipotesis konseptual memprediksi hubungan atau perbedaan teoritis antara dua atau lebih variabel. Hipotesis konseptual menghubungkan antara pertanyaan penelitian yang diajukan oleh rujukan teori dan peneliti dengan upaya pengumpulan data yang menjawab

pertanyaan penelitian. Hipotesis konseptual menjadi dasar atau garis besar untuk melakukan analisis data.

Hipotesis operasional dalam sebuah penelitian eksperimen menjelaskan dan menentukan antara apa yang menjadi variabel utama dan bagaimana variabel yang berbeda saling terkait satu sama lain. Hipotesis operasional juga mendefinisikan hubungan yang sedang diukur dan menyatakan bagaimana pengukuran itu terjadi. Hal tersebut dilakukan dengan mengambil ide yang masih abstrak dan membuatnya menjadi metode yang konkret dan jelas. Ini digunakan untuk menginformasikan kepada pembaca bagaimana percobaan akan mengukur variabel dengan cara tertentu.

Hipotesis operasional lebih rinci daripada hipotesis umum atau hipotesis konsep. Contoh penerapan hipotesis konsep dan hipotesis operasional adalah sebagai berikut; contoh percobaan bahwa siswa yang tidur satu jam ekstra setiap malam, sebelum tes akan menampilkan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidur dalam jumlah normal. Hipotesis operasional menyatakan bahwa terdapat perbedaan dua kelompok dari lima puluh siswa sekolah menengah pertama yang mengikuti ujian dengan satu kelompok tidur delapan jam dengan kelompok lain tidur sembilan jam malam sebelumnya, hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah tidur tambahan memberikan dampak terhadap meningkatnya nilai siswa.

BENTUK DAN CONTOH HIPOTESIS

Perumusan hipotesis dalam penelitian merupakan bagian dari penelitian dan merupakan langkah setelah landasan teori dan kerangka berpikir. Penelitian yang bersifat eksploratif/deskriptif tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian yang merumuskan hipotesis biasanya

adalah penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian kualitatif tidak merumuskan hipotesis namun menemukan hipotesis yang selanjutnya dapat diuji dengan penelitian deskriptif.

Dalam bentuk yang sederhana, hipotesis penelitian mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel yang termuat dalam rumusan masalah penelitian. Untuk mengetahui kebenaran harapan tersebut, maka dilakukan suatu bentuk pengujian yang pada umumnya secara statistika. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan hanyalah merupakan saran pemecahan masalah terhadap masalah penelitian, dan hasilnya berupa keputusan untuk menerima (maksudnya teruji kebenarannya) atau menolaknya (maksudnya tidak teruji kebenarannya).

Menurut Sumadi Suyabrata (2000) memberikan saran terkait dengan cara merumuskan hipotesis suatu penelitian, sebagai berikut:

- a. Hipotesis hendaknya menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih,
- b. Hipotesis hendaknya dinyatakan dalam kalimat deklaratif atau pernyataan,
- c. Hipotesis hendaknya dirumuskan secara jelas dan padat,
- d. Hipotesis hendaknya dapat diuji, maksudnya memungkinkan orang dapat mengumpulkan data untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut.

Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_1 atau H_a)

Berkenaan dengan pengujian hipotesis penelitian di atas, terdapat dua jenis hipotesis yang akan selalu dijumpai dalam penelitian kuantitatif, yaitu H_0 dan H_1 . Hipotesis Nol (H_0) merupakan hipotesis yang

menyatakan tidak adanya saling –hubungan antara dua variabel atau lebih; atau merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan kondisi antara kelompok yang satu terhadap kelompoknya (Sumadi Suryabrata, 2000; Siegel, 1997). Hipotesis nol ini pada umumnya diformulasikan untuk ditolak (Siegel, 1997).

Hipotesis alternatif (H_a ; H_1) merupakan hipotesis yang menyatakan adanya saling-hubungan antara dua variabel atau lebih; atau hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan kondisi tertentu antara kelompok-kelompok yang berbeda ((Sumadi Suryabrata, 2004). Hipotesis alternatif (hipotesis pengganti) ini sebagai alternatif untuk diterima, jika H_0 ditolak (Siegel, 1997). Pada umumnya, kesimpulan uji statistik berupa penerimaan hipotesis alternatif sebagai hal yang benar; sekaligus berarti penolakan hipotesis nol.

Sumadi Suryabrata (2000) mengungkapkan bahwa sering timbul pertanyaan mengenai mana di antara kedua jenis hipotesis itu, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yang harus dirumuskan sebagai hipotesis penelitian. Terhadap pertanyaan tersebut, jawabannya bergantung kepada landasan teoritis yang digunakan. Jika landasan teoritis itu mengarah kepada penyimpulan: “tidak ada hubungan” atau “tidak ada perbedaan”, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah hipotesis nol. Akan tetapi, jika landasan teoritis mengarah kepada penyimpulan: “ada hubungan” atau “ada perbedaan”, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan adalah hipotesis alternatif. Pada umumnya, penelitian ilmiah merumuskan hipotesis penelitiannya dalam bentuk hipotesis alternatif, terutama dalam penelitian eksperimental.

Bentuk-bentuk hipotesis sangat berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Terdapat tiga bentuk-bentuk hipotesis, yaitu:

1. **Hipotesis deskriptif**, merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif yang berkenaan dengan variabel mandiri baik satu variabel atau lebih.

Contoh 1:

Rumusan masalah deskriptif: Berapa rata-rata indeks prestasi mahasiswa yang mendapatkan beasiswa bidik misi X?

Hipotesis deskriptif:

Ho: Indeks prestasi mahasiswa yang mendapatkan beasiswa bidik misi adalah 3,5.

Ha: Indeks prestasi mahasiswa yang mendapatkan beasiswa bidik misi tidak sama dengan 3,5

Hipotesis Statistik :

$$H_o : \mu = 3,5$$

$$H_a : \mu \neq 3,5$$

Contoh 2:

Rumusan masalah deskriptif: Bagaimana tingkat motivasi belajar mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam menyelesaikan skripsi?

Hipotesis deskriptif:

Ho: Motivasi belajar mahasiswa FKIP adalah 80% dari kriteria ideal yang ditetapkan.

Ha: Motivasi belajar mahasiswa FKIP tidak sama dengan 80% dari kriteria ideal yang ditetapkan.

Hipotesis Statistik:

$H_0 : r = 80 \%$

$H_a : r \neq 80 \%$

2. **Hipotesis Komparatif**, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif (perbandingan). Membandingkan dua populasi/sampel yang berbeda namun dalam variabel yang sama atau membandingkan dua kejadian yang berbeda waktu namun variabel sama.

Contoh 1:

Rumusan masalah komparatif: Bagaimanakah perbedaan prestasi belajar mahasiswa prodi matematika dengan prestasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan ekonomi?

Hipotesis deskriptif:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa prodi matematika dengan prestasi belajar mahasiswa prodi ekonomi.

H_a : Terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa prodi matematika dengan prestasi belajar mahasiswa prodi ekonomi

Hipotesis Statistik:

$H_0 : m_1 = m_2$

$H_a : m_1 \neq m_2$

Contoh 2:

Rumusan masalah komparatif: Bagaimanakah produktivitas kerja karyawan PT Dharma Wijaya dengan karyawan PT Gendis Bersaudara

Hipotesis deskriptif:

Ho: Tidak terdapat perbedaan produktivitas kerja karyawan PT Dharma Wijaya dengan produktivitas kerja karyawan PT Gendis Bersaudara

Ha: Terdapat perbedaan produktivitas kerja karyawan PT Dharma Wijaya dengan produktivitas kerja karyawan PT Gendis Bersaudara
Hipotesis Statistik:

$$H_o : m_1 = m_2$$

$$H_a : m_1 \neq m_2$$

3. **Hipotesis Asosiatif**, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang menanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel.

Contoh 1:

Rumusan masalah asosiatif: Adakah hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa FKIP?

Hipotesis deskriptif:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa FKIP.

Ha : Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mahasiswa FKIP.

Hipotesis Statistik:

$$H_o : r = 0$$

$$H_a : r \neq 0$$

Contoh 2:

Rumusan masalah asosiatif: Adakah hubungan antara prestasi kerja dengan gaji yang diterima karyawan.

Hipotesis deskriptif:

Ho: Tidak terdapat hubungan yang positif antara prestasi kerja dengan gaji yang diterima karyawan.

Ha: Terdapat hubungan antara prestasi kerja dengan gaji yang diterima karyawan.

Hipotesis Statistik:

$$H_0 : r = 0$$

$$H_a : r \neq 0$$

RANGKUMAN

Hipotesis merupakan salah satu bentuk konkret dari perumusan masalah, hipotesis merupakan suatu pertanyaan yang berisi prediksi yang berkenaan dengan hasil penelitian. Hipotesis penelitian juga dapat diartikan jawaban-jawaban yang diharapkan atas permasalahan penelitian atau hipotesis penelitian dapat juga dianggap sebagai sebuah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan secara teoritis yang peneliti dapat dari kajian pustaka.

Kegunaan hipotesis adalah memberikan batasan dan memperkecil jangkauan dan kajian dalam penelitian, sehingga dapat sebagai alat dalam memfokuskan fakta yang terpisah-pisah ke dalam satu kesatuan yang menyeluruh, bahkan hipotesis juga dapat jadi panduan dalam pengujian serta menyesuaikan fakta dan antarfakta.

Karakteristik hipotesis yakni harus menyatakan hubungan, hipotesis harus sesuai dengan fakta, hipotesis juga harus berhubungan dengan ilmu serta sesuai dengan tumbuhnya ilmu. Selain itu hipotesis juga harus dapat diuji, sederhana dan harus bisa menerangkan fakta. Hipotesis dapat dinyatakan dalam bentuk “jika ..., maka ...” dan dinyatakan sedemikian rupa sehingga implikasi dan hubungannya terhadap permasalahan dapat diperlihatkan secara logis, dinyatakan sesederhana mungkin baik dalam arti rumusan teori atau juga implikasinya serta jumlah variabel yang dilibatkan. Hipotesis juga harus dapat diuji kebenarannya dan dapat ditolak dalam batas-batas dana, tenaga dan waktu yang ada, dinyatakan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengarahan bagi penelitian yang bersangkutan.

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

1. Bagi seorang peneliti, hipotesis penelitian yang diajukan sangat berguna dalam penelitiannya. Coba sebutkan sedikitnya tiga kegunaan hipotesis bagi peneliti.
2. Apakah setiap penelitian yang kita lakukan, harus selalu ada hipotesis? Berikan alasan-alasan Anda.
3. Berdasarkan rumusan masalah berikut, buatlah rumusan hipotesisnya.
 - a. Apakah terdapat perbedaan perolehan belajar konsep antara mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran *blended learning* berbasis *learning object* dan mahasiswa yang menggunakan strategi pembelajaran tatap muka dalam pembelajaran statistik?
 - b. Apakah terdapat perbedaan perolehan belajar konsep mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* tinggi dan mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah?
 - c. Apakah terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan SRL terhadap perolehan belajar konsep dalam pembelajaran statistik?

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications
- Creswell, J. W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- Donal, A., Cheeser, L., RazaveiN, A (Penterjemah Arief Furchan) (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidi, 2007. *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Siegel, Sidney**, 1997, *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim., 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi (2000) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Web dan Media Interaktif

<http://sudarmantep.com>

www.youtube.com/user/daremantep

<http://kuliah.daremantep.id1945.com>

Variabel Penelitian Dan Pengukurannya



6

BAB 6

VARIABEL PENELITIAN DAN PENGUKURANNYA

Pada bab 6 ini, terdiri bagian awal paparan ini akan memberikan uraian tentang pengertian variabel penelitian, klasifikasi variabel-variabel penelitian, hubungan variabel, yaitu bebas dan terikat, variabel kuantitatif dan kualitatif, batasan operasional variabel, contoh-contoh definisi variabel, dan paparan diakhiri dengan uraian tentang beberapa pertimbangan memilih variabel. Bagian akhir sebagai penutup bab, paparan berkenaan dengan rangkuman, dan latihan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing subbab dapat kita ikuti paparan berikut ini.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah mempelajari bagian ini diharapkan mahasiswa mampu mengidentifikasi variabel penelitian dan pengukurannya. Kemampuan khusus tersebut terdistribusi menjadi beberapa bahan kajian yang akan dibahas dalam bab ini, sehingga secara rinci tujuan pembelajaran pada kemampuan khusus ini, mahasiswa mampu

- Menjelaskan pengertian variabel penelitian
- Mengidentifikasi variabel-variabel penelitian pendidikan.
- Mendeskripsikan hubungan variabel bebas dan variabel terikat.
- Mengidentifikasi variabel kuantitatif dan kualitatif.

PENGERTIAN VARIABEL PENELITIAN

Variabel adalah suatu atribut yang dianggap mencerminkan atau mengungkapkan pengertian dan salah satu karakteristik variabel yakni

mempunyai nilai yang berbeda-beda. Contoh konkret variabel dalam bidang pendidikan adalah indeks kecerdasan, dan skor hasil belajar siswa.

Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi (Craswell, 2007a). Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori atau dalam *continuum* skor. Variabel dapat diukur atau dinilai berdasarkan satu skala. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian biasanya meliputi gender, umur, status sosial-ekonomi dan sikap-sikap atau perilaku-perilaku tertentu seperti motivasi belajar, minat belajar, keyakinan diri serta regulasi diri. Variabel-variabel dibedakan berdasarkan dua karakteristik: susunan temporal dan pengukurannya (atau observasi).

Susunan temporal (*temporal order*) berarti bahwa suatu variabel mendahului variabel lain dalam satu waktu. Karena susunan waktu inilah makin sering dikatakan bahwa satu variabel dapat berpengaruh pada variabel lain meskipun pernyataan yang lebih akurat adalah satu variabel *mungkin saja* mempengaruhi variabel lain. Ketika melakukan penelitian dalam *setting* dan terhadap manusia tertentu, peneliti tidak bisa secara mutlak membuktikan adanya penyebab dan pengaruh (Rosenthal & Rosnow, 1991), apalagi ilmuwan sosial saat ini sering mengatakan bahwa ada penyebab yang mungkin (*probable causation*). *Temporal order* berarti bahwa peneliti kuantitatif berpikir tentang variabel-variabel dalam satu susunan (*order*) “dari kiri ke kanan” (Punch, 2005).

Variabel memiliki banyak arti, dan secara umum bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Hatch & Farhady (1981) menyatakan bahwa secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang memiliki “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Disebut variabel karena ada variasinya, dan

variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Menurut Sugiyono (2017) bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Jika variabel tidak memiliki variasi, maka tidak bisa disebut sebagai variabel, sehingga untuk dapat bervariasi, maka seorang peneliti harus mendasarkan penelitiannya pada sumber data atau obyek yang bervariasi. Kerlinger (1973) menyatakan bahwa variabel adalah sesuatu yang konstruk atau sifat yang akan dipelajari. Sementara di bagian lainnya, Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda, dengan begitu variabel merupakan sesuatu yang bervariasi.

Kidder (1981) menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas dimana peneliti mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dapat diartikan bermacam-macam, seperti menurut Suryabrata (2005) variabel juga diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Penelitian tersebut merupakan factor-faktor yang dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Sementara itu Budiyo (2009) berpendapat bahwa variabel juga dapat diartikan sebagai konstruk atau sifat-sifat yang diteliti, dapat pula dikatakan bahwa variabel adalah suatu yang menggolongkan anggota-anggota kelompok dalam beberapa golongan atau suatu sifat yang memiliki beragam nilai. Jika suatu variabel tersebut hanya memiliki satu nilai saja, maka variabel tersebut dinamakan konstanta, dan jika nilainya tidak terhingga dan nilai-nilainya tidak dapat didaftar maka variabel tersebut dinamakan kontinu.

Penjelasan lainnya menurut Fraenkel, Wallen & Hyun (2012) menjelaskan pengertian variabel sebagai berikut, "*A variable is a concept- a*

noun that stands for variation within a class of objects.” Bahwa variabel itu adalah sebuah konsep-suatu objek memiliki variasi dalam kelompok objek.

Pendapat lain mengartikan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, Suharsimi: 2006). Dan pengertian lainnya adalah bahwa variabel penelitian merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai (Effendi. Sofian: 1984). Selain berfungsi sebagai pembeda, variabel juga saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Variabel memiliki peranan sangat penting dalam penelitian, khususnya penelitian pendidikan. Arti dari variabel sendiri sangatlah bervariasi, tapi secara umum variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, dan pendapat lain menyebutkan bahwa variabel merupakan gejala yang bervariasi. Yang penting untuk dicermati adalah bahwa variabel penelitian merupakan faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi variabel, maka sebaiknya dalam mengambil kesimpulan haruslah berdasarkan penelaahan kepustakaan. Jumlah variabel ditentukan oleh kecanggihan rancangan penelitiannya, semakin sederhana suatu rancangan penelitian maka lebih sedikit variabel yang terlibat. Di samping itu juga perlu adanya pembatasan variabel untuk mempermudah alat ukurnya, juga memudahkan dalam mengumpulkan datanya.

KLASIFIKASI VARIABEL-VARIABEL PENELITIAN

Setelah diidentifikasi, variabel perlu diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan peranan dalam penelitian. Klasifikasi diperlukan untuk menentukan alat pengambilan data yang akan digunakan dan metode analisis mana yang sesuai untuk diterapkan.

Menurut Ary dkk. (2010) berdasarkan peranan dan fungsi variabel dalam penelitian, variabel penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- **Variabel dependen** atau variabel terikat (*dependent variables*) merupakan variabel-variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas. Variabel tersebut merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Istilah lain dari variabel terikat adalah variabel *criterion*, *outcome* dan *effect*.

Istilah tersebut mempunyai arti bahwa variabel tersebut merupakan suatu variabel respon atau hasil. Dalam bahasa Indonesia disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain atau yang menjadi akibat. Variabel ini mempresentasikan hasil atau akibat suatu perubahan yang terjadi pada variabel bebas. Variabel terikat ini selalu diukur dan bukan dimanipulasi, untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau tidak muncul, atau berubah sesuai yang diperkenalkan peneliti. Dapat juga diamati melalui hasil yang ditimbulkan oleh adanya perlakuan atau perlakuan terhadap suatu keadaan, objek atau orang dan segala sesuatu yang dapat diobservasi. Semakin rinci peneliti menjabarkan variabel penelitiannya, makin banyak data dan alat ukurnya terkumpul, sehingga datanya semakin halus.

- **Variabel independen** atau variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Tuckman (1988) menyatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan gubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel ini merupakan suatu kondisi yang mendahului, yaitu suatu keadaan

yang diperlukan sebelum hasil yang diinginkan terjadi. Variabel ini juga sering disebut sebagai variabel stimulus, *treatment*, *manipulated*, *predictor* atau *antecedent*.

Variabel dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya. Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian. Sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus/topik penelitian

Secara nyata kondisi tersebut dicontohkan misalnya, ketika membicarakan hubungan antara hasil belajar dengan tingkat minat siswa dalam belajar, maka hasil belajar disebut variabel bebas dan tingkat minat siswa dalam belajar disebut sebagai variabel terikat. Untuk menentukan mana yang disebut variabel bebas dan mana yang disebut variabel terikat, kita dapat membuat suatu pemikiran yang mudah. Variabel yang keberadaannya lebih dulu ada dibanding variabel lainnya dapat langsung dikatakan sebagai variabel bebas. Dalam hal ini hasil belajar dapat langsung dikatakan sebagai variabel bebas karena keberadaannya yang akan menentukan bagaimana tingkat siswa dalam belajar tersebut.

Ada tiga hal yang sebaiknya diperhatikan ketika menentukan kedudukan variabel-variabel ini, yaitu sebagai berikut.

- Perhatikan urutan waktu, dengan melihat variabel mana yang terjadi lebih dulu dibandingkan dengan variabel lain;

- Perhatikan dampak, dengan melihat variabel mana yang merupakan dampak atau akibat dari adanya variabel lain;
- Perhatikan teori yang dijadikan dasar sumber.

Namun demikian, bukan berarti di dalam penelitian kuantitatif pasti akan terdiri dari dua variabel. Ada juga penelitian yang terdiri dari tiga variabel atau bahkan lebih. Variabel inilah yang disebut sebagai variabel kontrol. Variabel kontrol dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.

- **Variabel intervening** merupakan variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi sebuah hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Tuckman (1988) menyatakan *“an intervening variabel is that factor that theoretically the observed phenomenon but cannot be seen, measure, or manipulate”*. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Variabel intervening merupakan variabel yang tidak diamati dan hanya disimpulkan berdasarkan pada variabel bebas dan terikat. Variabel ini juga merupakan variabel yang berfungsi menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

Variabel Intervening dapat dipahami dari contoh berikut, tinggi rendahnya penghasilan akan mempengaruhi secara tidak langsung terhadap umur harapan hidup. Di sini ada variabel interveningnya yaitu yang berupa gaya hidup seseorang.

- **Variabel moderator** adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel

independen dengan dependen, dan variabel ini bisa juga disebut sebagai variabel independen kedua. Variabel ini mendeskripsikan tipe atau jenis variabel independen khusus, atau variabel independen kedua yang dipilih oleh peneliti untuk kepentingan penelitiannya. Hal ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel tersebut dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen utama dan variabel terikat. Variabel ini adalah faktor-faktor atau aspek-aspek yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel moderator dapat dipahami dari contoh berikut, Hubungan motivasi dan prestasi belajar akan semakin kuat bila peranan dosen dalam menciptakan iklim/lingkungan belajar sangat baik, dan hubungan semakin rendah bila peranan dosen kurang baik dalam menciptakan iklim belajar.

- **Variabel kontrol** adalah merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan hingga hubungan antara variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel ini seringkali digunakan dalam melakukan penelitian yang sifatnya membandingkan. Seluruh variabel dalam suatu situasi tidak dapat dikaji secara bersamaan, sehingga variabel tersebut harus dinetralisasi untuk menjamin bahwa variabel-variabel tersebut tidak memiliki dampak yang berbeda atau *moderate* terhadap variabel yang dicari hubungannya. Variabel yang dinetralisasi inilah yang kemudian diidentifikasi sebagai kontrol.

Variabel moderator dapat dipahami dari contoh berikut, pengaruh metode pembelajaran terhadap penguasaan keterampilan prosedural statistika. Variabel bebasnya adalah metode pembelajaran, misalnya metode ceramah & metode demonstrasi. Sedangkan variabel kontrol yang

ditetapkan adalah sama, misalnya standard keterampilan sama, dari kelompok mahasiswa dengan latar belakang sama (tingkat/semesternya sama), dari institusi yang sama.

Dengan adanya variabel kontrol tersebut, maka besarnya pengaruh metode pembelajaran terhadap penguasaan keterampilan prosedural statistika dapat diketahui lebih pasti.

Contoh kasus berikut, sebagai sarana untuk mempermudah keterkaitan antar variable.

Jika seorang dosen ingin mengukur pengaruh metode dalam mengajar terhadap prestasi mahasiswa. Asumsi peneliti ialah ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi, yaitu kepribadian mahasiswa, jenis kelamin dan sarana belajar di kelas.

Variabel bebas: metode

Variabel tergantung: prestasi belajar

Variabel moderator: kepribadian mahasiswa

Variabel kontrol: jenis kelamin

Variabel perantara: belajar di kelas

Keterangan dari kasus di atas adalah sebagai berikut: Peneliti ingin mengetahui ada dan tidaknya pengaruh metode mengajar dengan prestasi mahasiswa. Metode mengajar merupakan variabel bebas dan prestasi mahasiswa merupakan variabel tergantung. Peneliti juga mempertimbangkan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan dua variabel tersebut, yaitu kepribadian mahasiswa. Variabel kepribadian mahasiswa sengaja dipilih untuk menentukan apakah kehadirannya mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Peneliti bermaksud menetralisasi kemungkinan berpengaruhnya faktor

jenis kelamin, oleh karena itu jenis kelamin akan dikontrol sebagai variabel kontrol. Tujuannya ialah menghilangkan kemungkinan munculnya kerancuan akibat faktor tersebut. Secara teori sarana belajar di kelas akan mempengaruhi hubungan antara metode mengajar dan prestasi mahasiswa. Maka sarana belajar di kelas dijadikan sebagai variabel perantara.

HUBUNGAN VARIABEL BEBAS DAN TERIKAT

Variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) saling berhubungan dan diperlukan oleh setiap penelitian kuantitatif. Sifat hubungannya ada yang bersifat kausal dan ada juga yang tidak. Hubungan sebab-akibat (kausal) ini dapat disimpulkan antar dua variabel apabila perubahan dalam satu variabel mengakibatkan perubahan pada variabel lainnya. Dalam hubungan kedua variabel tersebut, keberadaan variabel independen adalah sesuatu yang harus diterima dan tidak mempersoalkan “mengapa” variabel independen itu demikian. Variabel ini dinyatakan sebagai kepastian dan dapat dimanipulasi oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan biasanya melibatkan banyak variabel, baik itu penelitian eksperimental atau penelitian korelasional.

Dalam sebuah penelitian eksperimental, peneliti dengan sengaja memanipulasi variabel bebas dan mengamati pengaruhnya terhadap variabel terikat. Sehingga judul penelitian eksperimental biasanya dirumuskan dengan: “Pengaruh ... terhadap ... “. Rumusan judul seperti ini menunjukkan variabel yang disebutkan sesudah kata “pengaruh” merupakan variabel bebas dan pengaruh yang diamati adalah variabel terikat. Judul penelitian eksperimental terkadang perlu dilengkapi dengan subjek penelitian, yaitu orang yang dikenai perlakuan (variabel bebas). Yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah variabel yang dimanipulasi, bukan subyek yang dikenai perlakuan.

Sedangkan untuk penelitian korelasional biasanya dirumuskan dengan: “Hubungan antara ... dan ... “. Karena dalam penelitian korelasional, peneliti tidak dapat mengambil kesimpulan sebab-akibat antar variabel, peneliti hanya dapat mengungkapkan bahwa variasi suatu variabel itu diikuti oleh variasi variabel lainnya.

VARIABEL KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Variabel dibedakan menjadi dua kategori yaitu kuantitatif dan kualitatif, hal ini didasarkan pada data yang dikumpulkan. Kasiram (2008) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Variabel ini menunjukkan sifat kuantitas dan menghasilkan data kuantitatif melalui cara pencacahan atau pengukuran atau pemeriksaan laboratorium dan lain-lain.

Variabel kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu variabel diskrit yang biasa juga disebut sebagai variabel nominal atau variabel kategori yang hanya dapat dikategorikan menjadi dua kutub yang berlawanan, contohnya “ya” dan “tidak”, “wanita” dan “pria”. Variabel ini hanya bisa dinyatakan dengan angka yang dihitung.

Dan variabel yang kedua adalah variabel kontinum yang berarti bahwa variabel-variabel tersebut memiliki rentangan dan biasanya merupakan hasil pengukuran atau perhitungan. Variabel kontinum ini dapat dibedakan lagi menjadi tiga variabel yaitu:

- Variabel ordinal merupakan variasi yang menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan yang dalam hal ini satu “lebih atau kurang dari” yang lain. Prosedur statistik yang digunakan untuk mengolah data yang berasal dari variabel ordinal ini adalah dengan cara

membandingkan atau mengurutkan. Misalnya dalam variabel usia, Rini berusia 12 tahun dan Adi berusia 15 tahun dan sebagainya.

- Variabel interval adalah variasi yang menunjukkan atau menyatakan adanya jarak yang dapat diukur secara pasti, variabel ini memiliki ciri-ciri yang lebih kompleks, dan prosedur statistik penjumlahan sangat cocok untuk analisis data yang memiliki skala interval ini, disamping dipakai skala yang lebih rendah. Misalnya saja, “suhu tubuh Sinta tadi pagi 39° C, sedangkan siang ini turun menjadi 36° C. Maka selisih suhu tubuh Sinta adalah 3° C”.
- Variabel rasio adalah variabel yang memiliki skala pengukuran tertinggi dan memiliki titik nol sejati dalam pengukurannya di samping interval yang sama. Skala ini dapat membagi dan mengalikan setiap nilai dengan angka tertentu tanpa mengubah sifat-sifat skala tersebut. Jenis prosedur penelitian untuk mengolah data yang berskala rasio ini adalah semua prosedur yang dapat dipakai.

Variabel kualitatif menunjukkan sifat kualitas suatu obyek yang dihasilkan melalui pengamatan. Variabel yang bersifat kualitatif misalnya adalah kebaikan, kepandaian, keramahan dan sebagainya. Variabel ini banyak digunakan oleh peneliti kualitatif, disamping itu juga menggunakan data kuantitatif.

Berdasarkan penjelasan tentang variabel diatas, untuk memudahkan pemahaman tentang variabel berikut disajikan berberapa contoh.

Contoh 1;

- 1) Terdapat rumusan masalah penelitian berikut: “Dalam pembelajaran Matematika, apakah terdapat perbedaan kemampuan

problem solving matematika antara siswa laki-laki dan perempuan SMP?”

- 2) Hipotesis penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Dalam pembelajaran Matematika, terdapat perbedaan kemampuan *problem solving* matematika antara siswa laki-laki dan perempuan SMP”
- 3) Variabel penelitian yang termuat: (a) variabel terikat tentang Kemampuan *problem solving*; dan (b) variabel bebasnya tentang Pembelajaran Matematika, dalam hal ini variabel tersebut berperan sebagai “*treatment*” atau perlakuan yang ditetapkan oleh peneliti.

Contoh 2;

Dalam suatu penelitian, rumusan masalahnya sebagai berikut: “Bagaimana kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan berkenaan dengan Matematika Ekonomi? Untuk mengidentifikasi jenis variabelnya, perlu dicermati lebih dahulu jenis penelitian yang bersesuaian. Penelitian dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pada jenis penelitian ini, memiliki sesuatu yang dinamakan fokus penelitian, yang dalam penelitian kategori kuantitatif dinamakan variabel, sehingga yang menjadi fokus penelitian dalam kegiatan ini adalah “Kesalahan-kesalahan mahasiswa menyelesaikan Dengan demikian timbul pertanyaan, apakah dalam penelitian ini tidak memiliki variabel Penelitian? Dalam penelitian ini gejala-gejala yang diamati sesiaui dengan data yng diperlukan. Gejala-gejala tersebut merupakan ciri, atau tanda yang menjadi fokus pengamatan. Dengan demikian, dalam hal ini “kesalahan mahasiswa “ sebenarnya juga merupakan variabel. Dalam penelitian kualitatif murni, memang tidak terdapat variabel. Bagaimana dengan rumusan hipotesisnya? Hipotesis penelitian perlu diuji kebenarannya melalui data empirik, agar dapat dilakukan analisis statistik. Namun dalam penelitian ini, data penelitian bermacam-macam; ada yang

berebntuk angka, kata, kalimat, gambaran kondisi, dan sebagainya. Oleh karena tidak memungkinkan dilakukan analisis statistik, maka juga tidak dapat dilakukan perumusan hipotesis. Berarti, dalam penelitian ini tidak memuat hipotesis penelitian. Menurut Sugiyono (1997), untuk penelitian jenis deskriptif biasanya tidak dirumuskan hipotesis penelitian.

CARA LAIN PENGELOMPOKAN VARIABEL PENELITIAN

Kerlinger (1973:35) mengklasifikasikan variabel penelitian ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) *independent and dependent variabls*, (2) *active and attribute variabls*, and (3) *continous and categorical variabls*. Selain itu, Kerlinger (1973:36) juga menyatakan bahwa

“Manipulated variables will be called active variables; measured variables will be called attribute variables. Any variable that is manipulated, then, is an active variable. Any variable that cannot be manipulated is an attribute variable.”

Contoh.

- Penggunaan salah satu metode pengajaran
- Pemberian hadiah (ganjaran) atau hukuman terhadap siswa dalam suatu kelompok belajar

Kerlinger (1973:38) juga menyatakan bahwa: *“On the other hand, it is impossible, or at least difficult, to manipulate many variables. All variables that are human characteristics --- intelligence, aptitude, sex, socioeconomic status, field dependent, education, need for achievement and attitudes, for example --- are attribute variables”*.

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa, variabel aktif bersifat dinamis dan variabel atribut bersifat statis. Sifat dinamis atau statis

suatu variabel sangat menentukan jenis pengukuran atau pengambilan data penelitian yang akan dilakukan.

Berkenaan dengan variabel kontinu (*continuous variabel*), Kerlinger (1973:38) menyatakan bahwa “*A continuous variable is a capable of taking on an ordered set of values within a certain range*”. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa (1) nilai dari variabel kontinu dapat ditunjukkan dalam bentuk urutan ranking; nilai ranking terbesar menunjukkan keberadaan sifat/kondisi yang lebih tinggi daripada nilai ranking yang lebih kecil; nilai ranking ini biasanya dinyatakan dalam bentuk skala, dan (2) ukuran kontinu dinyatakan dalam suatu interval (*range*); misal skala untuk mengukur kecemasan dinyatakan mulai dari 1 sampai dengan 7.

Berkenaan dengan variabel kategorikal (*Caregorical variabels*), Kerlinger (1973:38) menyatakan: “*Categocical variabels, as I will call them, belong to a kind of measurement called nominal*”. Dalam suatu pengukuran dengan skala nominal pengkategorian kedudukan setiap individual sudah eksak, tidak menimbulkan keragu-raguan. Misalkan pengkategorian: jenis kelamin individu, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan lainnya.

Salah satu penerapan variabel kategorikal ketika melakukan analisis data yang melibatkan kelompok, seperti kelompok jenis kelamin (Laki-laki dinyatakan dengan 1, perempuan dinyatakan dengan 2); pekerjaan orang tua siswa (misalkan Petani sebagai 1, PNS sebagai 2, TNI sebagai 3, Polri sebagai 4, Nelayan sebagai 5, Wiraswasta sebagai 6, dan lainnya).

Pada contoh pengkategorian tersebut, angka berfungsi hanya sebagai kategori, bukan dipandang nilainya. Dalam ilmu matematika, 5 adalah bilangan lebih besar dari 4, atau 3, atau 2, atau 1. Namun pada kategori, tidaklah bermakna bahwa pekerjaan Nelayan merupakan jenis pekerjaan yang lebih mulia, lebih unggul, lebih prestise daripada pekerjaan Polri, dan lainnya. Selain itu, dalam matematika berlaku aturan bahwa $5 =$

$4 + 1$, atau $5 = 3 + 2$. Namun, disini tidak berlaku, tidak bermakna bahwa pekerjaan Nelayan merupakan gabungan dari pekerjaan Polri dan Petani, atau merupakan gabungan dari TNI dan PNS.

Pengkategorian tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam pelaksanaan analisis data. Selain itu, pengkategorian dengan angka dapat diterima oleh program aplikasi komputer, seperti SPSS, LISREL, dan sebagainya. Hal ini terlihat ketika melakukan analisis data menggunakan SPSS pada Analisis Varians.

BATASAN OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Setelah kita mampu menentukan variable-variabel dalam rancangan penelitian maka selanjutnya yakni mendefinisikan variabel-variabel itu yang lebih operasional. Artinya, batasan yang memiliki sifat memudahkan peneliti untuk melakukan pengamatan (observasi) terhadap data yang dikumpulkan berdasarkan jenis variabel tersebut.

Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya. Tanpa operasionalisasi variabel, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual.

Operasionalisasi variabel bermanfaat untuk: 1) mengidentifikasi kriteria yang dapat diobservasi yang sedang didefinisikan; 2) menunjukkan bahwa suatu konsep atau objek mungkin mempunyai lebih dari satu definisi operasional; 3) mengetahui bahwa definisi operasional bersifat unik dalam situasi dimana definisi tersebut harus digunakan.

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau

"mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain" (Young, dikutip oleh Koentjaraningrat, 1991). Penekanan pengertian definisi operasional ialah pada kata "dapat diobservasi". Apabila seorang peneliti melakukan suatu observasi terhadap suatu gejala atau obyek, maka peneliti lain juga dapat melakukan hal yang sama, yaitu mengidentifikasi apa yang telah didefinisikan oleh peneliti pertama.

Lain halnya dengan definisi konseptual, definisi konseptual lebih bersifat hipotetikal dan "tidak dapat diobservasi". Karena definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain. Definisi konseptual bermanfaat untuk membuat logika proses perumusan hipotesis.

Sarwono (2007) menyatakan terdapat tiga pendekatan untuk menyusun definisi operasional, yaitu disebut Tipe A, Tipe B dan Tipe C.

Definisi Operasional Tipe A

Definisi operasional Tipe A dapat disusun didasarkan pada operasi yang harus dilakukan, sehingga menyebabkan gejala atau keadaan yang didefinisikan menjadi nyata atau dapat terjadi. Dengan menggunakan prosedur tertentu peneliti dapat membuat gejala menjadi nyata.

Contoh: "**Konflik**" didefinisikan sebagai keadaan yang dihasilkan dengan menempatkan dua orang atau lebih pada situasi dimana masing-masing orang mempunyai tujuan yang sama, tetapi hanya satu orang yang akan dapat mencapainya.

Definisi Operasional Tipe B

Definisi operasional Tipe B dapat disusun didasarkan pada bagaimana obyek tertentu yang didefinisikan dapat dioperasionalkan,

yaitu berupa apa yang dilakukannya atau apa yang menyusun karakteristik-karakteristik dinamisnya.

Contoh: "Orang cerdas" dapat didefinisikan sebagai seorang yang mendapatkan nilai-nilai tinggi di sekolahnya.

Definisi Operasional Tipe C

Definisi operasional Tipe C dapat disusun didasarkan pada penampakan seperti apa obyek atau gejala yang didefinisikan tersebut, yaitu apa saja yang menyusun karakteristik-karakteristik statisnya.

Contoh: "Orang cerdas" dapat didefinisikan sebagai orang yang mempunyai ingatan kuat, menguasai beberapa bahasa asing, kemampuan berpikir baik, sistematis dan mempunyai kemampuan menghitung secara cepat.

RANGKUMAN

Variabel adalah suatu atribut yang dianggap mencerminkan atau mengungkapkan pengertian dan salah satu karakteristik variabel yakni mempunyai nilai yang berbeda-beda.

Variabel memiliki peranan sangat penting dalam penelitian, khususnya penelitian pendidikan. Arti dari variabel sendiri sangatlah bervariasi, tapi secara umum variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, dan pendapat lain menyebutkan bahwa variabel merupakan gejala yang bervariasi.

Variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) saling berhubungan dan diperlukan oleh setiap penelitian kuantitatif. Sifat hubungannya ada yang bersifat kausal dan ada juga yang tidak. Hubungan sebab-akibat (kausal) ini dapat disimpulkan antar dua variabel apabila perubahan dalam satu variabel mengakibatkan perubahan pada variabel lainnya.

Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya. Tanpa operasionalisasi variabel, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual.

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

1. Silahkan Anda identifikasi variabel-variabelnya, apabila hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:
2. Minat belajar mahasiswa laki-laki dan perempuan pada usia antara 20 sampai 24 tahun meningkat setelah mereka mengikuti strategi pembelajaran *blended learning*

Variabel bebas :

Variabel terikat :

Variabel moderator :

Variabel control :

3. Identifikasi variabel-variabel bebas, terikat, dan moderator pada hipotesis penelitian berikut ini:

Hasil belajar mahasiswa dengan model pembelajaran *problem based learning* dan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi, jika dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Variabel bebas :

Variabel terikat :

Variabel moderator :

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications
- Creswell, J. W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- Donal, A., Cheeser, L., RazaveiN, A (Penterjemah Arief Furchan) (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidi, 2007. *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana
- Siegel, Sidney, 1997, *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gamedia Pustaka Utama
- Sudjana, Nana dan Ibrahim., 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:
Remaja Rosdakarya

Suryabrata, Sumadi (2000) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada.

Web dan Media Interaktif

<http://sudarmantep.com>

<http://kuliah.daremantep.id1945.com>

Rancangan Penelitian



7

BAB 7

RANCANGAN PENELITIAN

Pada bab 7 ini, kita akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengertian rancangan penelitian, kriteria rancangan penelitian dan macam-macam rancangan penelitian. Untuk lebih jelasnya, masing-masing subbab dapat kita ikuti paparan berikut ini.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah mempelajari bab rancangan penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu memilih rancangan penelitian. Kemampuan khusus tersebut terdistribusi menjadi beberapa bahan kajian yang akan dibahas dalam bab ini, sehingga secara rinci tujuan pembelajaran pada kemampuan khusus ini adalah, mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian rancangan penelitian, menjelaskan kriteria rancangan penelitian dan menentukan rancangan penelitian yang sesuai dengan judul.

PENGERTIAN RANCANGAN PENELITIAN

Rancangan penelitian atau desain penelitian adalah dokumen yang menjelaskan berbagai komponen yang akan digunakan peneliti serta berbagai aktivitas yang akan dilakukannya selama proses penelitian.

Penyusunan rancangan penelitian merupakan tahap pendahuluan dan sangat penting dalam penelitian. Tahap perencanaan penelitian senantiasa tersusun secara sistematis dan logis serta mampu menggambarkan rencana dan proses penelitian secara praktis. Keberhasilan sebuah penelitian ditentukan oleh kepandaian peneliti mengkomunikasikan proses atau tahap-tahap penelitian yang akan

dilakukannya (Creswell, 2012; Kothari, 2004, Wallman, 2011), inilah keterampilan yang perlu dimiliki seorang peneliti.

Rancangan penelitian menurut Babbie (1995) adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu. Merancang desain penelitian merupakan tahap awal yang penting dalam penelitian, tahap ini disusun secara logis untuk mampu memvisualisasikan rencana dan proses penelitian secara praktis. Dengan merencanakan secara detail penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan dengan mudah bekerja berdasarkan rincian rancangan yang telah ditetapkannya. Rancangan atau desain penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga kita dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian. Rancangan penelitian kadang dipresentasikan melalui suatu bagan konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian.

Kerlinger & Lee (2000) menyatakan bahwa rancangan atau desain penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga kita dapat memperoleh jawaban atas permasalahan-permasalahan penelitian.

Rancangan penelitian yang dibuat oleh peneliti berguna untuk memberikan jawaban terhadap suatu atau beberapa masalah penelitian, jawaban-jawaban tersebut diungkapkan melalui prosedur-prosedur kerja dan pembuktian atas hal-hal yang ingin dicari dan diketahui oleh peneliti. Dan juga untuk mengontrol atau mengendalikan variabel yang berkaitan dengan variabel-variabel mana yang di observasi pengaruhnya terhadap variabel yang lain. Oleh sebab itu rancangan penelitian harus memuat rancangan tentang sumber dan tipe informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Rancangan penelitian juga harus memiliki strategi atau

gambaran pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data, serta memiliki jadwal dan anggaran penelitian yang diperlukan harus dapat diuraikan dengan jelas.

Rancangan penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peneliti saja (Locke, 2007; Vithal 2010). Rancangan penelitian juga bermanfaat bagi lembaga yang menjadi sponsor peneliti, atau juga bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, thesis atau bahkan disertasi. Ada beberapa tahapan penting yang harus dilakukan peneliti ketika akan melakukan penelitian. Tahapan tersebut adalah menyusun desain penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, dan menyusun laporan.

Secara umum, rancangan penelitian berisi mengenai hal-hal seperti judul, latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, hasil kajian pustaka, dan penelitian sebelumnya, garis besar metode penelitian yang akan digunakan beserta tahap-tahap pelaksanaannya, keluaran atau hasil penelitian yang diharapkan, jadwal penelitian dan daftar pustaka (Creswell, 2003; Locke, 2007; Vanderstoep and Johnstop, 2009; Vithal, 2010).

KRITERIA RANCANGAN PENELITIAN

Tidak mudah untuk menyusun rancangan penelitian, banyak kesulitan dan hambatan dalam menentukan sumber acuan atau kerangka pengkajian variabel. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang dapat dijadikan kriteria dalam menilai rancangan penelitian, diantaranya adalah:

Kriteria pertama adalah apakah rancangan penelitian yang disusun oleh peneliti mampu menjawab pertanyaan penelitian? Dalam hal ini maksudnya adalah seorang peneliti dalam melakukan penelitian terlebih dahulu harus merancang kerangka, acuan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitiannya.

Kriteria yang kedua adalah kontrol atau kendali terhadap variabel bebas ekstra. Maksudnya adalah variabel yang mungkin mempengaruhi variabel bebas, tetapi bukan bagian dari kajian yang dilakukan peneliti. Untuk dapat mengendalikan variabel bebas hal yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan randomisasi setiap kali ada kemungkinan, caranya dengan memberikan perlakuan kepada kelompok tersebut secara acak.

Kriteria ketiga adalah validitas internal. Yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi kontrol atau kendali desain menjadi persoalan validitas desain. Dan jika peneliti mendapati keraguan atau tidak yakin akan adanya signifikansi perbedaan dalam kelompok eksperimen, maka hal tersebut merupakan masalah validitas internal.

Kriteria keempat adalah validitas eksternal, yaitu validitas yang berhubungan dengan keterwakilan atau kemungkinan generalisasi. Hal yang penting untuk dipahami oleh peneliti adalah tidak semua hasil eksperimen berlaku bagi populasi yang lebih luas. Di samping kriteria tersebut, faktor lain yang juga dapat berpengaruh dalam pemilihan rancangan penelitian diantaranya adalah tujuan penelitian, tersedianya subjek penelitian, waktu dan dana yang tersedia juga minat peneliti itu sendiri.

MACAM-MACAM RANCANGAN PENELITIAN

Dalam memilih rancangan penelitian, ditentukan oleh jenis masalah dan tujuan penelitian. Terdapat dua kategorisasi penelitian, yaitu:

1. Rancangan pra-eksperimen (nondesain)

Dimana rancangan ini tidak memerlukan rancangan yang cermat, dan bahkan setiap orang bisa melakukannya dengan mudah. Vockell & Asher (1995) mengungkapkan ada dua alasan mengapa seorang peneliti

menggunakan rancangan nondesain. Pertama, walau memiliki kelemahan, tapi rancangan ini juga memiliki kelebihan. Hal yang mungkin (tetapi sulit diwujudkan), yaitu memberikan gambaran kesimpulan yang valid. Kedua, rancangan ini memberikan landasan baik bagi alasan penggunaan pendekatan rancangan kuasi-eksperimen. Karena dengan mengetahui kelemahan-kelemahannya maka peneliti dapat menghindari membuat keputusan dan kesimpulan yang keliru.

Ada beberapa rancangan penelitian yang termasuk dalam jenis nondesain ini. Vockel & Asher (1995) menyebutkan ada dua jenis yang dikategorikan dalam rancangan ini, yaitu: (1) rancangan pretes postes satu kelompok (*one-group pretest posttest design*); dan (2) rancangan hanya satu kelompok (*one-group posttest only design*). Tuckman (1988) memilah rancangan nondesain menjadi tiga jenis, yaitu: (1) *one-shot case study* atau *one-group posttest-only design*; (2) *one group pretest-posttest design*; dan (3) *Intact group comparison* atau *static group comparison*. Berikut penjelasan dari masing-masing ketiga rancangan penelitian nondesain.

a) Rancangan *one-shot case study*

Rancangan *one-shot case study* yang disebut juga dengan one-group posttest-only design (Asher & Vockel, 1995). Dalam rancangan ini, perlakuan (X) hanya diberikan pada satu kelompok subjek, dan pengamatan atau observasi (O) dilakukan terhadap anggota kelompok untuk menentukan atau menilai efek atau pengaruh perlakuan. Pemberian perlakuan ini dilakukan selama periode waktu tertentu.

Dalam desain ini, suatu kelompok dikenakan perlakuan tertentu, kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat (*dependent variable*, variabel tergantung). Desain dari jenis penelitian *One-Shot Case Study* sebagai berikut: X

O

Dalam studi ini, perlakuan X dicobakan terhadap satu grup (kelompok); observasi O (berupa *posttest*) merupakan hasil yang ditimbulkan (efek) adanya perlakuan. Sumadi Suryabrata (1983) memberikan beberapa kelemahan yang berkenaan dengan *interval validity* beserta keuntungannya.

Kelemahan:

- 1) Penelitian ini sama sekali tidak ada kontrol dan tidak ada *interval validity*; bersifat “cepat dan mudah” sehingga menyebabkan desain ini sering digunakan untuk meneliti pendekatan yang inovatif.
- 2) Tidak ada dasar untuk melakukan komparasi.
- 3) Dalam pengumpulan data perlu hati-hati dan cermat, meskipun kesimpulannya cuma impresionistik.
- 4) Usaha untuk menggunakan tes-tes baku sebagai ganti kelompok kontrol tidak banyak menolong, karena variabel-variabel lain, juga menjadi sumber perbedaan, timbul cukup banyak.

Keuntungan:

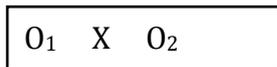
Studi ini berguna untuk menjajagi permasalahan yang dapat diteliti, atau untuk mengembangkan gagasan-gagasan dan atau alat-alat tertentu.

b) Rancangan *one group pretest-posttest design*

Rancangan *one group pretest-posttest design*, yang melibatkan satu kelompok dan rancangan ini sering dipakai dalam kegiatan penelitian. Menurut Gall, Gall & Borg (2003) rancangan penelitian ini meliputi tiga langkah, yaitu pelaksanaan *pretest* untuk mengukur variabel terikat, pelaksanaan perlakuan atau eksperimen dan pelaksanaan *posttest* untuk mengukur hasil atau dampak terhadap variabel terikat. Dampak perlakuan ditentukan dengan cara membandingkan skor hasil *pretest* dan *posttest*. Walau demikian, rancangan ini memiliki kelemahan dalam hal tidak

memberikan informasi apa pun berkenaan dengan sejarah, maturasi, testing dan regresi statistik.

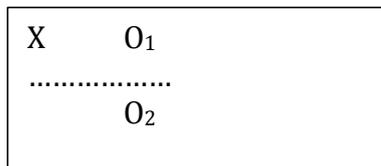
Studi menggunakan desain *One-Shot Case Study* dilakukan dengan memberi *pretest* sebelumnya. Desain ini luput terhadap kontrol: *history, maturation, testing, statistical regression* dan tidak dapat dijamin kemurnian akibat perlakuan. Desain dari jenis penelitian *One-Shot Case Study* sebagai berikut:



Dalam desain ini menggunakan satu kelompok subjek. Langkah awal adalah dilakukan pengukuran berupa pretest O₁, kemudian diberikan perlakuan X dalam jangka waktu tertentu, akhirnya dilakukan pengukuran lagi berupa *posttest* O₂.

- c) Rancangan perbandingan kelompok berhubungan (*intact group comparison*)

Rancangan ini sama dengan rancangan satu kelompok, disebut juga *static group comparison* (Tuckman, 2012). Rancangan ini digambarkan sebagai berikut:



Pada desain ini terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan setengah untuk kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan).

Kelemahan dari rancangan ini adalah tidak adanya penentuan atau pemilihan secara acak terhadap subyek, juga tidak adanya kontrol validitas terhadap kelompok-kelompok yang dibandingkan.

2. Rancangan eksperimen kuasi (quasi-experimental design)

Rancangan eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*), yang tidak memungkinkan peneliti memilih dan memilah subjek sesuai dengan rancangannya. Penelitian yang dilakukan Stanley dan Campbell (Asher & Vockel, 1995) inilah yang disebut dengan penelitian eksperimen kuasi. Terkait dengan eksperimen ini, ada dua rancangan penelitian, yaitu:

d) Rancangan *time series* (serial waktu),

Rancangan *time series* (serial waktu), yang melibatkan satu kelompok saja. Rancangan penelitian ini menggunakan satu kelompok tunggal yang diukur secara periodik dalam interval waktu tertentu. Asher & Vockell (1995) menyatakan ada dua macam rancangan dalam serial waktu ini, yaitu rancangan perlakuan berulang (*repeated treatment design*) dan rancangan serial waktu jeda (*interrupted time serial design*).

Dalam rancangan perlakuan berulang, peneliti melibatkan satu kelompok kecil, diawali dengan melakukan perlakuan pertama (O_1), kemudian melakukan eksperimen (X_1) dan setelahnya melaksanakan pengukuran unjuk kerja (O_2) yang kedua. Berikutnya disela dengan perlakuan (X_0) dan kemudian melancarkan pengukuran yang ketiga (O_3), lalu melakukan tindakan yang sama dengan yang pertama atau mengulang kembali perlakuan pertama dan terakhir, dan peneliti melakukan kembali pengukuran yang keempat O_4 . Dalam berbagai kondisi, penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dan merekam hasilnya dalam

waktu tertentu, memberikan perlakuan dan melakukan observasi dan merekam hasil, begitu seterusnya.

Yang kedua adalah rancangan serial waktu jeda yang memerlukan beberapa kali pengukuran yang sama pada kelompok subjek perlakuan baik sebelum maupun setelahnya. Rancangan ini hanya melibatkan satu kelompok subjek penelitian. Desain ini melibatkan pengukuran secara berkala terhadap satu kelompok atau lebih dan pemberian perlakuan eksperimental ke dalam rangkaian pengukuran berkala itu. Salah satu desain rangkaian waktu adalah desain rangkaian waktu satu kelompok. Desain dari penelitian *Time Series* ini sebagai berikut:

$O_1 \ O_2 \ O_3 \ O_4 \ X \ O_5 \ O_6 \ O_7 \ O_8$

Mula-mula sejumlah pengukuran variabel terikat dilakukan (O_1, O_2, O_3, O_4) pada kelompok itu, kemudian perlakuan X diberikan, dan setelah dalam alokasi waktu tertentu diadakan pengukuran lagi (O_5, O_6, O_7, O_8). Dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah adanya perlakuan X , akan diperoleh kepastian pengaruh perlakuan X terhadap penampilan kelompok penelitian.

Desain ini mirip desain *the one-group pretest-posttest design*, yakni sama-sama terdiri satu kelompok penelitian tanpa kelompok pengendali. Kelebihan dari desain ini adalah dapat dilakukannya pengujian berganda untuk mengontrol validitas internal: *maturation, testing, statistical regression*. Kelemahannya adalah ketidakmampuan desain ini mengendalikan pengaruh *history*, maksudnya harus dikesampingkan kemungkinan bahwa bukan perlakuan X , melainkan kejadian lain yang menyebabkan terjadinya

perubahan yang diamati. Faktor perubahan cuaca, faktor alat sekolah: ujian, mungkin menjadi sebab perubahan itu.

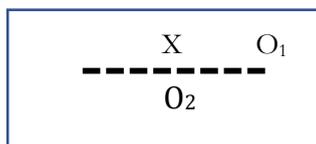
Selain itu, adanya tes yang berulang-ulang dapat menimbulkan efek interaksi pengujian, yang hal ini akan membatasi generalisasi hasil penyelidikan, hanya pada populasi yang telah diberi tes berulang-ulang tersebut. Uraian desain yang lain dapat pembaca dalam melalui buku karya Borg & Gall (1983).

Rancangan eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*), yang tidak memungkinkan peneliti memilih dan memilah subjek sesuai dengan rancangannya. Penelitian yang dilakukan Stanley dan Campbell (Asher & Vockel, 1995) inilah yang disebut dengan penelitian eksperimen kuasi. Dalam rancangan penelitian ini, sebelumnya peneliti melakukan pengukuran terhadap kelompok subyek, kemudian memberikan perlakuan. Setelah itu dilakukan serangkaian pengukuran, dan perlu diingat bahwa interval waktu pengukurannya sama.

e) Kelompok berhubungan (*intact group comparison*)

Kelompok berhubungan (*intact group comparison*) atau bisa juga disebut rancangan *static group comparison*. Rancangan ini berasal dari kelompok subjek yang sama atau berhubungan. Peneliti memilah dua kelompok subjek menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan tertentu dalam periode waktu tertentu juga, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Kedua kelompok tersebut kemudian dikenakan pengukuran atau observasi yang sama.

Desain dari jenis studi ini sebagai berikut:



Kelompok kedua atau kelompok kontrol tidak dikenai perlakuan X. Hal ini sebagai sumber pembandingan dari kelompok yang diberi perlakuan. Faktor-faktor validitas seperti *history* dan *maturation*, dikontrol dengan penggunaan kelompok kontrol.

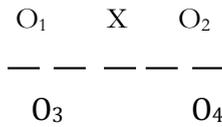
Dalam desain ini, sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara random menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dikenai perlakuan dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan yang timbul “dianggap” bersumber pada variabel perlakuan.

f) *non-equivalent control group design*

Kelompok kontrol yang tidak sama (*non-equivalent control group design*) ini sering dipakai dalam penelitian. Subjek penelitiannya tidak dipilih secara acak. Dalam dua kelompok subyek, yang satu mendapat perlakuan dan yang lainnya sebagai kelompok kontrol. Keduanya sama-sama memperoleh prates dan pascates.

Rancangan ini disebut juga sebagai *untreated control group design with pretest and posttest*. Rancangan ini dikategorikan sebagai rancangan eksperimen kuasi dan sering dipakai dalam penelitian. Rancangan ini dilakukan dengan jadwal perlakuan dan pengamatan yang cermat, dan memberi landasan kuat untuk memberikan alasan untuk mengendalikan ancaman yang berkaitan dengan validitas internal.

Dalam desain ini kelompok eksperimental dan kelompok kontrol tidak dibentuk dengan seleksi random. Desain dari jenis penelitian ini sebagai berikut:



Dalam penelitian pendidikan, pada umumnya peneliti tidak dapat menempatkan subjek secara random dalam kelompok penelitian untuk diberi perlakuan, mereka cenderung memakai *intact groups*. Desain ini menyediakan bagi mereka.

Pengacakan subjek tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, harus diusahakan agar pada awal penyelidikan, kedua kelompok penelitian sejauh mungkin ekuivalen (sama). Skor *pretest* hendaknya dianalisis untuk menetapkan signifikansi perbedaan mean dan simpangan baku kedua kelompok itu. Fernandes (1984) menyebutkan bahwa interpretasi hasil desain kelompok eksperimen ini sangat bergantung kepada pola temuan khusus (kondisi) kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan mempertimbangkan *internal validity*: (1) *selection maturation*, (2) *instrumentation*, (3) *differentiation statistical regression*, (4) *local history*.

3. Rancangan eksperimen (true experimental design)

Rancangan eksperimen yang merupakan kategori jenis rancangan eksperimen murni meliputi: 1) *posttest-only control group design*; 2) *untreated control group design with pretest and posttest*; 3) *pretest-posttest control group design*; 4) *randomized Solomon four group design*; dan 5) rancangan faktorial (*factorial design*).

g) Rancangan kelompok kontrol dengan pascates (*Posttest-only control group design*)

Rancangan ini sering digunakan dalam penelitian eksperimen, dan cukup ideal dalam mengontrol semua ancaman terhadap validitas dan sumber bias. Dengan menggunakan dua kelompok subjek, rancangan ini

memberi perlakuan pada salah satu kelompok dan tidak memberi perlakuan untuk kelompok lainnya untuk dapat mengendalikan sejarah dan maturasi.

Kedua kelompok subjek penelitian dipilih secara *random* (tanda R), hal ini untuk mengendalikan seleksi dan mortalitas. Kelompok pertama dikenai perlakuan dan kelompok lainnya ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Dan diakhir perlakuan, kedua kelompok akan dikenai perlakuan yang sama. Desain dari jenis penelitian ini sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl} R & X & O_1 \\ R & & O_2 \end{array}$$

Tuckman (1978) menjelaskan desain ini melibatkan dua kelompok, salah satu yang merupakan kelompok eksperimen diberi perlakuan, yang lainnya tidak diberi, hal yang ini berguna untuk mengontrol aspek *history* dan *maturation*. Kedua kelompok dibuat berdasarkan random, sehingga dapat digunakan untuk mengontrol *selection* dan *mortality*. *Pretest* tidak diberikan terhadap kedua kelompok, berarti berguna untuk mengontrol *testing effect* dan *the interaction between testing and treatment*. Oleh karenanya, desain ini sangat simpel dan efisien.

- h) Rancangan kelompok kontrol prates-pascates (*Pretest-posttest control group design*)

Merupakan rancangan eksperimen yang kedua kelompoknya dipilih sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan dalam penelitian. Kedua kelompok tersebut dipilih secara acak, dan ditandai R. Pada awalnya kedua kelompok tersebut diberi pretes (O_1 dan O_3), yang satu diberi perlakuan dan yang satu lagi dijadikan kelompok kontrol, sama-sama mendapat perlakuan hanya saja caranya berbeda. Setelah selesai keduanya mendapatkan pengukuran pascates atau *posttest* (O_1 dan O_4). Dengan demikian kedua kelompok tersebut dapat mengendalikan adanya faktor-

faktor seperti sejarah, maturase dan regresi, mortalitas, seleksi, testing, instrumentasi dan interaksi antarfaktor. Rancangan penelitian jenis ini digambarkan sebagai berikut:

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Perlakuan X diberikan kepada kelompok eksperimen. Kedua kelompok sebelum ada perlakuan diambil dari pretestnya, (O₁ ; O₃) dan sesudah ada perlakuan diambil data *posttest*. Tuckman (1978) mengungkapkan bahwa dengan penggunaan kelompok kontrol, yang memiliki pengalaman yang sama dengan kelompok eksperimen, selain pengalaman karena perlakuan kondisi ini dapat digunakan untuk mengontrol: *history, maturation and regression*. Dengan randomisasi, *both selection and mortality are controlled*.

- i) Rancangan empat kelompok random (Randomized Solomon four group design)

Rancangan ini merupakan perluasan dari rancangan sebelumnya, yang merupakan kombinasi desain *post test only control group design* yakni dengan menambahkan dua kelompok dari kelompok asli yang ada pada model pertama. Salah satu dari kelompok-kelompok yang ada ini diberi juga perlakuan tetapi sebelumnya tidak diberi tes awal. Syaratnya bahwa subjek ditempatkan secara rambang menjadi empat kelompok. Penempatan yang secara rambang tersebut memungkinkan peneliti untuk membuat asumsi. Harapan dari model ini yakni hasil pengukuran akhir tidak dipengaruhi oleh tes awal, dengan kata lain dengan model ini peneliti ingin mengecek pengaruh pretest terhadap posttest dengan meniadakan pretest pada salah satu kelompok.

Rancangan penelitian adalah sebagai berikut:

(R) 01 X 02
 (R) 03 04
 (R) X 05
 (R) 06

Arti dari rancangan diatas yakni peneliti memilih empat kelompok secara random. Kelompok pertama yang merupakan kelompok inti diberi perlakuan dan dua kali pengukuran, yaitu di depan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test). Kelompok dua sebagai kelompok pengontrol tidak diberi perlakuan tetapi dilakukan pengukuran seperti di atas, yaitu: pengukuran di depan (pre-test) dan pengukuran sesudah perlakuan (post-test). Kelompok ketiga diberi perlakuan dan hanya dilakukan satu kali pengukuran sesudah dilakukan perlakuan (post-test) dan kelompok keempat sebagai kelompok pengontrol kelompok ketiga hanya diukur satu kali saja.

j) Rancangan faktorial (*factorial design*)

Rancangan ini termasuk sederhana karena menggunakan dua faktor, dan masing-masing faktor menggunakan dua kategori. Rancangan digunakan jika peneliti mempertimbangkan variabel bebas lain dalam penelitiannya (biasanya variabel moderator).

Desain *factorial* digunakan untuk mengevaluasi dampak kombinasi dari dua atau lebih perlakuan terhadap variabel tergantung. Pada kasus di bawah ini, analisis *factorial* diaplikasikan dengan menggunakan desain random sempurna dengan format 3 baris dan 2 kolom.

Kasus penelitiannya adalah sebagai berikut: peneliti ingin melihat dua variabel bebas, yaitu variabel "model pembelajaran" dan "kemampuan berpikir kritis" mahasiswa Pendidikan ekonomi. Tingkat kemampuan berpikir kritis dimanipulasi menjadi "rendah", "medium" dan "tinggi";

sedangkan model pembelajaran dimanipulasi *problem based learning* dan konvensional. Desainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 7.1 Rancangan Penelitian Eksperimen

Variabel Perlakuan (A)		Pendekatan Pembelajaran	
		MPBM (A1)	Konvensional (A2)
Variabel Atribut (B)			
Kemampuan Berpikir Kritis	Tinggi (B1)	(A1)) (B1)	(A2)) (B1)
	Sedang (B2)	(A1)) (B2)	(A2)) (B2)
	Rendah (B3)	(A1)) (B3)	(A2)) (B3)

RANGKUMAN

Rancangan penelitian atau desain penelitian adalah dokumen yang menjelaskan berbagai komponen yang akan digunakan peneliti serta berbagai aktivitas yang akan dilakukannya selama proses penelitian.

Rancangan penelitian yang dibuat oleh peneliti berguna untuk memberikan jawaban terhadap suatu atau beberapa masalah penelitian melalui prosedur-prosedur kerja dan pembuktian atas hal-hal yang ingin dicari dan diketahui oleh peneliti.

Kriteria yang dapat dijadikan kriteria dalam menilai rancangan penelitian, diantaranya adalah, *pertama* adalah apakah rancangan penelitian yang disusun oleh peneliti mampu menjawab pertanyaan penelitian, *kedua* adalah kontrol atau kendali terhadap variabel bebas ekstra, *ketiga* adalah validitas internal, dan *keempat* adalah validitas eksternal.

Rancangan penelitian, ditentukan oleh jenis masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut terbagi tiga kategorisasi penelitian, yaitu Rancangan pra-eksperimen dan Rancangan eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*), Rancangan eksperimen (*true experimental design*).

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

1. Jelaskan beberapa pertimbangan yang perlu kita perhatikan dalam memilih rancangan penelitian.
2. Kemukakan beberapa kegunaan rancangan penelitian bagi kita.
3. Buatlah rancangan penelitian dari studi kasus berikut,

Kasus: Pihak Direksi Lembaga Pendidikan ingin mengetahui pengaruh tiga jenis gaya yang berbeda dalam memberikan instruksi yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan. Untuk tujuan penelitian ini dipilih secara random tiga kelompok masing-masing beranggotakan 25 orang. Instruksi untuk kelompok pertama diberikan secara lisan, untuk kelompok kedua secara tertulis dan untuk kelompok ketiga instruksinya tidak spesifik. Ketiga kelompok diberi waktu sekitar 15 menit untuk memikirkan situasinya. Kemudian ketiganya diberi *test* obyektif untuk mengetahui seberapa baik mereka memahami pekerjaan yang akan dilakukan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. 2012. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications
- Creswell, J. W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- Donal, A., Cheeser, L., RazaveiN, A (Penterjemah Arief Furchan) (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamid, Darmadi, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung, Alfabeta
- Hamidi, 2007. *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM
- Kothari, C. R. 2004. *Research Methodology: Methods and Techniques*, (Second Edition), New Age International Publishers.
- Mitchell, m. L., jolley, j. M., & o'shea, r. P. (2013). *Writing for psychology* (4th ed.). Pacific grove, ca: wadsworth.
- Nazir. Moh. Ph. D. 2009. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia.

- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana dan Ibrahim., 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Walliman, N.2011. *Research methods: The basics*. London: Routledge.

Web dan Media Interaktif

<http://sudarmantep.com>
www.youtube.com/user/daremantep
<http://kuliah.daremantep.id1945.com>

Jenis instrumen Penelitian



8

BAB 8

INSTRUMEN PENELITIAN

Pada bab 8 ini, kita akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengertian dan jenis instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen dan penyusunan instrumen penelitian, ujicoba instrumen dan butir instrumen yang berkualitas. Paparan lebih lanjut akan disajikan sesuai dengan kemampuan akhir yang diharapkan.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah mempelajari bab instrumen penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu mampu mengembangkan instrumen penelitian. Kemampuan khusus tersebut terdistribusi menjadi beberapa bahan kajian yang akan dibahas dalam bab ini, sehingga secara rinci tujuan dari bab ini adalah

- Menjelaskan pengertian dan jenis instrumen penelitian
- Mendeskripsikan kisi-kisi instrumen
- Mendeskripsikan penyusunan instrumen penelitian
- Melaksanakan ujicoba instrumen
- Memilih butir instrumen yang berkualitas

PENGERTIAN INSTRUMEN PENELITIAN

Tujuan penelitian pendidikan adalah untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang hubungan-hubungan yang ada diantara berbagai variabel dalam populasi. Misalnya, mungkin ada orang yang mengajukan pertanyaan, “Bagaimana hubungan antara perhatian orang tua dan minat belajar siswa kelas V SD?” secara langsung kita dapat mengamati perhatian

atau minat belajar siswa itu. Kita juga tidak mungkin mengamati semua anak kelas V Sekolah Dasar. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita harus tetap tidak tahu tentang masalah tersebut atau tentang masalah-masalah lain yang serupa dengan itu. Ada indikator-indikator yang dapat dipakai untuk menjelaskan perhatian orang tua dan hasil belajar. Maksudnya, ada perilaku yang dapat diamati dan yang telah diterima sebagai indikator yang valid bagi pengertian tersebut. Penggunaan penanda untuk mengoperasionalkan pengertian itu merupakan aspek pengukuran penelitian.

Proses pengukuran dilaksanakan dengan memilih alat pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengukur tingkah laku dan sifat dari suatu obyek teliti. Banyak masalah penelitian yang memerlukan pengembangan alat-alat yang dapat dipercaya, yang dapat mengukur hal-hal yang abstrak dan pelik. Peneliti harus memilih atau membuat skala dan alat yang dapat mengukur ciri-ciri seperti kecerdasan, hasil belajar, kepribadian, motivasi, sikap, bakat, minat, dan sebagainya. Untuk mengukur hal-hal yang berbeda-beda itu diperlukan alat-alat yang berbeda-beda pula.

Alat pengukur terhadap indikator variabel disebut dengan Instrumen penelitian, Gray (2004) menyatakan bahwa instrumen adalah alat seperti kuesioner dan pedoman observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sugiono (2015) yang menyatakan bahwa instrumen adalah berbagai alat ukur yang digunakan secara sistematis untuk pengumpulan data, seperti tes, kuesioner, dan pedoman wawancara.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dikemukakan disini bahwa, instrumen penelitian adalah merupakan alat ukur seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara dan pedoman observasi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

Fokus pada bidang pendidikan, peneliti menggunakan instrumen untuk mengukur prestasi, kemampuan individu, mengamati perilaku, pengembangan profil perilaku individual sehingga instrumen merupakan alat untuk mengukur, mengobservasi yang dapat menghasilkan data kuantitatif (Creswell, 2012).

Instrumen dalam pengukuran merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Kualitas instrumen yang digunakan sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan. Dalam suatu penelitian, apabila data penelitian yang berhasil dikumpulkan berkualitas, maka hasil analisis data juga berkualitas. Akibatnya, kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan dapat lebih berkualitas. Dengan demikian, penyusunan suatu instrumen penelitian harus cermat, sesuai dengan kondisi (indikator-indikator) variabel penelitian dan memenuhi kualitas sebagai alat ukur data agar diperoleh suatu instrumen yang berkualitas.

Instrumen penelitian merupakan kumpulan butir-butir soal atau pernyataan yang dikemas dalam satu kumpulan. Perangkat instrumen ini dikelompokkan berdasarkan masing-masing jenis variabel penelitian. Banyaknya instrumen yang diperlukan dalam suatu penelitian disesuaikan dengan banyaknya variabel yang akan diukur.

Contoh 1.

Dalam suatu penelitian akan mencari pengaruh variabel X_1 , variabel X_2 , dan variabel X_3 terhadap variabel Y , baik simultan maupun secara parsial. Berarti, jumlah instrumen yang diperlukan sebanyak empat buah, yaitu instrumen untuk mengumpulkan data X_1 , X_2 , X_3 , dan Y .

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator-indikator pembentuk variabel penelitian, baik instrumen jenis tes maupun jenis non-tes. Instrumen ini akan digunakan untuk mengumpulkan jenis data yang

sesuai dengan variabel. Oleh karena itu, dalam penyusunan instrumen juga harus memperhatikan skala pengukuran (skala pengukuran nominal, ordinal, interval dan rasio).

Setelah mendapatkan pemahaman tentang pengertian instrumen penelitian, selanjutnya kita akan membicarakan secara singkat beberapa jenis instrumen yang biasa dipakai dalam penelitian pendidikan.

JENIS INSTRUMEN PENELITIAN

Berbicara tentang jenis-jenis instrumen penelitian maka tidak akan terlepas dari jenis-jenis metoda pengumpulan data karena ada beberapa nama metoda pengumpulan data dan instrumen penelitian yang sama.

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpul data, dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain (1) tes (2) wawancara dan kuesioner (3) daftar inventori (4) skala pengukuran (5) observasi (6) sosiometri.

1. Tes

Tes adalah alat ukur yang diberikan kepada individu untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan baik secara tertulis ataupun secara lisan atau secara perbuatan. Hasil pengukuran ini biasanya berupa data kuantitatif bisa pula berupa data kualitatif. Ada dua jenis tes, yakni tes prestasi belajar dan tes intelegensi atau bakat kecerdasan.

k) Tes Prestasi Belajar (*Achievement tests*).

Prestasi belajar dalam penelitian pendidikan, umumnya ditempatkan sebagai variabel terikat. Tes hasil belajar tersebut mengukur penguasaan dan kecakapan individu diberbagai bidang pengetahuan.

Pada umumnya tes hasil belajar diklasifikasikan menjadi dua: tes baku dan tes buatan guru atau penelitian sendiri. Tes baku adalah tes yang dipublikasikan dan yang telah disiapkan oleh para ahli secara cermat serta

mencakup tujuan akademis yang lazim bagi sekolah-sekolah pada umumnya. Tes baku ini adalah tes-tes yang norma-norma perbandingannya telah diperoleh; validitas dan realibilitasnya telah ditetapkan; dan petunjuk pelaksanaan serta pemberian skornya telah ditentukan, akan tetapi mencari tes baku untuk prestasi belajar dan tujuan tertentu agak sulit mendapatkannya. Oleh sebab itu umumnya peneliti membuat sendiri dengan sesuai tujuan dan keperluan penelitian.

Tes buatan peneliti sekalipun tidak baku dapat digunakan dalam penelitian asal telah memenuhi persyaratan validitas dan realibilitas. Untuk itu tes buatan peneliti perlu diuji terlebih dahulu.

Tes prestasi belajar buatan guru ada dua macam, yakni tes objektif dan tes esai (menjelaskan). Tes objektif yang disusun dalam bentuk benar salah, pilihan ganda, menjodohkan isian pendek, saat ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Sedangkan tes esai jarang digunakan sebab kurang praktis dan terlalu subjektif, sekalipun tes ini banyak keunggulannya dari tes objektif.

Tes prestasi belajar sebagai instrumen penelitian sebaiknya mengungkap hasil belajar secara komprehensif meliputi bidang kognitif, afektif dan psikomotor dengan semua aspek-aspeknya. Sedangkan lingkup materi tes prestasi belajar hendaknya bersumber pada kurikulum yang berlaku. Dengan demikian data yang diperoleh dari penelitian ini menggambarkan data empiris yang berlaku di sekolah. Dalam penelitian pendidikan, penyusunan tes prestasi belajar buatan peneliti sebagai alat pengumpul data jauh lebih baik dari pada tes baku atau sekedar menggunakan data sekunder dari dokumen hasil belajar yang telah ada, sebab instrumen yang dihasilkan dapat dipandang sebagai hasil penelitian itu sendiri.

2. Tes Kecerdasan (*Intelligence Tests*)

Tes kecerdasan atau inteligensi mengukur kemampuan atau potensi individu secara umum. Tes ini tidak gampang membuatnya dan harus *standardized*. Tes kecerdasan biasanya mengukur beberapa kemampuan dasar seperti kemampuan numerik, verbal, tilikan ruang dan lain-lain, sehingga merupakan suatu perangkat dalam bentuk baterai tes. Salah satu yang cukup terkenal adalah tes kecerdasan yang disusun oleh Binet simon yang disebut tes Inteligencia yang menghasilkan ukuran kecerdasan dalam bentuk IQ (*Intelegency Question*). Dasar yang digunakan adalah ratio antar umur mental dengan umur kronologis. Jika umur mental lebih tinggi dari pada umur kalender (kronologis) akan menghasilkan IQ tinggi.

3. Wawancara dan Kuesioner

Salah satu cara untuk memperoleh data ialah dengan jalan mengajukan pertanyaan. Wawancara dan kuesioner memakai pendekatan ini. Instrumen ini dapat digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat, dan sebagainya. Meskipun wawancara dan kuesioners ama-sama menggunakan pendekatan bertanya, kedua metode tersebut mempunyai perbedaan penting.

1) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang sifatnya unik, karena peneliti bisa kontak langsung dengan responden, sehingga dapat mengungkap jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes, hubungan baik dengan orang yang diwawancarai dapat memberikan suasana kerjasama, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi yang benar.

Ada dua jenis wawancara: wawancara berstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif

jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dulu oleh pewawancara. Hal ini dilakukan kepada semua responden. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dan bisa tampak terlalu formal. Pembatasan-pembatasan yang dilakukan dalam teknik wawancara ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara tersebut, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang diselidiki.

Wawancara tak berstruktur lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subyek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subyek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subyek dan suasana pada waktu wawancara dilakukan.

m) Kuesioner

Kuesioner banyak dipakai dalam penelitian pendidikan. Keuntungan menggunakan teknik ini adalah, karena semua subyek diberi instruksi yang sudah baku, maka hasil-hasil penelitian itu tidak akan diwarnai oleh penampilan, suasana perasaan, atau tingkah laku penelitian.

Kelebihan jenis ini kuesioner adalah sifatnya yang praktis, hemat waktu, tenaga dan biaya. Kelemahannya, jawaban sering tidak objektif lebih-lebih pertanyaan kurang tajam, yang memungkinkan responden berpura-pura. Seperti halnya wawancara, kuesioner dibedakan dua macam, yakni kuesioner berstruktur atau terbuka. Kelebihan dari masing-masing kuesioner tersebut hampir sama dengan wawancara.

Kuesioner ada dua macam: kuesioner berstruktur atau bentuk tertutup, dan kuesioner tak berstruktur atau bentuk terbuka. Kuesioner berstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban yang

disediakan bagi setiap pertanyaan hendaknya mencakup semua kemungkinan jawaban serta saling lepas (*mutually exclusive*). Kuesioner tak berstruktur tidak menyertakan jawaban yang diharapkan.

Cara menyusun kuesioner, seperti halnya tes prestasi belajar berlaku langkah-langkah umum penyusunan instrumen yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni dimulai dengan analisis variabel, membuat kisi-kisi, menyusun pertanyaan dan uji coba. Petunjuk yang lebih teknis dalam membuat kuesioner adalah sebagai berikut:

- a) Mulai dengan pengantar yang isinya permohonan mengisi kuesioner sambil dijelaskan maksud dan tujuannya.
- b) Jelaskan petunjuk atau cara mengisinya supaya tidak salah. Kalau perlu berikan contoh.
- c) Mulai dengan pertanyaan untuk mengungkap identitas responden. Dalam identitas ini sebaiknya tidak diminta mengisi nama. Identitas cukup mengungkap jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan lain-lain yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.
- d) Isi pertanyaan sebaiknya dibuat beberapa kategori/bagian sesuai dengan masalah penelitian, sehingga memudahkan analisisnya. Bagian satu bertanya/mengungkap masalah penelitian pertama, bagian kedua mengungkap masalah penelitian kedua dan seterusnya.
- e) Rumusan pertanyaan dibuat singkat tapi jelas sehingga tidak membingungkan dan salah penafsiran.
- f) Hubungan antara pertanyaan yang satu dengan pertanyaan lain harus dijaga sedemikian rupa, sehingga nampak logikanya dalam satu rangkaian yang sistematis.
- g) Usahakan kemungkinan jawaban, kalimat atau rumusannya tidak lebih panjang dari pertanyaannya.

- h) Teknis penyusunan kuesioner harus dipertimbangkan cara pengolahannya, apakah akan diolah dengan manual atau komputer.
- i) Kuesioner yang terlalu banyak/panjang akan melelahkan dan membosankan responden sehingga pengisiannya tidak objektif lagi.
- j) Ada baiknya kuesioner diakhiri dengan tanda tangan si pengisi, untuk menjamin keabsahan jawaban.

4. Daftar Inventori Kepribadian

Mengukur kepribadian adalah bidang yang menarik perhatian bagi para peneliti pendidikan. Ada beberapa jenis ukuran kepribadian, masing-masing mencerminkan sudut pandang teoritis yang berlainan. Peneliti harus mengetahui secara tepat lebih dulu apa yang diukurnya baru kemudian memilih instrumen, dengan memperhatikan bukti kevalidan instrumen itu. Tiga jenis ukuran kepribadian yang paling banyak dipakai adalah 1) daftar inventori (*inventories*) dan 2) skala penilaian (*rating scale*).

n) Daftar Inventori (Inventories)

Instrumen daftar inventori, para subyek diberi bermacam-macam pernyataan yang menggambarkan pola-pola tingkah-laku dan mereka diminta untuk menunjukkan apakah tiap-tiap pernyataan itu merupakan ciri tingkah-laku mereka, dengan jalan memberi tanda cek pada jawaban ya, tidak, atau tidak tahu. Skor mereka dihitung dengan jalan menjumlahkan jawaban yang sesuai dengan sifat yang sedang diukur peneliti.

o) Skala penilaian

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang/individu lain oleh seseorang, melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinue atau suatu kategori yang bermakna nilai. Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan

ini bisa dalam bentuk huruf (A, B, C, D) atau angka (4, 3, 2, 1), sedangkan rentangan kategori bisa tinggi, sedang, rendah, atau baik, sedang, kurang.

Ada satu model skala penilaian lain ialah skala penilaian komparatif. Dalam skala ini penilai diminta melakukan penilaian dengan cara membandingkan subjek yang dinilai dengan posisi orang lain yang sejenis sebagai ukuran bandingan.

p) Skala sikap

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung/positif atau menolak (negatif). Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya. Ada tiga komponen sikap yaitu, kognisi, afeksi, dan konasi.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolak, melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu pernyataan yang diajukan ada dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Salah satu skala sikap yang sering di gunakan dalam penelitian pendidikan adalah skala *Likert*. Dalam skala *Likert*, pernyataan-pernyataan yang diajukan pernyataan positif maupun negatif dinilai subjek sangat setuju, setuju, tidak punya pilihan, tidak setuju, sangat tidak setuju.

5. Observasi/pengamatan

Pengamatan langsung merupakan metode pengukuran yang paling di sukai. Seorang peneliti menetapkan terlebih dahulu tingkah-laku yang ingin diteliti, kemudian memikirkan prosedur sistematis untuk menetapkan, menggolongkan, dan mencatat tingkah laku.

Pada penelitian pendidikan yang dapat diukur melalui observasi misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada saat mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi, penggunaan alat peraga pada waktu mengajar, dan lain-lain. Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya. Observasi harus dilaksanakan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Observer terlebih dahulu harus menetapkan aspek-aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian, mengenai gejala yang nampak dari perilaku individu yang diobservasi, jika pedoman observasi yang dibuat telah disediakan jawabannya (berstruktur).

Ada tiga jenis observasi, yakni observasi langsung, observasi dengan alat (tidak langsung) dan observasi partisipasi. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer/pengamat. Sedangkan observasi tidak langsung dilaksanakan menggunakan alat seperti mikroskop. Observasi partisipasi, artinya pengamat harus memperlihatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati.

- Ada lima langkah pendahuluan yang harus dilakukan dalam melakukan pengamatan langsung.
- Aspek tingkah laku yang akan diamati harus dipilih. Karena tidak mungkin untuk mengamati segala sesuatu yang terjadi, peneliti harus menetapkan sebelumnya tingkah-laku mana yang harus dicatat dan yang mana harus diabaikan.

- Tingkah-laku yang masuk dalam kategori yang di pilih harus dirumuskan dengan jelas pengamat harus mengerti tindakan apa yang akan digolongkan sebagai misalnya, tingkah laku yang kooperatif atau tingkah-laku yang mementingkan diri sendiri.
- Orang yang akan melakukan pengamatan harus dilatih. Latihan dan kesempatan untuk praktek perlu ada agar peneliti dapat yakin bahwa para pengamat akan mengikuti prosedur yang sudah di tentukan pada waktu mengamati, serta pada waktu menafsirkan dan melaporkan hasil pengamatannya.
- Suatu sistem untuk mengukur pengamatan harus dikembangkan. Peneliti harus menentukan metode baku guna menghitung tingkah laku yang diamati. Pendekatan yang dianjurkan ialah membagi masa pengamatan itu menjadi beberapa bagian waktu yang singkat, misalnya satu menit, dalam setiap periode itu dicatat apakah subjek menunjukkan tingkah laku atau tidak.
- Prosedur terperinci untuk mencatat perilaku yang ada, ingatan pengamatan biasanya tidak cukup reliabel. Sehingga dapat menggunakan sistem penyandian (koding) yang memungkinkan dilakukannya pencatatan segera terhadap apa yang diamati dengan menggunakan satu huruf atau satu angka, bukan dengan sistem cerita yang terlalu banyak menyita waktu dan perhatian pengamat.

6. Sosiometri

Sosiometri sebagai alat pengumpul data digunakan untuk mempelajari proses sosial terutama hubungan sosial individu dalam kelompok. Dengan sosiometri dapat diketahui siapa siswa yang memiliki hubungan sosial yang lebih kuat, sedang, lemah, atau yang tidak punya hubungan sosial dengan teman sekelasnya. Hal ini penting bagi guru dalam menentukan ketua kelompok belajar, ketua kelas, organisasi kelas dan lain-

lain. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang kuat, akan bisa diterima oleh siswa lain bila diangkat sebagai ketua kelompok atau ketua kelas atau unsur pimpinan dalam kelompok belajar.

Penelitian yang bertujuan untuk melihat variabel, hubungan sosial dengan variabel lain seperti prestasi akademik, motivasi, kemampuan berbicara, dan lain-lain dapat menggunakan teknik sosiometri. Khususnya untuk mengukur variabel hubungan sosial siswa.

Kelemahan yang sering terjadi, dalam sosiometri adalah adanya kompromi antar siswa untuk saling memilih siswa tertentu, adanya pengaruh dari teman lain untuk memilih siswa tertentu, misalnya siswa yang ekstrim, anak pejabat dan lain-lain, merasa terpaksa karena harus memiilihnya, sekalipun yang dipilih tidak menunjukkan keakraban seperti yang diminta. Sering pula terjadi siswa yang memilih/menulis dirinya sendiri karena takut tidak ada yang memilih.

Kelemahan tersebut dapat diatasi apabila waktu yang diberikan untuk memilih kawan yang paling dekat dibatasi, jangan terlalu lama, sehingga tidak ada peluang untuk berkompromi. Setiap siswa bukan hanya diminta menulis nama kawan dekatnya, tangannya juga menulis namanya sendiri sebagai pemilih, sehingga tak mungkin menulis namanya sendiri sebagai teman yang dipilihnya. Di samping sosiogram sebagai alat untuk melukiskan alur hubungan sosial individu dalam kelompok, dapat pula dilakukan skoring terhadap kategori pilihan. Pilihan paling dekat (nomor 1) misalnya diberi nilai dua, sedangkan pilihan kedua diberi nomor satu. Skor yang diperoleh siswa menunjukkan derajat atau kadar hubungan sosial siswa yang bersangkutan.

Semua jenis instrumen yang telah dijelaskan diatas berfungsi sebagai alat pengumpul data. Instrumen mana yang akan digunakan bergantung pada jenis data yang diinginkan dari variabel yang diteliti. Sungguhpun

demikian setiap instrumen hendaknya teruji kesahihannya dan keajegannya agar diperoleh data yang dapat dipercaya. Untuk itu sebelum instrumen digunakan sebaiknya dilakukan uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitas.

KISI-KISI INSTRUMEN

Sebelum membuat instrumen penelitian, peneliti perlu membuat kisi-kisi penyusunan instrumen terlebih dahulu. Menurut pengertiannya, kisi-kisi adalah sebuah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Kisi-kisi penyusunan instrumen minimal terdiri dari tiga komponen, diantaranya adalah variabel atau aspek yang akan diukur, teknik pengumpulan data dan sumber data atau responden. Jika variabelnya cukup luas, maka perlu dibagi menjadi beberapa sub variabel yang kemudian akan dirinci menjadi deskripsi keadaan, kegiatan atau perilaku yang dapat diukur atau diamati.

Ada dua macam kisi-kisi yang harus dibuat oleh seorang peneliti sebelum menyusun instrumen, yaitu kisi-kisi umum dan kisi-kisi khusus. Kisi-kisi umum dibuat untuk menggambarkan variabel yang akan diukur dan dilengkapi dengan semua kemungkinan sumber data, metode dan instrumen yang kemungkinan dapat digunakan. Sementara itu kisi-kisi khusus adalah kisi-kisi yang dibuat untuk menggambarkan rancangan butir-butir yang akan disusun untuk instrumen.

Manfaat dari membuat kisi-kisi adalah:

Memberi gambaran yang jelas mengenai jenis instrumen dan isi dari butir-butir yang akan disusun.

- Memberi kemudahan dalam penyusunan instrumen karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam menulis butir-butir.

- Instrumen yang disusun menjadi lebih lengkap dan sistematis.
- Kisi-kisi juga berfungsi sebagai “peta” yang memperlihatkan dari mana data diambil dan dengan apa data tersebut diambil.
- Validitas dan reliabilitas instrumen dapat diperoleh dan diketahui oleh pihak luar hingga pertanggungjawaban peneliti terjamin.

Kisi-kisi instrumen tes (berupa butir soal) dimaksudkan untuk mengarahkan penyusun dalam menyusun soal tes ke arah yang lebih efektif dan efisien. Dalam proses penyusunan soal tes hasil belajar (prestasi), sebelum menuliskan soal, penyusun harus menetapkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Hal ini dilakukan untuk memenuhi relevansi soal dengan kisi-kisi soal yang telah ditentukan sehingga memenuhi persyaratan validitas isi.

Tabel 8.1. Kisi- Kisi Butir Soal Tes

Materi	Aspek Kognitif						Σ	%
	C1	C2	C3	C4	C5	C6		
Dimensi Tiga: 1. Kubus, Balok, Prisma	X1		X10			X3	3	30
2. Jaring Bangun Ruang	X9	X2		X7			3	30
3. Volume Bangun Ruang	X6	X5	X4	X8			4	40
Σ	3	2	2	2		1	10	100
%	30	20	20	10	10	10	100	

Kisi-kisi di atas menggunakan klasifikasi dua jalan. Klasifikasi tersebut memuat dimensi isi **pengetahuan** dan dimensi **perilaku**. Pada dimensi isi pengetahuan memuat materi ajar matematika dalam periode

waktu penelitian itu dilaksanakan. Pada contoh kisi-kisi tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian selama kurun waktu tertentu yang melibatkan sejumlah materi ajar matematika. Pada dimensi perilaku, peneliti ingin mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran matematika yang berkenaan dengan penguasaan materi pada jenjang Ingatan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, dan Evaluasi. Jenjang Ingatan merupakan tingkatan kemampuan yang terendah, sedangkan jenjang Evaluasi adalah tingkatan kemampuan tertinggi. Keenam taraf kompetensi yang diharapkan mampu menampilkan dalam perilaku tersebut, diberi bobot, masing-masing secara berurutan adalah 3 soal (30%); 2 soal (20%); 2 soal (20%); 1 soal (10%); 1 soal (10%); dan 1 soal (10%); total 10 soal (100%).

PENYUSUNAN INSTRUMEN PENELITIAN

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrumen adalah masalah dan variabel yang diteliti harus spesifik, termasuk juga indikator variabel. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemilihan jenis instrumen yang akan digunakan. Sumber data dan jumlah keragamannya harus diketahui sebagai dasar dalam menentukan isi, bahasa dan sistematika yang digunakan. Jenis data yang digunakan juga harus jelas sehingga peneliti dapat memperkirakan cara analisis yang akan digunakan dalam pemecahan masalah penelitian.

Beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrumen adalah:

- Menetapkan tujuan penelitian
- Menetapkan pokok persoalan yang akan diteliti
- Mendefinisikan hal-hal yang akan diteliti seperti tingkah laku apa yang akan di observasi.
- Mempersiapkan tabel dan hal-hal yang akan di observasi.

- Menggunakan tabel spesifikasi sebagai dasar membuat instrumen.
- Merencanakan jumlah item masing-masing bagian sesuai tabel dan menetapkan jumlah keseluruhannya.
- Menyeleksi item-item yang akan digunakan.

Secara umum, ada beberapa langkah yang dapat digunakan dalam menyusun instrumen penelitian, yaitu:

- Menganalisis variabel penelitian sehingga mendapatkan indikator yang bisa diukur dan menghasilkan data yang diinginkan.
- Menetapkan jenis instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel serta indikatornya.
- Menyusun kisi-kisi instrumen yang berisi materi pertanyaan, abilitas yang diukur, jenis pertanyaan juga waktu yang dibutuhkan.
- Menyusun item atau pertanyaan sesuai dengan jenis instrumen yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi.
- Melakukan uji coba terhadap instrumen yang nantinya digunakan untuk revisi instrumen.

Dalam menyusun butir-butir instrumen, peneliti berpedoman pada kisi-kisi yang telah dibuat. Yang perlu diperhatikan dalam penyusunan instrumen yang bersifat mengukur adalah, pertanyaan atau pernyataan hanya berisi satu pesan, dirumuskan dalam kalimat yang pendek (tapi jelas dan lengkap), dan hindari perumusan kalimat yang berbelit atau mengarahkan pada jawaban tertentu.

Untuk penyusunan instrumen yang bersifat menghimpun, peneliti dapat menggunakan bentuk pertanyaan/pernyataan tertutup dan terbuka. Dalam penggunaan pertanyaan/pernyataan tertutup, ketiga prinsip yang digunakan dalam penyusunan instrumen mengukur diatas berlaku, tetapi dalam instrumen terbuka, hanya prinsip kedua dan ketiga yang jadi pegangan utama.

Penyusunan instrumen yang berbentuk skala sikap (model Likert) sama dengan bentuk lainnya diawali dengan perumusan definisi dari variabel yang akan diukur secara operasional. Beberapa hal yang perlu diingat dalam penyusunan butir instrumen skala sikap adalah: butir-butir pernyataan dikembangkan dari kisi-kisi penyusunan instrumen, satu butir pernyataan hanya berisi satu pesan dan tidak boleh lebih dari satu, butir pernyataan ada yang bermuatan positif dan ada yang negatif, muatan pernyataan tidak ada yang netral, rumusan kalimat singkat, jelas dan tidak bersifat mengecoh, pernyataan yang bermuatan negatif tidak menggunakan kata tidak, dan tidak menggunakan kata-kata yang bersifat frekuensi seperti sering atau jarang dan sebagainya.

Model Likert juga dapat dimodifikasi menjadi Sering Sekali, Sering, Jarang, Jarang Sekali, Tidak Pernah dan lain sebagainya. Pada dasarnya modifikasi seperti itu boleh, tetapi tetap memperhatikan persyaratan dan beberapa hal lainnya seperti kesesuaian antara rating atau alternatif jawaban dengan variabel yang diukur serta rumusan pernyataannya dan rating untuk tiap pernyataan dalam rentang waktu yang sama. Rating Sering Sekali dan sebagainya itu menunjukkan frekuensi, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa rating setiap butir pernyataan memiliki bobot yang sama. Maka sebaiknya frekuensinya berada dalam rentang waktu yang sama pula.

Contoh Instrumen Tes

Perhatikan kiri-kisi pada tabel di atas, akan disusun soal tes yang berkenaan dengan kode X5. Soal X5 adalah soal matematika nomor urut 5, berkenaan dengan materi Volume Bangun Ruang pada jenjang kognitif C2 (jenjang) pemahaman (menurut Taxonomi Bloom) untuk siswa SMP kelas VII, dengan bentuk tes pilihan ganda jenis melengkapi pilihan.

- 1) Jenjang kognitif: Pemahaman

- 2) Indikator: Menentukan tinggi suatu balok yang diketahui ukuran volumenya.
- 3) Tujuan pembelajaran : Siswa dapat menentukan tinggi suatu balok yang diketahui ukuran volumenya.
- 4) Soal: Volume sebuah tangki air yang berbentuk balok adalah 648 liter. Jika ukuran panjang tangki itu 120 cm dan lebarnya 60 cm, maka tinggi tangki tersebut adalah ...
- 5) Pilihan jawaban
A. 100 cm B. 90 cm C. 80 cm D. 70 cm

Siswa dituntut untuk mampu memahami permasalahan matematika tersebut. Apabila siswa memahami, siswa tersebut akan menentukan cara penyelesaian dengan mendasarkan kepada informasi yang ada pada soal itu, tanpa melibatkan aturan lain dalam menemukan jawaban atas soal tersebut

UJI COBA INSTRUMEN

Kegiatan uji coba instrumen dilaksanakan apabila instrumen yang bersangkutan sudah siap uji. Tempat pelaksanaan uji coba instrumen sangat bergantung kepada subjek penelitian yang dilibatkan. Misalkan telah disusun instrumen Angket tentang “Persepsi mahasiswa terhadap dosen pengampu mata kuliah Metodologi penelitian”. Nampak bahwa instrumen tersebut dilaksanakan untuk mahasiswa, berarti pada jenjang perguruan tinggi.

Semua instrumen penelitian seyogyanya dimatangkan melalui uji coba. Pada instrumen wawancara, misalnya, peneliti merasa cukup hanya meminta validator atau pendapat ahli untuk melakukan “*judgment*” bahwa pedoman wawancara yang disusunnya telah valid. Kondisi ini akan lebih akurat data yang dihasilkan nanti, apabila juga dicobakan sebelumnya.

Selain pedoman wawancara, instrumen yang sering “cukup dengan pendapat ahli” adalah pedoman pengamatan. Kedua instrumen tersebut (pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan) tidak menghasilkan data sebagaimana angket.

KRITERIA BUTIR INSTRUMEN YANG BERKUALITAS

Kriteria suatu butir instrumen dinyatakan berkualitas, antara lain memenuhi syarat (a) validitas (kesahihan), (b) reliabilitas (kehandalan) (Suryabrata, 1987; Mardapi, 2008). Validitas sendiri berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1986). Selain itu validitas merupakan ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang benar-benar variabel yang akan diteliti oleh peneliti (Cooper dan Schindler, dalam Zulganef, 2006). Validitas menurut Sugiharto dan Sitinjak (2006) berhubungan dengan suatu peubah mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas instrumen menunjuk kepada sejauhmana instrumen itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 1987; 2000) atau menunjuk kepada ketetapan instrumen terhadap konsep yang diukur sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur (Sudjana, 1992). Kondisi demikian menunjukkan bahwa persyaratan validitas menjadi persyaratan penting (awal) untuk suatu instrumen pengukuran. Jika butir-butir instrumen yang digunakan dalam praktik pengukuran “tidak mengukur apa yang seharusnya diukur”, maka data hasil pengukuran yang berhasil dikumpulkan tidak akurat untuk bahan pemecahan masalah terkait hal yang diukur. Oleh karenanya, agar memenuhi persyaratan validitas, dalam penyusunan instrumen perlu memperhatikan indikator-indikator terkait hal yang diukur dan biasanya diungkapkan pada kisi-kisi instrumen.

Validitas instrumen (tes, angket, dan lainnya) terdiri atas validitas isi, validitas konstruk, dan validitas berdasar kriteria (Sudjana, 1992; Suryabrata, 2000). Validitas isi sebagai salah satu jenis validitas yang lebih mudah terpenuhinya. Validitas isi (suatu instrumen tes) menunjuk kepada sejauh mana tes itu (tes berisi seperangkat soal-soal) ditinjau dari aspek isi memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur; atau dengan kata lain validitas isi berkenaan dengan kesanggupan alat ukur dalam mengukur isi yang seharusnya. Istilah isi menunjuk kepada muatan konsep atau variabel yang akan diukur, dan dinyatakan melalui indikator.

Instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk memperoleh instrumen yang valid, peneliti harus mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen. Terdapat dua cara pengujian validitas, yaitu validitas eksternal dan validitas internal. Diharapkan dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan hasil penelitian yang dapat diaplikasikan pada situasi atau kelompok lain dengan lokasi dan waktu yang berlainan. Validitas eksternal juga dapat diperkuat dengan cara menunjukkan melalui pengamatan dan wawancara secara kualitatif yang menyatakan bahwa tidak ada orang atau latar tertentu juga peristiwa-peristiwa historis yang dapat menghambat generalisasi hasil penelitian.

Variabel internal berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti “apakah perlakuan yang diberikan benar-benar menyebabkan hasil yang diobservasi dalam penelitian?”. Dalam menentukan validitas internal, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengesampingkan sebanyak mungkin perlakuan terhadap validitas internal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi validitas internal dan merupakan ancaman terhadap perlakuan yang diberikan, diantaranya adalah sejarah, seleksi, maturase,

prates, instrumenasi, regresi statistik, mortalitas, stabilitas, harapan dan juga kombinasi interaksi faktor-faktor.

Selain valid, instrumen yang baik juga harus *reliable* atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data instrumen. Reliabilitas sendiri berasal dari kata *reliability*. Menurut Walizer (1987) dan Sugiharto & Situnjak (2006) bahwa reliabilitas adalah keajegan pengukuran yang menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Menurut Ghazali (2009) bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator peubah atau konstruk. Reliabilitas atau keandalan (keajegan) adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Reliabilitas berbeda dengan validitas, yang artinya pengukuran yang dapat diandalkan akan mengukur secara konsisten, tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya diukur. Penelitian akan dianggap dapat diandalkan bila memberi hasil yang konsisten untuk pengukuran yang sama dan dianggap tidak bila pengukuran yang berulang justru memberi hasil yang berbeda.

Reliabilitas suatu instrumen (misal tes, angket) menunjukkan tingkat konsistensi hasil pengukuran sekiranya instrumen yang sama digunakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berlainan (Suryabrata, 2000). Namun demikian, penentuan status koefisien reliabilitas dalam suatu kategori (tinggi, sedang, rendah; atau lainnya), menurut Suryabrata (2000), perlu dilakukan penyelidikan *Standar Error of Measurement (SEM)* terlebih dahulu. Penentuan koefisien reliabilitas dan SEM ini melalui proses perhitungan.

Selain kedua persyaratan di atas, masih terdapat persyaratan lain untuk suatu instrumen dikategorikan berkualitas. Persyaratan berikutnya ini cenderung dilakukan melalui analisis perhitungan. Apabila instrumen itu berbentuk tes hasil belajar (yang memuat butir-butir soal) jenisnya pilihan ganda, maka analisis berikutnya mencakup analisis: (a) tingkat kesukaran butir, (b) daya pembeda, dan efektifitas distraktor. Apabila instrumen itu berupa tes bentuk esai, analisisnya mencakup: (a) Taraf kesukaran tiap butir soal, (b) Daya pembeda tiap butir soal. Jika instrumen berbentuk non-tes, maka butir-butir pernyataannya dianalisis indeks Daya pembeda tiap butir. Menurut Puspendik (2007), untuk mengetahui kualitas instrumen, perlu dilakukan analisis secara kuantitatif dan secara kualitatif. Analisis kuantitatif meliputi berbagai aspek, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Untuk hal itu, penyusun instrumen perlu mengadakan uji-coba butir soal atau butir pernyataan guna memperoleh bukti secara empiris. Analisis kualitatif meliputi (a) analisis materi tes, (b) analisis konstruksi, dan (c) analisis bahasa.

RANGKUMAN

Instrumen penelitian adalah merupakan alat ukur seperti tes, kuesioner, pedoman wawancara dan pedoman observasi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian.

Instrumen dalam pengukuran merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Kualitas instrumen yang digunakan sangat menentukan kualitas data yang dihasilkan.

Instrument penelitian sebagai alat pengumpul data, dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain (1) tes (2) wawancara dan kuesioner (3) daftar inventori (4) skala pengukuran (5) observasi (6) sosiometri.

Kisi-kisi penyusunan instrumen minimal terdiri dari tiga komponen, diantaranya adalah variabel atau aspek yang akan diukur, teknik pengumpulan data dan sumber data atau responden.

Kegiatan uji coba instrumen dilaksanakan apabila instrumen yang bersangkutan sudah siap uji. Tempat pelaksanaan uji coba instrumen sangat bergantung kepada subjek penelitian yang dilibatkan.

Kriteria suatu butir instrumen dinyatakan berkualitas, antara lain memenuhi syarat (a) validitas (kesahihan), (b) reliabilitas (kehandalan).

Setiap penelitian selalu berhubungan dengan variabel, yaitu sesuatu yang diteliti, sesuatu yang bervariasi, sesuatu yang menarik perhatian peneliti untuk mengetahuinya secara lebih jauh. Berkenaan dengan pemerolehan data diperlukan alat untuk mengungkapkan tentang apa yang ingin diketahuinya tersebut. Alat untuk mengungkap sesuatu kemudian mengubahnya menjadi data adalah instrumen penelitian.

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

1. Jelaskan mengapa instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian.
2. Jelaskan jenis-jenis instrumen penelitian dan fungsinya dalam pemerolehan data.
3. Buatlah instrumen penelitian, dari sebuah penelitian yang memiliki variabel keterampilan berpikir kritis dan motivasi belajar.
4. Jelaskan komponen-komponen penting dalam penyusunan instrumen berkualitas.

REFERENSI

- Azwar, Syarifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Cooper, Donald R., dan Pamela, S. Schindler. 2006. *Metode Riset Bisnis*, Volume 1. PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications
- Creswell, J. W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Offset.
- Donal, A., Cheeser, L., RazaveiN, A (Penterjemah Arief Furchan) (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghozali, Imam. 2009. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*". Semarang: UNDIP.
- Michael H. Walizer & Paul L Wienir, (1987), *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*, Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N., Ibrahim. 2014. *penelitian dan penilaian pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Tuckman, Bruce. W. 1999. *Conducting Educational Research*. 5th edition. Belmont: Wadsworth Group.

Analisis Data Penelitian



9

BAB 9

ANALISIS DATA

Pada bab 9 ini, kita akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengertian analisis data, jenis-jenis analisis data, teknik analisis data dan penerapan program analisis data. Untuk lebih jelasnya, masing-masing subbab dapat kita ikuti paparan berikut ini.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah mempelajari bab analisa data penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu menganalisis data hasil penelitian dengan menggunakan teknik yang tepat. Kemampuan khusus tersebut terdistribusi menjadi beberapa bahan kajian yang akan dibahas dalam bab ini, sehingga secara rinci tujuan pembelajaran pada kemampuan khusus ini, mahasiswa mampu:

- Menjelaskan pengertian analisis data penelitian
- Mendeskripsikan jenis analisis data penelitian
- Menentukan teknik analisis data yang tepat berdasarkan masalah penelitian
- Mengaplikasikan program analisis data penelitian

PENGERTIAN ANALISIS DATA

Analisis data adalah kegiatan penyusunan data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Para peneliti berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data, maka prosedur analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk memudahkan dalam analisa data metode yang digunakan adalah metode

statistik. Metode statistik mempermudah para pengambil keputusan memahami informasi mana yang harus dimanfaatkan, agar keputusan mereka tepat.

JENIS ANALISIS DATA PENELITIAN

Analisa data pada sebuah penelitian tentu ditentukan oleh jenis penelitian yang digunakan. Pada bagian ini dijelaskan tentang pengolahan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Pengolahan dan Analisis data Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan yakni dengan melakukan analisa pada data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Analisis data dilanjutkan pada saat peneliti berada di lapangan yakni untuk mengumpulkan data, peneliti melanjutkan analisis data. Misalnya, ketika peneliti melakukan wawancara, analisis dilakukan terhadap informasi hasil wawancara. Apabila jawaban tersebut dirasakan belum memuaskan, peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai diperoleh data yang memuaskan, sampai peneliti menyelesaikan kegiatan di lapangan.

Kegiatan dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data

atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles and Huberman, 1984).

Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dalam pemecahan masalah penelitian. Dalam mereduksi data setiap peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab berdasarkan data. Jawaban pertanyaan tersebut merupakan wujud nyata temuan penelitian. Ketika peneliti menemukan sesuatu (data) yang belum jelas dan belum memiliki pola perlu segera dilakukan pencermatan melalui proses reduksi untuk memahami makna yang terkandung dalam data tersebut.

Penyajian data dilakukan agar data yang diperoleh dari hasil reduksi diorganisasi atau diatur sehingga tersusun dalam pola hubungan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penampilan atau *display* data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. *Display* data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Tahapan berikutnya yakni menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Simpulan yang tersusun selama penelitian adalah bersifat sementara dan perlu didukung oleh bukti otentik, proses klarifikasi terhadap hasil temuan tersebut dinamakan verifikasi data.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.

Proses verifikasi memerlukan ketelitian dan kecermatan, serta agar memperoleh data sesuai dengan tujuannya, maka peneliti harus menggunakan metode yang variatif. Untuk mencapai tujuan tersebut beberapa taktik penting termasuk testing atau mengkonfirmasi makna, menghindari bias, dan meyakinkan kualitas kesimpulan perlu dilakukan selama melakukan analisis data.

Kiat untuk dapat mengetahui kualitas data, maka dapat menilai melalui beberapa metode seperti berikut: melakukan pembuktian *representativeness* atau keterwakilan data, mengecek data dari pengaruh peneliti, menelaah melalui triangulasi, memberikan pembobotan bukti dari sumber data-data yang dapat dipercaya, membuat perbandingan atau mengkontraskan data.

2. Pengolahan dan Analisis data Kuantitatif

Data dalam penelitian kuantitatif merupakan hasil pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel. Data yang diperoleh melalui pengukuran variabel dapat berupa data nominal, ordinal, interval atau rasio. Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Pengolahan data meliputi kegiatan pengeditan data, transformasi data (*coding*), serta

penyajian data sehingga diperoleh data yang lengkap dari masing-masing obyek untuk setiap variabel yang diteliti.

Ada dua jenis analisis data kuantitatif yang bisa digunakan, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berupa angka-angka dan kualitatif yang berupa kata-kata atau simbol. Data kualitatif yang dihasilkan berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif. Statistik deskriptif ini dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel. Yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, mean, median (pengukuran tendensi sentral) perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi juga perhitungan persentase. Dengan menggunakan statistik deskriptif kita juga dapat mencari hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, juga membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

Statistik yang kedua adalah statistik inferensial atau disebut juga statistik probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Kesimpulan dari sebuah data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi memiliki peluang kesalahan dan kebenaran yang dinyatakan dalam bentuk prosentase.

Statistik inferensial terbagi menjadi dua jenis, yaitu statistik parametrik dan non parametrik. Tes parametrik didasarkan pada pengukuran interval dari variabel terikat. Untuk dapat melakukan uji statistik parametrik harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu diantaranya adalah datanya berdistribusi normal. Maksudnya adalah bahwa distribusi atau persebaran yang simetris sempurna dari skor rata-rata. Jika distribusi skor-skor variabel terikat pada kelompok perlakuan dan kontrol tidak simetris atau miring, maka kesimpulan yang dihasilkan dari tes parametrik akan kurang atau tidak valid. Syarat lainnya adalah homogenitas pada varian atau sebarannya adalah sama (homogen). Berikutnya adalah datanya bersifat interval, artinya data bersifat kontinuitas dan memiliki interval sama secara keseluruhan.

Statistik non parametrik tidak menuntut data yang berdistribusi normal dan juga kedua kelompok tidak harus memiliki varian yang sama. Ukurannya hanya didasarkan pada pengukuran data nominal dan ordinal hingga mudah dilakukan penghitungan. Data yang diolah bisa bersifat diskrit (misalnya nominal; laki-laki perempuan; tinggi-rendah dan sebagainya), atau bersumber dari data ordinal seperti nilai ujian atau ranking rapor di sekolah dan sebagainya.

PEMILIHAN TEKNIK ANALISIS DATA

Konteks analisa data terjadi perbedaan mendasar antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pada analisis kualitatif berakar pada pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak mengkritik pendekatan positivisme yang dianggap terlalu kaku, hitam-putih dan terlalu taat asas. Alasannya bahwa analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subjek manusia yang umumnya tidak taat, berubah-ubah, memiliki subjektivitas individual, memiliki emosi dan sebagainya.

Moleong (2013) mengutip beberapa pendapat mengenai strategi umum analisis kualitatif sebagai berikut:

1. Bogdan & Biklen, (1982) mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan:
 - a. Bekerja dengan data;
 - b. Mengorganisasikan data;
 - c. Memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola;
 - d. Menyintesiskannya;
 - e. Mencari dan menemukan pola;
 - f. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari;
 - g. Memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.
2. Seiddel (1998) mengatakan analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:
 - a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri;
 - b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya;
 - c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, dan hubungan-hubungan; dan
 - d. Membuat temuan-temuan umum.
3. Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999) mengatakan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:
 - a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data;
 - b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data;
 - c. Menuliskan 'model' yang ditemukan;

d. Koding yang telah dilakukan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tahapan penelitian kualitatif juga adalah tahapan analisis kualitatif, dengan demikian, maka tahapan-tahapan analisis itu juga adalah yang dilaksanakan peneliti pada setiap tahapan penelitiannya. Jadi, model langkah analisis data kualitatif bukanlah teknik analisis kualitatif melainkan sebuah strategi analisis data yang melekat pada setiap tahapan langkah penelitian kualitatif, sedangkan metode atau teknik analisis kualitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (beberapa alat hanya untuk mengumpulkan data saja) dan sekaligus juga adalah alat analisis data.

Sementara itu penelitian kuantitatif memiliki karakteristik tersendiri dalam penentuan dan pemilihan analisis data, penentuan teknik analisa data bisa di mulai dari penentuan masalah penelitian, hal tersebut karena masalah penelitian yang telah dirumuskan merupakan pintu bagi peneliti, antara lain untuk menentukan jenis data penelitian dan teknik analisisnya.

Kecermatan penyusunan rumusan masalah penelitian nampak pada pemilihan kata atau istilah. Pembaca akan segera mengetahui variabel dan jenisnya, jenis data; tempat penelitian, alokasi waktu penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Dengan diketahuinya teknik analisis data, maka pembaca juga akan mengetahui persyaratan analisis data yang harus dipenuhi. Bahkan, secara tersirat akan diketahui rumusan hipotesis penelitiannya (untuk penelitian jenis kuantitatif).

Misalkan suatu rumusan masalah penelitian: “Apakah terdapat hubungan antara Kemandirian dan minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri di Samarinda?”. Dari contoh di atas, ada dua variabel penelitian, yaitu kemandirian belajar sebagai variabel bebas, dan minat belajar sebagai variabel terikat. Data untuk variabel bebas, yaitu kemandirian belajar,

dikumpulkan melalui instrumen angket sehingga datanya berskala ordinal (atau nominal). Demikian juga untuk variabel bebas, yaitu minat belajar, datanya berskala ordinal. Dengan memperhatikan data dari kedua variabel tersebut, dapat ditentukan jenis teknik analisisnya, antara lain teknik korelasional.

Dengan demikian, perumusan masalah penelitian merupakan hal penting yang perlu dicermati, terutama terkait teknik analisis data yang sudah tersirat dalam rumusan tersebut. Panjang pendeknya pernyataan rumusan masalah, sangat bergantung kepada variabel penelitian yang dilibatkan. Bahkan, untuk rumusan masalah yang memerlukan pemecahan secara menyeluruh, rumusan masalah tidak terlalu panjang. Contoh, “apakah pembelajaran Matematika Ekonomi berhasil dengan sukses?”. Berbagai rumusan masalah penelitian dapat muncul, antara lain “apakah penggunaan media pembelajaran berlangsung efektif?”.

Dalam proses penelitian pendidikan seringkali dilakukan analisis data dengan tujuan untuk membandingkan dua kelompok data atau lebih. Misalnya membandingkan hasil pretes dengan postes; membandingkan prestasi belajar siswa di beberapa sekolah; membandingkan mutu sekolah, atau perbandingan lain sesuai dengan lingkup kajian penelitian pendidikan. Analisis komparatif atau uji perbedaan digunakan untuk menguji hipotesis komparatif. Berdasarkan hasil analisis komparatif tersebut dapat ditemukan faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya suatu perbedaan.

Teknik yang digunakan dalam analisis komparatif tergantung jenis data yang akan diuji. Berikut dideskripsikan beberapa teknik analisis statistik* komparatif yang dapat digunakan untuk setiap jenis data.

1. Pengujian hipotesis komparatif dua sampel berpasangan untuk jenis **data nominal** menggunakan teknik statistik **McNemar**.

2. Pengujian hipotesis komparatif dua sampel berpasangan untuk jenis **data ordinal** menggunakan teknik statistik **Sign Test (Uji Tanda)** atau **Wilcoxon Matched Pairs**.
3. Pengujian hipotesis komparatif dua sampel berpasangan untuk jenis data interval/rasio menggunakan teknik statistik **Uji-t sampel berpasangan**.
Contoh: misalnya akan menguji perbedaan rata-rata antara skor hasil belajar saat sebelum diberi perlakuan (pretes) dan hasil belajar (postes) setelah diberi perlakuan.
4. Pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen untuk jenis data nominal menggunakan teknik statistik **Fisher Exact Probability** atau **Chi Kuadrat dua sampel**.
5. Pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen untuk jenis data ordinal menggunakan salah satu teknik statistik **Median Test, Mann Whitney U-test, Kolmogorov Smirnov, atau Wald Wolfowitz**.
6. Pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen untuk jenis data interval/ rasio menggunakan teknik statistik **Uji-t sampel independen**
7. Pengujian hipotesis komparatif **k** sampel independen untuk jenis data nominal menggunakan teknik statistik **Chochran Q**.
8. Pengujian hipotesis komparatif **k** sampel berpasangan untuk jenis data ordinal menggunakan teknik statistik **Friedman Two-Way Anova**.
9. Pengujian hipotesis komparatif **k** sampel berpasangan untuk jenis data interval dan rasio menggunakan teknik statistik **One-Way Anova (Anova Satu Jalur)** bila pada setiap sampel hanya terdiri atas satu kategori atau **Two-Way Anova (Anova Dua Jalur)** jika peneliti melakukan kategorisasi terhadap sampel.

10. Pengujian hipotesis komparatif k sampel independen untuk jenis data nominal menggunakan teknik statistik χ^2 untuk k sampel.
 11. Pengujian hipotesis komparatif k sampel independen untuk jenis data ordinal menggunakan teknik statistic **Median Extention, Kruskal-Wallis** atau **One Way Anova**.
 12. Pengujian hipotesis komparatif k sampel independen untuk jenis data interval/ rasio menggunakan teknik statistik **One-Way Anova (Anova Satu Jalur) Two-Way Anova (Anove Dua Jalur)**.
- (* Pemahaman secara lengkap terhadap teknik-teknik analisis data untuk mengujian hipotesis di atas dapat Anda pelajari secara khusus dari buku - buku statistika dalam penelitian)

PENERAPAN PROGRAM ANALISIS DATA PENELITIAN

Analisis data bertujuan untuk mengumpulkan, menyusun dan menyajikan data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Setiap peneliti mempunyai pola tersendiri dalam menganalisa data, karena tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka prosedur analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk memudahkan dalam analisa data khususnya data kuantitatif, metode yang digunakan adalah metode statistik. Metode statistik mempermudah para pengambil keputusan memahami informasi mana yang harus dimanfaatkan, agar keputusan mereka tepat. Tahapan langkah saat menggunakan analisa data statistik adalah sebagai berikut.

Menentukan Masalah

Menentukan masalah atau menemukan sesuatu yang menarik perhatian dalam sebuah keadaan sebagai titik-pandang masalah, sehingga mampu bekerja efektif saat mengumpulkan data dan memberikan akurasi yang tinggi. Kesulitan akan banyak muncul bila tidak ada definisi yang jelas tentang masalah yang ingin diketahui.

Mengumpulkan Data

Faktor penting dalam pengumpulan data yang perlu diperhatikan adalah populasi dan sampel. Pada bagian ini digunakan statistik Inferensial, hal tersebut sesuai karakteristik statistik inferensial yang digunakan untuk memperluas perolehan informasi berasal dari sampel acak dalam populasi yang akhirnya digunakan sebagai cara melihat keseluruhan populasi itu. Kegunaan dari statistik inferensial adalah untuk memperoleh informasi dari populasi yang terdapat di dalam sampel.

Melakukan Analisa

Di dalam analisa data-statistika, metode yang digunakan untuk analisa data terbagi menjadi dua kategori, metode *exploratory* dan metode *confirmatory*. Metode *exploratory* digunakan untuk menentukan apakah data yang ada dapat disajikan melalui angka aritmetika sederhana dan mudah dimuat dengan grafis sebagai ringkasan data. Metode *confirmatory* memanfaatkan ide teori probabilitas sebagai upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus diluar ringkasan yang mudah diperoleh. Teori probabilitas penting saat membuat keputusan karena akan berfungsi sebagai ukuran mengukur, merasakan, menyatakan dan menganalisa kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan.

Menyajikan hasil

Melalui inferensial, perkiraan atau ujicoba yang menyatakan karakter-karakter tertentu dari populasi akan mudah diperoleh dari sampel. Hasil disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau berupa nilai persentase tertentu. Mengapa sampel? karena untuk memperoleh hasil pengamatan keseluruhan populasi adalah nyaris tidak mungkin. Hasil pengamatan yang disajikan dituntut mampu menunjukkan kemungkinan keterlibatan sampel berdasarkan penggunaan teori probabilitas dan nilai interval.

Analisis data merupakan langkah utama yang berkaitan langsung dengan pengujian hipotesis dalam penelitian jenis kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data ini merupakan usaha untuk memperoleh kesimpulan kualitatif berkenaan dengan fokus penelitiannya. Pada umumnya data penelitian kuantitatif cenderung berupa angka (numerik), namun data penelitian kualitatif cenderung berupa kata, kalimat, gambar, atau sejenisnya. Dengan memperhatikan jenis data penelitian tersebut, analisis datanya juga berbeda. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa setiap jenis data penelitian akan menentukan jenis teknik analisis data yang digunakannya.

Berbagai teknik analisis data tersedia dalam ilmu statistika. Aturan-aturan yang diterapkan dalam analisis data tersebut cenderung diperoleh melalui proses teoretis (atau proses perhitungan) berdasarkan data numerik (berupa angka, atau huruf, atau lambang). Hal ini menunjukkan bahwa aturan-aturan dalam statistika tersebut cocok untuk menganalisis data pada penelitian kuantitatif. Selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, aturan-aturan statistika tersebut dikemas dalam Program analisis data penelitian. Namun demikian, terhadap data-data kualitatif tertentu dapat dianalisis dengan program analisis data tersebut setelah diubah dalam bentuk angka.

Contoh penerapan program analisis data penelitian :

Seorang mahasiswa akan melaksanakan analisis data penelitian terkait dengan rumusan masalah: “Apakah terdapat hubungan antara Kemandirian dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri di Samarinda?”. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu kemandirian belajar sebagai variabel bebas, dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Data variabel bebas dikumpulkan melalui angket, dan data variabel terikat dikumpulkan melalui suatu tes. Data yang berasal dari angket tersebut diubah dalam bentuk angka terlebih dahulu. Untuk menentukan koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut, antara lain dapat menggunakan program analisis data SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). SPSS ini merupakan salah satu program untuk mengolah data pada bidang ilmu sosial. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan beserta penerapannya, maka singkatan SPSS berubah menjadi *Statistical Product and Service Solution*.

Kehadiran program SPSS akan sangat membantu mahasiswa, peneliti maupun praktisi membantu untuk mempermudah cara-cara penghitungan manual dengan rumus-rumus yang sangat rumit.

Berkenaan dengan penggunaan SPSS persyaratan yang harus dipenuhi ialah pengguna mengetahui cara mengoperasikan komputer, pengguna membaca buku panduan SPSS, pengguna memahami istilah-istilah dasar dalam metodologi penelitian yang digunakan oleh SPSS, seperti: variabel, skala pengukuran dan paradigma hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung, pengguna mengetahui persyaratan dasar penggunaan teknis analisis tertentu, misalnya kapan kita

menggunakan teknis analisis korelasi *Spearman*, *Pearson* atau *Chi Square*, pengguna memahami cara penafsiran angka-angka yang dihasilkan.

RANGKUMAN

Analisis data adalah kegiatan penyusunan data dalam cara yang bermakna sehingga data dapat dipahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang dilakukan melalui proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penelitian kuantitatif merupakan hasil pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel. Data yang diperoleh melalui pengukuran variabel dapat berupa data nominal, ordinal, interval atau rasio. Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Pengolahan data meliputi kegiatan pengeditan data, transformasi data (*coding*), serta penyajian data sehingga diperoleh data yang lengkap dari masing-masing obyek untuk setiap variabel yang diteliti.

Pada analisis kualitatif berakar pada pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak mengkritik pendekatan positivisme yang dianggap terlalu kaku, hitam-putih dan terlalu taat asas.

Penelitian kuantitatif memiliki karakteristik tersendiri dalam penentuan dan pemilihan analisis data, penentuan teknik analisa data bisa di mulai dari penentuan masalah penelitian, hal tersebut karena masalah penelitian yang telah dirumuskan merupakan pintu bagi peneliti, antara lain untuk menentukan jenis data penelitian dan teknik analisisnya.

Berkenaan dengan penggunaan SPSS persyaratan yang harus di penuhi ialah pengguna mengetahui cara mengoperasikan komputer,

pengguna membaca buku panduan SPSS, pengguna memahami istilah-istilah dasar dalam metodologi penelitian yang digunakan oleh SPSS, seperti: variabel, skala pengukuran dan paradigma hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung, pengguna mengetahui persyaratan dasar penggunaan teknis analisis tertentu.

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

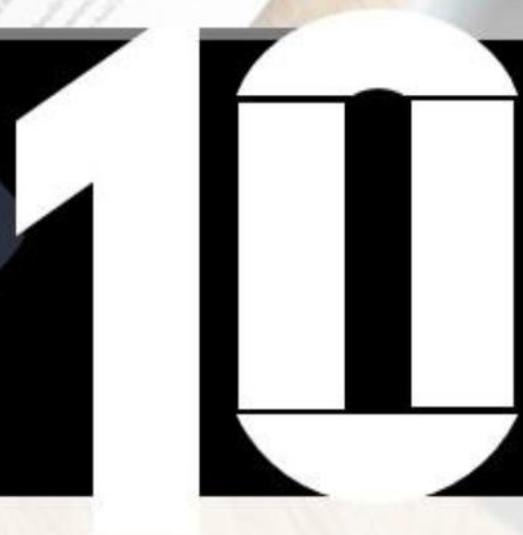
1. Buatlah salah satu topik penelitian kualitatif
 - a. Kemukakan alasan mengapa topik tersebut harus dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif?
 - b. Jelaskan, dengan cara apa datanya diperoleh, dari mana data tersebut diperoleh, dan berikan gambaran proses analisis datanya?
 - c. Berikan gambaran proses pengujian keabsahan datanya, gunakan teknik *triangulasi* dan *member-check*?
2. Berikut tersaji rumusan masalah penelitian
 - a. Apakah terdapat perbedaan disiplin kerja guru antara SMA Negeri dengan guru SMA Swasta?
 - b. Apakah terdapat hubungan antara kompetensi profesional dengan kinerja guru SMA di Kalimantan Timur?
Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tentukan teknik analisa data yang tepat untuk menguji hipotesis yang didasarkan pada rumusan masalah tersebut.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Los Angeles: SAGE Publications
- Creswell, J. W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta. Bumi Aksara
- Donal, A., Cheeser, L., RazaveiN, A (Penterjemah Arief Furchan) (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamidi, 2007. *Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Jakarta: Bumi Aksara.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 1997. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangannya*, Jakarta: Kencana
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2014. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi.2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Proposal & Laporan Penelitian



BAB 10

PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN

Bab ini secara berturut-turut akan menyajikan dua subbab sebagai berikut: 1) penulisan proposal dan 2) penyusunan laporan penelitian. Penulisan proposal mencakup sistematika proposal penelitian, tata-tulis penyusunan proposal penelitian, cara memperoleh masalah penelitian, kajian teoretis dalam penelitian, metode penelitian. Pada bagian laporan penelitian mencakup hal-hal pokok sebagai berikut: 1) abstrak; 2) pendahuluan; 3) kajian pustaka; 4) hasil-hasil penelitian; dan 5) diskusi atau pembahasan, dan daftar pustaka. Secara detail pembahasan kedua bagian ini seperti berikut.

KEMAMPUAN KHUSUS (SUB CPMK)

Setelah mempelajari bab proposal dan laporan penelitian ini diharapkan mahasiswa mampu menyusun proposal sesuai dengan pilihan jenis penelitiannya. Kemampuan khusus tersebut terdistribusi menjadi beberapa bahan kajian yang akan dibahas dalam bab ini, sehingga secara rinci tujuan pembelajaran pada kemampuan khusus ini.

- Mahasiswa mampu mendeskripsikan sistematika proposal penelitian
- Menjelaskan cara memperoleh masalah penelitian
- Menjelaskan isi kajian teoretis dalam penelitian
- Menjelaskan isi metode penelitian
- Menjelaskan isi analisis data penelitian
- Menjelaskan tata-tulis penyusunan proposal penelitian

- Memilih proposal sesuai dengan pilihan jenis penelitiannya

PENGERTIAN DAN TUJUAN PROPOSAL PENELITIAN

Proposal penelitian adalah gambaran secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian. Secara umum, proposal penelitian merupakan pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan diikuti peneliti untuk melakukan penelitiannya. Tujuan umum proposal penelitian adalah memberitahukan secara jelas tentang tujuan penelitian, menentukan subyek penelitian, dan menentukan metode penelitian serta memberikan arah bagi peneliti untuk melakukan kerja lapangan.

Membuat proposal penelitian bisa jadi merupakan langkah yang paling sulit namun menantang di dalam tahapan proses penelitian. Pada tahapan ini, seluruh kegiatan penelitian disusun ke dalam suatu rancangan yang spesifik. Kegiatan peneliti dalam mempraktekan terhadap apa yang akan mereka cari, bagaimana cara mencari dan mengenalinya, serta menjelaskan mengapa penelitian itu memiliki nilai kegunaan sehingga perlu untuk dituangkan dalam bentuk proposal penelitian.

SISTEMATIKA PROPOSAL PENELITIAN KUANTITATIF

Bentuk suatu proposal yang berlaku di suatu lembaga memiliki kekhasan masing-masing yang disebut dengan gaya selingkung. Secara garis besar unsur- unsur yang termuat dalam suatu proposal penelitian, meliputi : 1) latar belakang masalah yang memuat keberadaan penelitian terhadap masalah yang bersangkutan, 2) pernyataan masalah dan hipotesis, 3) jenis data yang diperlukan, 4) sumber data atau subjek penelitian, 5) alat

pengumpul data, 6) analisis data yang dilakukan. Unsur-unsur yang termuat dalam proposal itu disusun dalam suatu sistematika tertentu.

Sebuah proposal penelitian mencakup dua bagian pokok, yaitu bagian pendahuluan dan bagian metode penelitian.

Bagian pendahuluan memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Latar belakang masalah.
2. Rumusan masalah penelitian
3. Tujuan penelitian.
4. Manfaat penelitian.
5. Kajian literatur, dasar teori atau kajian pustaka.
6. Hipotesis penelitian (bila diperlukan).
7. Definisi konsep dan definisi operasional variabel.

Bagian metode memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Rancangan penelitian.
2. Populasi dan sampel atau subjek penelitian.
3. Prosedur penelitian.
4. Instrumen penelitian.
5. Analisis data.

Pada bagian akhir proposal disertakan daftar pustaka.

Garis-garis besar proposal penelitian kuantitatif menurut McMillan dan Schumacher (2001) adalah sebagai berikut

1. Judul proposal penelitian

Judul merupakan gerbang pertama seseorang membaca sebuah proposal penelitian. Karena merupakan gerbang pertama, maka judul proposal penelitian harus dapat menarik minat orang lain untuk membaca.

Judul perlu singkat tapi bermakna dan tentu saja harus jelas terkait dengan isinya. Judul karya ilmiah berbeda dengan judul karya sastra baik

novel atau cerpen atau semacamnya dalam hal kejelasan kaitannya dengan isi. Judul karya sastra menarik minat pembaca dengan mencerminkan suatu “misteri” tentang isinya sehingga pembaca penasaran terhadap isinya. Judul penelitian ilmiah biasanya tidak perlu dimulai dengan kata “Studi...”, “Penelitian...”, “Kajian...” dan sebagainya, karena hal itu terlalu berlebihan.

2. Latar belakang

Pada bagian ini berisi tentang hal-hal terkait tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian, sekaligus mengungkapkan kesenjangan terhadap standar yang ada, baik standar yang bersifat keilmuan maupun aturan-aturan. Oleh karena itu dalam latar belakang ini, peneliti harus melakukan analisis masalah, sehingga permasalahan menjadi jelas (Sugiono, 2009:280).

Bagian latar belakang ini mengemukakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, baik kesenjangan teoritik ataupun kesenjangan praktis yang melatarbelakangi masalah yang diteliti. Latar belakang masalah ini memaparkan secara ringkas teori, hasil penelitian, kesimpulan seminar dan diskusi ilmiah ataupun pengalaman/pengamatan terkait erat dengan pokok masalah yang diteliti.

Dalam rangka menyusun latar belakang penelitian, perlu kita awali dengan dua pertanyaan, yang pertama mengapa kita memilih permasalahan tersebut. Maka untuk menentukan jawaban kita perlu memilih bidang keilmuan yang kita ingin lakukan penelitiannya. Pertanyaan kedua apakah ada pendapat atau teori yang mendukung penelitian ini, sehingga kita perlu melakukan kajian terhadap pustaka berkaitan dengan ilmu pengetahuan dalam topik tersebut untuk pematapan teori.

3. Rumusan masalah penelitian

Pada bab 3, telah dijelaskan secara detail tentang perumusan masalah yang didasarkan pada identifikasi masalah. Rumusan masalah merupakan pernyataan lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan batasan masalah.

Rumusan permasalahan perlu dituliskan secara singkat, jelas, mudah dipahami dan mudah dipertahankan. Rumusan masalah yang baik akan menampakkan variabel-variabel yang diteliti, jenis atau sifat hubungan antar variabel dan subjek penelitian. Selain itu rumusan masalah hendaknya dapat diuji secara empiris, dalam arti memungkinkan dikumpulkannya data untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

4. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian (*purpose of study*) dapat dibedakan menjadi sembilan sasaran yang ingin dicapai, yaitu: 1) mengkaji (*examine*), mendeskripsikan (*describe*), atau menjelaskan (*explain*) suatu fenomena unik; 2) melakukan generalisasi terhadap hasil temuan tertentu; 3) menguji validitas suatu teori; 4) menutup kesenjangan antar teori (penjelasan, *explanations*) yang ada; 5) memberikan penjelasan terhadap bukti-bukti yang bertentangan; 6) memperbaiki metodologi yang keliru; 7) memperbaiki interpretasi yang keliru; 8) mengatasi kesulitan dalam praktek; 9) memperbarui informasi, mengembangkan bukti longitudinal (Castetter dan Heisler, 1984).

Secara ringkas dan sistematis tujuan penelitian adalah mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti, sehingga isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dan rumusan penelitian tersebut.

5. Manfaat Penelitian

Menjelaskan pentingnya penelitian dalam pengembangan pengetahuan, implikasinya bagi penelitian lebih lanjut, manfaat praktisnya untuk pengembangan pendidikan. Manfaat hasil penelitian bagi pengembangan pengetahuan (manfaat teoretis) dapat berupa penemuan pengetahuan atau prinsip-prinsip baru. Implikasi hasil penelitian bagi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan dapat berupa bentuk rumusan atau pernyataan-pernyataan yang bersifat umum bukan saran-saran khusus.

Manfaat penelitian adalah penjelasan kegunaan yang mendasari argumentasi tentang pentingnya penelitian. Jadi manfaat itu merupakan dampak, baik secara teoretis maupun praktis setelah penelitian dilakukan.

Manfaat teoritis adalah manfaat hasil penelitian bagi pengembangan pengetahuan dapat berupa penemuan pengetahuan atau prinsip-prinsip baru atau pementapan teori yang telah ada.

Manfaat praktis adalah menjelaskan pentingnya penelitian dalam tataran praktis bidang keilmuan dan implikasi hasil penelitian bagi penyempurnaan pelaksanaan pendidikan, dapat berupa bentuk rumusan atau pernyataan-pernyataan yang bersifat umum bukan saran-saran khusus.

6. Kajian literatur, dasar teori atau kajian pustaka.

Kajian pustaka memuat uraian sistematis dan bersifat diskusi tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya dan terkait serta ilmu pengetahuan mutakhir (berupa pustaka) yang terkait dengan permasalahan. Urutan topik diatur secara sistematis, dalam arti terdapat suatu kerangka yang jelas dalam merangkai topik-topik tersebut dalam suatu sistem.

Menurut Castetter dan Heisler (1984), tinjauan pustaka berfungsi untuk 1) mempelajari riwayat permasalahan penelitian (sehingga dapat ditunjukkan bahwa permasalahan tersebut belum pernah diteliti atau bila sudah pernah, teori yang ada belum mantap); 2) membantu pemilihan cara penelitian (dengan belajar dari pengalaman penelitian sebelumnya); 3) memahami kerangka atau latar belakang teoritis dari permasalahan yang diteliti (hasil pemahaman tersebut dituliskan tersendiri sebagai “Landasan Teori”); 4) untuk memahami kelebihan atau kekurangan studi-studi terdahulu (tidak semua penelitian menghasilkan temuan yang mantap); 5) menghindari duplikasi yang tidak perlu (hasil fungsi ini dituliskan sebagai “Keaslian penelitian”); 6) memberi penalaran atau alasan pemilihan permasalahan (hasil fungsi ini dituliskan sebagai “latar belakang”).

7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis memuat pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan merupakan jawaban sementara (dugaan) terhadap permasalahan yang diteliti. Karena diangkat dari landasan teori, maka hipotesis merupakan “kesimpulan teoritik” (hasil perenungan teoritis) yang perlu diuji dengan kenyataan empirik. Hipotesis masih perlu diuji kebenarannya, maka isi hipotesis harus bersifat dapat diuji atau dapat dikonformasikan.

8. Definisi operasional variabel

Definisi istilah atau definisi operasional diperlukan apabila diperkirakan akan timbul perbedaan pengertian atau kekurangjelasan makna seandainya penegasan istilah tidak diberikan. Kriteria bahwa suatu istilah mengandung konsep pokok adalah jika istilah tersebut terkait erat dengan masalah yang diteliti atau variabel penelitian.

9. Metode Penelitian dan Jadwal Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang dilakukan penulis untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian. Hal-hal yang dicakup dalam metode penelitian adalah:

- a. Penjelasan tentang ruang lingkup penelitian (misalnya: populasi, sampel, jenis dan sumber data yang dibutuhkan).
- b. Penjelasan mengenai hubungan variabel-variabel penelitian dan definisi operasionalnya.
- c. Metode pengumpulan data (termasuk di dalamnya instrumen yang dipakai dan metode *samplingnya*).
- d. Model analisis yang digunakan.

SISTEMATIKA PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif naturalistik dirancang secara fleksibel, sehingga dalam pelaksanaan penelitian memungkinkan terjadi perubahan dari apa yang telah direncanakan. Meski demikian, aktivitas penelitian tetap harus dirancang dalam bentuk proposal atau usulan penelitian. Uraian berikut, menjelaskan susbtansi yang harus disajikan dalam proposal penelitian kualitatif.

Bagian pendahuluan memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Latar belakang masalah.
2. Fokus penelitian
3. Rumusan masalah penelitian
4. Tujuan penelitian.
5. Manfaat penelitian.

6. Kajian literatur, dasar teori atau kajian pustaka.

Bagian Prosedur penelitian memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Metode penelitian.
2. Tempat penelitian.
3. Sumber data
4. Instrumen penelitian.
5. Teknik Analisis data.
6. Pengujian Keabsahan Data

Uraian berikut, menjelaskan susbtansi yang harus disajikan dalam proposal penelitian kualitatif.

1. Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian kualitatif masalah ini bersifat sementara, namun perlu dikemukakan dalam proposal penelitian. Masalah merupakan penyimpangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Masalah yang berbentuk data dapat diperoleh melalui studi pendahuluan, pencermatan dokumen laporan penelitian, atau pernyataan orang-orang yang dianggap telah memiliki kredibilitas dalam bidangnya.

2. Fokus Masalah

Pada pelaksanaan penelitian sebaiknya seorang peneliti melakukan identifikasi masalah dengan mengungkapkan semua permasalahan yang terkait dengan bidang yang akan ditelitinya. Pada penelitian kualitatif fokus masalah ini sama dengan pembatasan masalah. Pada penelitian kualitatif fokus masalah ini berdasarkan pada studi pendahuluan, pengalaman, referensi dan disarankan oleh orang yang dianggap ahli. Fokus masalah dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah langkah berikutnya menyusun rumusan masalah. Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang jawabannya akan dicari dalam penelitian. Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi peneliti untuk melakukan penjelajahan pada obyektiif yang diteliti.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Dengan metode kualitatif peneliti dapat menemukan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks. Penelitian dapat memahami interaksi dalam situasi tersebut sehingga ditemukan hipotesis dan pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi suatu teori.

5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian kualitatif manfaat penelitian lebih bersifat teoretis. Bila peneliti dapat menemukan suatu teori maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan atau mengendalikan suatu gejala.

6. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak diteliti. Materi dapat diambil dari mulai yang sederhana menuju yang kompleks atau langsung berkaitan dengan kajian sosial budaya yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Semakin banyak fokus penelitian yang ditetapkan maka akan semakin banyak teori yang dikemukakan.

7. Metode Penelitian

Pada bagian ini perlu dijelaskan kenapa penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Pada umumnya peneliti menggunakan metode ini karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut disaring dengan menggunakan metode kualitatif.

8. Tempat Penelitian

Ketika menjelaskan tentang tempat penelitian, peneliti mendeskripsikan kecocokan tempat penelitian dengan tujuan penelitian, menggambarkan fenomena sosial dan proses yang terdapat dalam rumusan masalah. Deskripsi tentang lokasi lebih menjelaskan tentang karakteristik khusus lokasi dibandingkan dengan lokasi lainnya.

9. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim peneliti. Disini perlu dijelaskan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian dan instrumen tambahan setelah permasalahan dan fokus masalah jelas.

10. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih secara *purposive*. Penentuan sampel sumber data pada proposal masih bersifat sementara. Pada tahap awal yang dijadikan sampel adalah sumber yang dapat memberikan informasi dan mampu menjembatani kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini sering sampel diminta menunjukan orang lain yang bisa memberikan informasi tambahan.

11. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara secara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap ini dijelaskan lebih spesifik strategi dari tahap-tahap observasi, bentuk wawancara, dokumen yang diharapkan bisa dikumpulkan, perkiraan lama waktu pengumpulan data, bentuk format pencatatan, dan lain-lain.

12. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Proses analisis bersifat induktif yaitu mengumpulkan informasi-informasi khusus menjadi satu kesatuan. Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui pembuatan catatan lapangan, pemberian kode pada topik-topik penting, membuat kategori dan mencari pola.

13. Pengujian Keabsahan Data

Di bagian ini dijelaskan tentang uji keabsahan data yang meliputi uji kredibilitas data (validasi internal), uji dependabilitas (reliabilitas), uji transferabilitas (validasi eksternal), dan uji konfirmabilitas (obyektifitas)

TATA-TULIS PROPOSAL DAN LAPORAN PENELITIAN

Dalam menulis pustaka atau rujukan dalam penyusunan proposal maupun pembahasan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan atau dilakukan dan ditulis, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Cara menulis referensi

Dalam melaporkan penelitian sebelumnya, Paltridge dan Stairfield (2007) dalam Emilia (2009) mengatakan bahwa ada tiga cara yang sering

dipakai dalam kajian pustaka, yakni: *central reporting*, *non central reporting* dan *non reporting*.

Central reporting: Penulis dilaporkan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap temuan atau argumen tertentu dan ditempatkan sebagai subjek dalam kalimat. Kutipan seperti ini disebut juga sebagai "*literature dominant*" (Clare, 2003: 26). Pemakaian cara mengutip seperti ini, kalau terus-terusan dipakai akan membuat pembaca bosan dan juga kurang efektif. Johnson (2003) mengatakan bahwa penggunaan cara mengutip seperti ini sebenarnya membuat "*other voices dominate your work*". Contoh cara penulisan seperti ini adalah:

Trapp (2006) memberikan definisi *blended learning* sebagai kombinasi dari berbagai pendekatan pedagogi atau pengajaran misalnya kolaborasi pembelajaran dengan dukungan tutor atau pengajaran di kelas konvensional.

Non central reporting: penulis dilaporkan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap argumen atau temuan tertentu tetapi dengan nama mereka diberi lebih sedikit fokus, dengan ditempatkan di dalam kurung di akhir pernyataan yang dikutip. Cara ini, menurut Clare merupakan cara "*researcher's dominant*" (2003:26) dan dianggap cara menulis kajian pustaka yang lebih efektif (Johnson, 2003). Contoh cara penulisan seperti ini adalah:

Penggunaan teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran ini perlu didukung dengan rancangan pembelajaran dan strategi penyampaian yang baik oleh dosen (Oliver et al., 2005).

2. Masalah atau kegagalan dalam menulis kajian pustaka

Beberapa hal yang sering dianggap sebagai kesalahan dalam menulis kajian pustaka dipaparkan oleh Crasswell (2005) sebagai berikut:

- a. Kegagalan yang paling fatal adalah bahwa menulis kajian pustaka tidak bisa satu kali dan kemudian disingkirkan (disimpan), karena setelah kita mendapatkan data dan temuan penelitian, maka kita sebagai penulis harus kembali lagi ke bab kajian pustaka dan melihat dimana hubungan antara data yang diperoleh dengan pustaka yang ada (Kamler & Thomson, 2006 dan Brown, 2006).
- b. Kegagalan menghubungkan referensi yang ditulis dalam kajian pustaka dengan penelitian yang dilakukan (Crasswell, 2005). Hal ini memberi kesan seolah-olah kajian pustaka merupakan bagian terpisah dan tidak mendasari hasil karya empiris (Swetnam, 2000). Kajian pustaka, menurut Murray (2002) tidak hanya merupakan sintesis dari penelitian atau hasil karya orang lain, tetapi juga merupakan sintesis antara penelitian orang lain dengan penelitian kita.
- c. Menulis kajian pustaka yang terlalu banyak (*Emilia, 2009*). Kita terkadang berkeyakinan bahwa semakin banyak referensi dan kutipan, maka kajian pustaka semakin baik. Tetapi, menurut Thomas dan Brubaker (2000), pendekatan penulisan kajian pustaka seperti ini justru bisa menimbulkan kesan sebaliknya. Dengan memasukkan referensi yang kurang relevan dengan topik penelitian, maka organisasi kajian pustaka akan tidak bagus.

MENYUSUN LAPORAN PENELITIAN

Langkah paripurna dari keseluruhan kegiatan penelitian yang adalah menyusun laporan hasil penelitian. Tujuan laporan tidak sekadar meyakinkan para pembaca agar meyakini apa yang diteliti, namun tujuan laporan penelitian yang dibuat oleh peneliti ialah untuk memberitahukan kepada para pembaca mengenai masalah yang diteliti, metode yang digunakan dalam penyelidikan, hasil penelitian, dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian itu. Laporan harus dibuat sebaik dan secermat mungkin agar para pembaca lebih tertarik dengan mutu laporan itu (Setyosari, 2013).

Isi dan Kerangka Laporan

Isi dan kerangka laporan sebenarnya hampir sama dengan penelitian itu sendiri. Laporan itu dibuat selengkap mungkin isinya dan bisa bervariasi. Secara garis besar contoh laporan penelitian itu memuat hal-hal sebagai berikut:

Bagian Pertama

Halaman Judul.

Halaman Pengesahan (untuk skripsi, tesis/disertasi).

Ucapan Terima Kasih.

Daftar Isi.

Daftar Tabel (bila menggunakan).

Daftar Gambar (bila ada).

Abstrak.

Bagian Pokok

a. Pendahuluan

Latar belakang masalah.

Rumusan masalah.

Tujuan dan hipotesis.

Manfaat/pentingnya penelitian.

Batasan dan Ruang Lingkup.

b. Kajian Pustaka

Memuat teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian beserta bukti-bukti empiris yang mendukung.

c. Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian

Populasi dan sampel penelitian

Penyusunan dan pengembangan instrument

Prosedur pengumpulan data

Teknik analisis data

d. Penyajian hasil penelitian

Paparan data

Pengujian hasil analisis/hipotesis

Isi dan Kerangka Laporan

Pembahasan (diskusi) hasil penelitian

Memaparkan hasil-hasil unit analisis disertai argumentasi mengenai terbukti tidaknya hipotesis, atau hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel penelitian.

e. Penutup

Kesimpulan penelitian

Saran-saran

Bagian tambahan

Daftar Pustaka

Apendiks (lampiran-lampiran lain).

Riwayat Hidup.

RANGKUMAN

Proposal penelitian adalah gambaran secara rinci tentang proses yang akan dilakukan oleh peneliti untuk dapat memecahkan permasalahan penelitian.

Tujuan umum proposal penelitian adalah memberitahukan secara jelas tentang tujuan penelitian, menentukan subyek penelitian, dan menentukan metode penelitian serta memberikan arah bagi peneliti untuk melakukan kerja lapangan.

Secara garis besar unsur- unsur yang termuat dalam suatu proposal penelitian, meliputi : 1) latar belakang masalah yang memuat keberadaan penelitian terhadap masalah yang bersangkutan, 2) pernyataan masalah dan hipotesis, 3) jenis data yang diperlukan, 4) sumber data atau subjek penelitian, 5) alat pengumpul data, 6) analisis data yang dilakukan. Unsur-unsur yang termuat dalam proposal itu disusun dalam suatu sistematika tertentu.

Langkah paripurna dari keseluruhan kegiatan penelitian yang adalah menyusun laporan hasil penelitian. Tujuan laporan tidak sekadar meyakinkan para pembaca agar meyakini apa yang diteliti, namun tujuan laporan penelitian yang dibuat oleh peneliti ialah untuk memberitahukan kepada para pembaca mengenai masalah yang diteliti, metode yang digunakan dalam penyelidikan.

SOAL LATIHAN DAN PENUGASAN

Susunlah Proposal penelitian, sesuai dengan minat keilmuan Anda dengan memperhatikan sistematika alur penyusunan proposal yang telah Anda pelajari.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan.2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: kencana
- Castetter, William B. dan Heisler, Richard S. 1984. *Developing and Defending A Dissertation Proposal*. Fourth Edition. Graduate School of Education, University of Pennsylvania, Philadelphia, Pennsylvania.
- Clare, J. (2003). Writing a PhD Thesis. Dalam J. Clare., & H. Hamilton. (2003). (Editor). *Writing Research. Transforming data into text*. London: Chrchill Linving stone.
- Cohen Louis, Manion L and K. Morrison.2005. *Research Methods in Education*. New york: RoutledgeFalmer.
- Emilia, E. (2009). Menulis tesis dan disertasi. Bandung: Alfabeta
- Geoffrey Marczyk, David DeMatteo, David Festinger.2005. *Essentials of Behavioral Science Series. Canada*: John Wiley & Sons, Inc.
- Evans, D., & Gruba, P. (2002). *How to write a better thesis*. Carlton South, Victoria: Melbourne University Press.
- Kothary.C.R.2004. *Research Research Methodology & Technique*. New Delhi: New Age International (P) Ltd. Publishers.
- McMillan, J.H. and Schumacher, S. 2001. *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
- Moh. Nazir.2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana

Sugiono.2009.Metodologi *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*.Bandung: Alfabeta

Sutriyono & Rita hanafi.2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Publiser

Thody, A. (2006). *Writing and presenting research*. London: sage Publications.

Thomas, R. M., & Brubaker, D.L. (2000). *Theses and dissertation. A guide to planning, research, and writing*. Westport, Connecticut: Bergin and Garvey. Thomas, S.A. (2000). *How to write health science papers, dissertations and theses*. London: Harcourt Publishers. Ltd

Thody, A. (2006). *Writing and presenting research*. London: sage Publications.

Thomas, R. M., & Brubaker, D.L. (2000). *Theses and dissertation. A guide to planning, research, and writing*. Westport, Connecticut: Bergin and Garvey. Thomas, S.A. (2000). *How to write health science papers, dissertations and theses*. London: Harcourt Publishers. Ltd

Web dan Media Interaktif

<http://sudarmantep.com>

www.youtube.com/user/daremantep

<http://kuliah.daremantep.id1945.com>

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN



Dr. Sudarman, S.Pd., M.Pd.
Dosen Universitas Mulawarman

Dosen sekaligus motivator Pendidikan ini juga aktif dibidang broadcasting radio dan televisi. Bidang ilmu yang ditekuni saat ini antara lain: Komunikasi dalam pembelajaran, penelitian pembelajaran dan statistic , desain kurikulum dan pembelajaran.

Buku ini merupakan hasil pengembangan bahan ajar pendukung model pembelajaran blended learning. Buku ini telah mengalami revisi dan penyempurnaan dari hasil diskusi dengan sesama rekan dosen pengampu mata kuliah maupun dengan mahasiswa.

Buku ini terdiri dari sepuluh bab yang membahas secara detail mulai dari konsep dasar penelitian hingga Teknik penyusunan proposal. Buku ini setiap bab dilengkapi dengan barcode yang dapat terhubung langsung dengan laman sudarmantep.com guna mendapat penjelasan melalui video pembelajaran tentang bahasan masing-masing bab.



**Mulawarman
University PRESS**

Penerbit
Mulawarman University PRESS
Gedung LP2M Universitas Mulawarman
Jl. Krayan, Kampus Gunung Kelua
Samarinda – Kalimantan Timur – INDONESIA 75123
Telp/Fax (0541) 747432, Email : mup.unmul@gmail.com

ISBN 978-602-6834-77-5



9 786026 834775